

SUPERVISI AKADEMIK

— DALAM PERSPEKTIF —
PROFESIONAL LEARNING COMMUNITY (PLC)

Rusdiman AB, S.Pd.I., M.Pd.I

SUPERVISI AKADEMIK DALAM PERSPEKTIF

Profesional Learning Community (PLC)

HAK CIPTA DILINDUNGI UNDANG-UNDANG

Dilarang memperbanyak atau memindahkan sebagian isi buku ini dalam bentuk apapun, baik secara elektronik maupun mekanis, termasuk memfotocopy, merekam dan dengan sistem penyimpanan lainnya tanpa izin tertulis dari penulis.

SUPERVISI AKADEMIK DALAM PERSPEKTIF

Professional Learning Community (PLC)

Rusdiman AB, S.Pd.I., M.Pd.I

Editor

Dr. Muhammad Arifin, M.Pd



Judul

Supervisi Akademik Dalam Perspektif *Professional Learning Community (PLC)*

Penulis

Rusdiman AB, S.Pd.I., M.Pd.I

Editor

Dr. Muhammad Arifin, M.Pd

Layouter

Rizki Yunida Br Panggabean

Cetakan Pertama; Juli 2024

xvi + 194 hlm.; 15,5 x 23 cm.

ISBN : 978-623-408-728-4 (cetak)

E-ISBN : 978-623-408-729-1(ebook)

Penerbit



Redaksi

Jalan Kapten Muktar Basri No 3 Medan, 20238

Telepon, 061-6626296, Fax. 061-6638296

Email; umsupress@umsu.ac.id

Website; <http://umsupress.umsu.ac.id/>

Anggota IKAPI Sumut, No: 38/Anggota Luar Biasa/SUT/2020

Anggota APPTI, Nomor: 005.053.1.09.2018

Anggota APPTIMA (Afiliasi Penerbit Perguruan Tinggi Muhammadiyah Aisyiyah)

Daftar Isi

Daftar Gambar	vii
Daftar Tabel	ix
Prakata	xi
Kata Pengantar Editor	xiii
Bab 1 Pendidikan di Indonesia	1
Bab 2 Kompetensi Profesional Guru	27
Bab 3 Model-Model Supervisi Pendidikan	41
Bab 4 Profesional Learning Communities (PLC)	67
Bab 5 Supervisi Akademik Berbasis <i>Learning Community</i> di Bireuen	103
Bab 6 Kesimpulan	167
Glosarium	171
Daftar Pustaka	175
Tentang Penulis	187
Tentang Editor	189
Indeks	191

Daftar Gambar

Gambar 1.1	Model Faktual Supervisi Akademik di Kantor Cabang Dinas Pendidikan Wilayah Bireuen	14
Gambar 3.1	Model Supervisi Ilmiah	46
Gambar 3.2	Skema Tujuan Supervisi Akademik	51
Gambar 4.1	Kerangka Konseptual Model Supervisi Akademik Berbasis Learning Community	81
Gambar 4.2	Model Faktual Supervisi Akademik di Kantor Cabang Dinas Pendidikan Wilayah Bireuen	84
Gambar 4.3	Pengembangan Model Supervisi Akademik Berbasis Learning Community	86
Gambar 4.4	Diagram Alur Fase Pengembangan Kajian dikembangkan dari Model Plomp (1997)	87
Gambar 5.1	Peta jalan model	118
Gambar 5.2	Model sebelum uji kelayakan	119
Gambar 5.3	Model Setelah Uji Kelayakan	141
Gambar 5.4	Model setelah uji efektivitas	152
Gambar 5.5	<i>Model Supervisi Akademik berbasis Learning Community</i>	165

Daftar Tabel

Tabel 1.1	Ranking Pendidikan Negara-negara Asia Tenggara	2
Tabel 4.1	langkah-langkah sintaks pengembangan model supervisi akademik berbasis <i>learning community</i> .	77
Tabel 4.2	Kisi-kisi Kompetensi Profesional Guru	91
Tabel 4.3	Kisi-kisi Kompetensi Profesional Guru	93
Tabel 4.4	Kisi-kisi untuk Ahli Model <i>Profesional Learning Community</i> (PLC)	93
Tabel 4.5	Kisi-kisi penilaian Untuk Ahli Materi	97
Tabel 4.6	Kisi-kisi Supervisi akademik berbasis <i>learning community</i>	98
Tabel 4.7	Kriteria Capaian Kompetensi profesional	99
Tabel 4.8	Kriteria Uji Validitas	100
Tabel 4.9	Kriteria kelayakan Validitas Model	101
Tabel 4.10	Kriteria Kelayakan isi materi	102
Tabel 5.1	Analisis <i>SWOT</i> Kompetensi dan Supervisi Guru PAI di Kabupaten Bireuen	104
Tabel 5.2	Materi pelaksanaan Supervisi Akademik Berbasis <i>Learning Community</i> di SMA Kabupaten Bireuen	107
Tabel 5.3	Hasil validasi ahli materi	122
Tabel 5.4	Rerata Validasi Penilaian Ahli Materi	124
Tabel 5.5	Hasil validasi ahli media	125
Tabel 5.6	Rerata validasi Penilaian Ahli Media	126

Tabel 5.7	Hasil <i>Pre-test</i> dan <i>Post-test</i> Uji Coba Terbatas	127
Tabel 5.8	Rekapitulasi Hasil Responden Pengguna Uji Coba Terbatas	130
Tabel 5.9	Hasil <i>Pre-test</i> dan <i>Post-test</i> Uji Coba Luas	131
Tabel 5.10	Rekapitulasi Hasil Responden Pengguna Uji Coba Luas	134
Tabel 5.11	Rekapitulasi Rerata Persentase Uji Kelayakan Model Oleh Pengguna	135
Tabel 5.12	Revisi I	137
Tabel 5.13	Revisi II	139
Tabel 5.14	Revisi III	140
Tabel 5.15	Deskriptif hasil <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> Uji Coba Terbatas	142
Tabel 5.16	Ketuntasan hasil <i>pre-test</i> dan <i>post-test</i> uji coba terbatas	143
Tabel 5.17	Deskriptif hasil <i>Pre-test</i> dan <i>Post-test</i> Uji Coba Luas	144
Tabel 5.18	Ketuntasan hasil <i>pre-test</i> dan <i>post-test</i> uji coba luas	145
Tabel 5.19	Deskriptif Paired Sample Test uji coba luas	147
Tabel 5.20	Significance (<i>2 tailed</i>) <i>Paired Sample T Test</i> Uji Coba Luas	149
Tabel 5.21	Hasil <i>N-Gain Score</i> uji coba terbatas (I) dan uji coba luas (II)	150

Prakata

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah Swt. karena atas rahmat dan karunia-Nyalah dapat menyelesaikan buku *Supervisi Akademik dalam Perspektif Profesional Learning Community (PLC)* ini.

Selawat dan salam semoga tetap dilimpahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad saw. Setelah sekian lama menjalani penddiikan Program Doktor Manajemen Pendidikan di Universitas Negeri Medan (Unimed) Sumatera Utara, banyak pengalaman dan hal-hal lain yang mendorong penulis untuk berbagi pengetahuan. Salah satunya dengan menulis buku untuk memberikan sumbangsih, sekaligus memperluas wawasan, minat guru dalam mengajar, karena buku ini memiliki kejelasan bahasa dan dengan metode yang mudah dipahami.

Buku *Supervisi Akademik dalam Perspektif Profesional Learning Community (PLC)* mengkaji bidang ilmu mencakup kepengawasan, mulai dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi dari hasil sebuah pekerjaan, langkah-langkah dan konsep-konsep yang berhubungan satu dengan yang lainnya. Pada kajian *Supervisi Akademik dalam Perspektif Profesional Learning Community (PLC)* ini, guru dan pengawas terbagi ke dalam lima komponen kolaborasi satu sama lainnya saling memiliki hubungan dalam tujuan yang sama walaupun tupoksi berbeda, yaitu *supportive and shared leadership*,

shared values and vision, collective creativity, shared personal practices, dan Supportive condition.

Berdasarkan hasil analisis tiap dimensi menunjukkan bahwa semua dimensi dari variabel PLC dipersepsikan oleh guru.

Penulis menyadari bahwa penyusunan buku ini tidak terlepas dari bantuan dan dukungan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan kontribusinya, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Besar harapan, buku ini dapat memberikan manfaat yang besar bagi peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia. Kritik dan saran yang membangun dari para pembaca sangat penulis harapkan untuk perbaikan dan penyempurnaan di masa mendatang. Akhir kata, semoga buku ini dapat menjadi salah satu sumber inspirasi dan referensi dalam upaya meningkatkan profesionalisme dan kualitas pendidikan.

Medan, Juni 2024

Rusdiman AB, S.Pd.I., M.Pd.I

Kata Pengantar Editor

Segala puji dan terima kasih atas segala nikmat yang diberikan Allah Swt. sehingga kita semua dapat terus memberikan kontribusi positif dan menstronformasikan ilmu pengetahuan kepada para pembaca.

Buku *Supervisi Akademik dalam Perspektif Profesional Learning Community (PLC)* merupakan karya besar yang sangat luar biasa yang ditulis Rusdiman AB, S.PdI., M.PdI. Buku yang ditulis dalam enam bab yang membahas tentang supervisi yang memiliki peranan yang sangat signifikan dan strategis dalam proses serta hasil pendidikan yang bermutu.

Pada bab 1, bercerita tentang pendidikan di Indonesia. Penulis membahas bagaimana kualitas pendidikan di Indonesia masih jauh tertinggal. Berdasarkan pada teori *Human Development Index Reports* Tahun 2020 kualitas pendidikan Indonesia berada pada peringkat 114 di dunia dengan nilai 0,705. Hal ini dikuatkan dalam studi pendahuluan yang dilakukan penulis di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 2 Kabupaten Bireuen dan Sekolah Menengah Atas (SMA) Boarding Negeri 2 Kabupaten Bireuen. Terdapat bukti bahwa dari hasil laporan pengawas menjelaskan bahwa guru belum maksimal dalam menguasai substansi dalam hal memberikan materi pelajaran dan bimbingan kepada para siswa.

Di Bab 2, membahas tentang kompetensi profesional guru yang meliputi, kompetensi pedagogi, kepribadian, sosial dan profesional dari perspektif para ahli. Sedangkan bab 3, membahas tentang Model-model Supervisi pendidikan. Ditegaskan, kegiatan supervisi pendidikan tidak dapat

dilakukan oleh sembarang orang apalagi oleh yang tidak dipersiapkan terlebih dahulu, karena seorang supervisor adalah orang yang profesional ketika menjalankan tugasnya. Dengan demikian, bab ini menyampai beberapa model supervisi seperti model supervisi konvensional, bersifat ilmiah, klinis serta dijelaskan model supervisi berbasis *learning community* untuk peningkatan kompetensi guru.

Fokus pembahasa di bab 4 terkait dengan dengan konsep *profesional learning community (PLC)* di mana telah mendapat perhatian sejak tahun 1990-an. PLC bahkan menurut kajian mampu meningkatkan kepercayaan dan praktik guru bahasa Mandarin sekolah menengah di Hong Kong. Temuan ini menunjukkan bahwa PLC berkontribusi pada pertumbuhan sekolah terintegrasi, budaya bersama, dan pembelajaran praktis. Ini membantu guru untuk mengatasi tantangan awal dan mendorong perubahan motivasi mereka.

Pada bab 5, mengupas pengembangan model supervisi akademik berbasis *Learning Community* yang mampu mengatasi permasalahan terkait supervisi dan rendahnya kompetensi guru SMA di Kabupaten Bireuen yang selama ini. Kajian mengadaptasi model Plomp dengan 5 (lima) fase pengembangan, yaitu (1) investigasi awal, (2) desain, (3) realisasi, (4) tes, evaluasi, dan revisi, dan (5) implementasi.

Di bab 6, buku ini mampu memberikan pencerahan ilmu pengetahuan tentang ditemukan model model supervisi akademik berbasis *learning community* dengan 5 karakteristik ilmiah, method, actors, terorganisir, dan implementation.

Akhirnya, semoga buku ini dapat membantu pembaca dalam memahami *Supervisi Akademik dalam Perspektif Profesional Learning Community (PLC)*. Buku ini juga diharapkan dapat memberi manfaat kepada semua pihak

khususnya para mahasiswa yang sedang menyelesaikan pendidikan doktor ilmu pendidikan.

Sekali lagi diucapkan selamat atas maha karya yang luar biasa ini. Terima kasih.

Editor

Bab 1

Pendidikan di Indonesia

Kualitas Pendidikan di Indonesia masih jauh dari yang diharapkan, hal tersebut terlihat dari rendahnya serapan dunia kerja terhadap lulusan dari lembaga pendidikan di Indonesia. Setiap tahun dunia pendidikan melahirkan lulusan yang secara kuantitatif sangat banyak, namun dalam hal kualitas mereka masih jauh dari yang diharapkan. Problematik seperti ini merupakan tanggung jawab semua pihak, sehingga sebuah lembaga pendidikan dapat menyelenggarakan proses pendidikan dengan sebaik-baiknya, sehingga dapat menciptakan guru yang profesional, menciptakan pendidikan yang kompeten, mengalokasikan dana yang memadai bagi dunia pendidikan, hingga mengoptimalkan Kompetensi para guru, kepala Sekolah, dan pengawas.

Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional menyatakan bahwa "pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran, agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara".

Selain itu juga guru merupakan salah satu komponen utama yang mendukung peningkatan sumber daya manusia

melalui pendidikan. Undang-Undang Guru dan Dosen Nomor 14 Tahun 2005 pasal 1 ayat (1) menyatakan "guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah".

Berdasarkan pada teori *Human Development Index Reports* Tahun 2020 kualitas pendidikan Indonesia berada pada peringkat 114 di dunia dengan nilai 0,705. Sedangkan di Negara ASEAN kualitas pendidikan Indonesia berada pada peringkat ke sebelas dari dua puluh empat Negara- negara ASEAN setelah Singapura, Brunei Darussalam, malaysia, Thailand, Cina, Palau, Tonga, Mongalia, Fiji, Samoa. Hal ini dapat dilihat pada Tabel 1.1. di bawah ini:

Tabel 1.1 Ranking Pendidikan Negara-negara Asia Tenggara

No	<i>HDI of Education Rank</i>	<i>Country</i>	<i>Score</i>
1	12	Singapura	0,939
2	51	Brunai Darussalam	0,829
3	62	Malaysia	0,803
4	66	Thailand	0,800
5	79	Cina	0,768
6	80	Palau	0,767
7	91	Tonga	0,745
8	96	Mongalia	0,739
9	99	Fiji	0,730
10	111	Samoa	0,707
11	114	Indonesia	0,705

Sumber: United Nation Development Programme, 2020.

Adapun survei yang dilakukan *Political and Economic Risk Consultancy* (PERC) yang berkedudukan di Hongkong mengemukakan bahwa kualitas pendidikan Indonesia berada pada peringkat 12 dari 12 negara di Asia bahkan di bawah Negara Vietnam (Nurjannah, 2016:67).

Rendahnya kompetensi guru di Indonesia dapat ditemukan dari berbagai kajian yang dilakukan para pengamat di antara Leonard (2015:2), Senen (2017:5), Wibowo (2015:4), Ardiansyah (2013:6), Ayu NM, dkk (2011:7).

Berdasarkan rapor mutu pendidikan SMA Kabupaten Bireuen tahun 2021 hanya mencapai kategori “Menuju SNP 4” yaitu 6,61 yang artinya masih belum mencapai Standar Nasional Pendidikan. Rendahnya kompetensi guru di SMA Kabupaten Bireuen juga terlihat dari hasil UKG guru tahun 2012 yang masih menunjukkan angka yaitu 42,5 % masih di bawah standar UKG yang di harapkan secara Nasional yaitu 56 %. Dari fakta di atas menunjukkan masih rendahnya Kompetensi guru penyebabnya supervisi belum maksimal.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 2 Kabupaten Bireuen dan Sekolah Menengah Atas (SMA) Boarding Negeri 2 Kabupaten Bireuen, menemukan bukti bahwa dari hasil laporan pengawas menjelaskan bahwa guru belum maksimal dalam menguasai substansi dalam hal memberikan materi pelajaran dan bimbingan kepada para siswa. Sebagaimana hasil wawancara terhadap beberapa orang pengawas dan kepala sekolah yang masing-masing perwakilan dari ketiga Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri tersebut, merangkum persepsi guru Sekolah Menengah Atas (SMA) tentang kompetensi profesional guru sebagai berikut:

Guru melaksanakan proses pembelajaran secara tradisional yaitu dengan cara ceramah dalam menyajikan materi kepada para siswanya sehingga membuat para siswa cepat bosan dan mengantuk, akibat dari cara tersebut juga kebanyakan siswa akhirnya banyak yang keluar masuk ruang kelas dengan alasan tidak menentu.

Berbagai permasalahan yang ditemukan dalam kegiatan proses belajar mengajar yang di temukan pada ketiga Sekolah Menengah Atas (SMA) di Kabupaten Bireuen, tentu tidak sesuai dengan argumentasi yang dikemukakan Glickman, dkk., (2007:13) bahwa tugas supervisi yang efektif adalah serangkaian kegiatan membantu guru dalam mengembangkan kompetensinya untuk mencapai tujuan pembelajaran dan memperhatikan secara cermat keluhan guru terhadap masalah pengajaran yang mereka hadapi, sehingga diperlukan suatu perbaikan, peningkatan dan pengembangan, dan sekaligus memperhatikan pula gagasan-gagasan guru untuk mengatasi masalah yang dihadapi selanjutnya.

Peranan supervisor Pendidikan sebagai koordinator, konsultan dan pemimpin kelompok di mana tugasnya sebagai koordinator mengkoordinasi program belajar mengajar, sebagai konsultan tugasnya memberi bantuan atas masalah yang dialami oleh guru, sebagai pemimpin kelompok tugasnya memimpin sejumlah staf, guru dalam mengembangkan kurikulum, materi pelajaran dan kebutuhan profesional guru (Nafiza, 2017:16)

Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan supervisi akademik yang dilakukan pengawas terhadap sekolah dibawah binaannya belum maksimal, hal ini dapat dilihat dari pengawas kurang menguasai bidang akademik disebabkan

kualifikasi pendidikan pengawas tidak sesuai dengan guru yang diawasinya, sehingga ada kesan bahwa kehadiran pengawas kurang memberikan solusi bagi permasalahan akademik yang dihadapi guru, kemudian pengawas lebih cenderung mementingkan tugas-tugas administratif daripada kegiatan pembinaan guru dalam proses belajar-mengajar, pengawas lebih menonjolkan power/otoritas formalnya dalam melakukan tugas pengawasan terhadap guru, sehingga terkesan lebih mengontrol, mengawasi dan mencari-cari kesalahan guru, adanya kesan bahwa pengawas kurang mampu membuat perencanaan dalam pengawasan dan pembinaan guru, sehingga terkesan program pengawasan asal jalan, dan pengawas jarang membimbing akademik dan memotivasi guru.

Pandangan dan penilaian guru terhadap pengawas sekolah pada dasarnya mencerminkan pelaksanaan tugas pengawas di lapangan belum menyentuh kebutuhan guru. Terdapat beberapa kemampuan yang seharusnya dimiliki seorang pengawas, namun kenyataannya justru tidak dimiliki, di antaranya adalah:

Pertama, kurangnya kemampuan berkolaborasi, beberapa pakar supervisi mengemukakan, di antaranya Burke & Fessler (1983:9) bahwa gagasan pendekatan *kolaboratif* dalam supervisi, diilhami oleh gerakan hubungan instansi (*The Human Relations Movement*). Fritz & Miller (2001:12) gagasan ini sekaligus merupakan pula reaksi terhadap praktik model supervisi klasik yang mengatakan bahwa fungsi supervisi pengajaran adalah untuk mengawasi mutu dengan cara mengarahkan, menunjukkan, mengharuskan, memantau menilai dan mengajar. Mengutip pendapat Madja (2012: 22) dalam praktik supervisi, pendekatan ini disebut juga sebagai

supervisi kolegial, kesejawatan atau kooperatif, yang lebih banyak diilhami karya para pakar supervisi klinis (Pranata, 2016: 70).

Selain itu pendekatan ini juga mempunyai beberapa arti seperti misalnya; (1) proses, perubahan, cara mendekati; (2) berdasarkan pengertian yang pertama dapat dipahami bahwa pendekatan kolaboratif merupakan cara yang dipakai oleh seorang supervisor untuk mendekati orang yang disupervisi agar terjadi hubungan yang baik antara keduanya, sehingga dimungkinkan informasi yang diperoleh objektif serta mampu memberikan solusi bagi permasalahan yang muncul secara tepat Elizabeth (1998) pendekatan non-direktif, kolaboratif, direktif dilaksanakan berdasar kondisi dan perkembangan kemampuan guru yang disupervisi. Kemampuan guru terbagi menjadi empat kategori yaitu: (a) guru lemah, (b) guru energik, (c) guru konseptor, dan (d) guru profesional.

Pengawas sekolah memiliki peranan yang sangat signifikan dan strategis dalam proses dan hasil pendidikan yang bermutu. Dalam konteks ini, memberikan rumusan supervisi tidak lain dari usaha memberi layanan kepada guru-guru baik secara individual maupun secara kelompok dalam usaha memperbaiki pengajaran. Supervisi *kolaboratif* memiliki karakteristik bekerja bersama bukan mengarahkan, bahkan memiliki kriteria supervisi klinis, di antaranya: *sharing ide* atau pendapat, pemecahan masalah dan terjadinya *sharing* yang positif, saling tertarik, serta tidak menghakimi.

Kedua, kurangnya memiliki sikap *Cooperatif* dalam pelaksanaan Supervisi lambat bertindak dalam menyelesaikan masalah, sehingga kesan yang dimunculkan bahwa hasil pekerjaan dari pengawasan yang dilakukan hanya sekadar apa adanya. Bahkan pengawas kurang memiliki kemampuan

dalam menanggapi terhadap permasalahan yang sedang terjadi. Maka kondisi ini tentu menimbulkan sikap yang kurang memberikan perhatian dan motivasi terhadap guru. Disamping itu, perilaku yang kurang memihak terhadap guru juga merupakan potensi penyebab rendahnya komitmen dan ketidakpuasan guru terhadap pengawas. Sehingga kondisi ini menunjukkan bahwa peran pengawas sekolah belum optimal sebagai bagian dari salah satu komponen pendidikan.

Ketiga, dewasa ini paradigma baru tentang pengawas pendidikan mengandung ide-ide pokok, seperti menggalakan pertumbuhan profesional guru melalui supervisi yang bersifat humanitas, mengembangkan kepemimpinan demokratis, membangun kesejawatan, dan memecahkan berbagai masalah yang berkaitan dengan efektivitas proses belajar mengajar. Ini mengandung makna bahwa untuk mencapai efektivitas belajar mengajar, guru memerlukan bantuan pembinaan dari tenaga pengawas. Sebab, guru merupakan personal pendidik yang selalu berhadapan dengan berbagai hal di mana dirinya tidak dapat memecahkan masalah secara menyeluruh tanpa mendapat bantuan dari pihak lainnya, terutama dari pengawas. Guru selalu berhadapan dengan situasi yang setiap saat berubah, seperti kurikulum, tuntutan masyarakat, pemenuhan kebutuhan hidupnya, dan sebagainya. Hal tersulit yang dihadapi guru adalah menghadapi tuntutan masyarakat terhadap kualitas pendidikan dan pengajaran, yaitu tuntutan terhadap perubahan yang cukup deras terkait dengan kurikulum, proses belajar mengajar, kompetensi guru dan profesionalitas profesi serta lainnya. Dengan situasi itu, adakalanya guru tidak siap menghadapi seorang diri tanpa ada bantuan dari pihak lainnya. Hal ini sejalan dengan pendapat Smyth

(1987:12) bahwa pendekatan-pendekatan baru tentang pengawasan pendidikan menekankan pada peranan pengawas sebagai bantuan, bimbingan serta fasilitas kepada guru dan personil pendidikan umumnya, khususnya kualitas proses belajar mengajar di sekolah. Ini berarti tugas pengawas pendidikan adalah melaksanakan supervisi dengan pengamatan terhadap guru dalam pelaksanaan pengajaran di sekolah, serta memastikan segala sesuatunya berjalan dengan baik, aman dan sempurna. Holloway dan Wolleat (1997:18) kegiatan inti dari pengawasan adalah pertemuan antara pengawas dengan dengan orang yang diawasi untuk mengusahakan tercapainya tujuan dalam bimbingan profesional. Acheson dan Gall (1997:22) menyatakan pengawasan dapat dipahami sebagai upaya yang diberikan kepada guru dalam forum pengaturan kolegial, kolaboratif, dan profesional, sebagai bantuan khusus dalam meningkatkan pengajaran dan berikutnya meningkatkan prestasi siswa. Ini mengandung arti bahwa pengawasan pendidikan adalah bimbingan profesional bagi guru dan tenaga kependidikan, demikian juga kepala sekolah. Bimbingan profesional memberikan kesempatan bagi kepala sekolah dan guru untuk berkembang secara profesional. Guru akan maju dalam pekerjaan mereka, yaitu untuk memperbaiki dan meningkatkan hasil belajar siswa.

Tantangan/kendala dalam pelaksanaan supervisi di sekolah yaitu: tidak fokus pada pembelajaran, resistensi budaya, isolasi guru, kurangnya kerja tim, harapan yang rendah, kekacauan kurikulum, misteri pemeringkatan kriteria, dan lemahnya antara mengajar dan penilaian (Rika Ariyani, 2018:22).

Hasil penilaian Pusat Litbang dan Diklat Kemendikbudristek RI (2014:24) menyebutkan terdapat beberapa masalah terkait dengan pelaksanaan tugas para pengawas sekolah, di antaranya adalah (1) frekuensi kehadiran pengawas dirasakan sangat kurang, (2) fungsi kehadiran pengawas sehingga cenderung hanya menemui kepala sekolah dan tidak mendampingi atau memfasilitasi pendidik atau tenaga kependidikan, (3) guru merasakan ketidadaannya bantuan pengawas terhadap kesulitan guru dalam melaksanakan tugas pokoknya sehingga peserta didik kurang mendapatkan pelayanan belajar yang baik dari gurunya.

Merujuk pada Permen PAN dan RB nomor 14 Tahun 2016 Tentang Perubahan Peraturan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Nomor 21 Tahun 2010 menegaskan bahwa instansi pembina jabatan fungsional Pengawas Sekolah adalah Kementerian Pendidikan Nasional. Untuk itu, dalam rangka pemetaan kompetensi pengawas sekolah, pada tahun 2015 Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah menyelenggarakan uji kompetensi pengawas sekolah yang diikuti oleh 24.293 pengawas sekolah dengan jenis, jenjang, dan masa kerja yang bervariasi. Nilai rerata kompetensi pengawas sekolah adalah 39,64 untuk dimensi evaluasi pendidikan; 38,24 untuk dimensi kajian dan pengembangan; 41,87 untuk dimensi supervisi akademik; dan 44,52 untuk dimensi supervisi manajemen. Informasi tersebut menunjukkan bahwa pengawas sekolah membutuhkan perhatian yang lebih serius dalam peningkatan kompetensi untuk setiap dimensi kompetensi.

Selain faktor dari diri pengawas sendiri yang membuat proses supervisi tidak berjalan secara maksimal, guru juga

merupakan faktor yang ikut bertanggung jawab. Sebab guru pada dasarnya harus memahami secara benar betapa pentingnya kegiatan supervisi akademik bagi peningkatan kompetensinya. Guru harus dapat mengubah paradigma berpikir yang selama ini dimiliki, dari pemikiran bahwa supervisi merupakan sebuah beban, menjadi supervisi sebagai sebuah kebutuhan, sehingga yang selama ini kegiatan supervisi muncul dari keinginan pengawas atau kepala sekolah berubah menjadi keinginan yang berasal dari guru. Untuk mengubah paradigma berpikir tersebut perlu kiranya ada upaya yang harus dilakukan baik kepala sekolah maupun pengawas sebelum pelaksanaan supervisi berlangsung, yaitu melalui sebuah kegiatan dengan menggunakan beberapa pendekatan seperti pendekatan ilmu agama, pendekatan psikologi, pendekatan ilmu komunikasi dan lain sebagainya, yang bertujuan menumbuhkan Motivasi bagi guru bahwa kegiatan supervisi itu penting untuk dilakukan.

Menurut Abanil (2018: 13) pendekatan yang digunakan dalam menerapkan supervisi akademik adalah Pendekatan langsung (direktif), yaitu cara pendekatan terhadap masalah yang bersifat langsung. Kepala sekolah memberikan arahan langsung kepada pendidik. Sudah tentu pengaruh perilaku kepala sekolah lebih dominan, Pendekatan tidak langsung (non-direktif), yaitu cara pendekatan terhadap permasalahan yang menggunakan media perantara. Perilaku kepala sekolah dalam pendekatan non-direktif adalah: mendengarkan, memberi penguatan, menjelaskan, menyajikan, dan memecahkan masalah, Pendekatan kolaboratif, yaitu pendekatan supervisi yang dilakukan oleh sesama guru. Pendekatan kolaboratif ini menekankan prinsip bahwa sesama guru bertanggung jawab terhadap pengembangan

keprofesian mereka, belajar kooperatif dan secara kolegal, serta saling bekerja sama.

Kemudian menurut Achecon (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2014: 78), terdapat 3 (tiga) pendekatan supervisi akademik yaitu sebagai berikut: 1). *Scientific*, yaitu suatu pendekatan yang didasarkan atas informasi, hasil pengamatan dan pencatatan yang teliti, objektif dan valid untuk selanjutnya diambil langkah perbaikan yang diperlukan, 2). *Artistik*, merupakan sebuah pendekatan yang dilakukan secara tidak langsung pada persoalan (*to the point*) tetapi kepala sekolah menggunakan seni tertentu. Pendekatan artistik merekomendasikan agar kepala sekolah turut mengamati, merasakan, dan mengapresiasi pengajaran yang dilakukan oleh guru 3). *Clinik*, yaitu suatu pendekatan supervisi akademik yang didasarkan pada diagnosis kekurangan (kelemahan/penyakit) yang dimiliki oleh guru, yang kemudian atas dasar itulah seorang pengawas membuat langkah-langkah untuk perbaikan.

Berdasarkan kelebihan dan kekurangan semua pendekatan di atas tetap tergantung pada saat kapan seorang pengawas menggunakan pendekatan tersebut dan pada siapa pendekatan itu dilakukan, dalam hal ini seorang pengawas untuk mahir dan mempunyai kemampuan terhadap beberapa pendekatan tersebut, dikarenakan penggunaan pendekatan yang salah, tentu akan mempersulit kegiatan supervisi akademik serta tujuan yang akan dicapai tidak berjalan secara efektif dan efisien.

Beberapa kajian yang relevan dalam hubungannya pada tulisan ini, dapat dijadikan dasar sebagai perbandingan dan penilaian dalam menetapkan urgensi atau pentingnya kajian pengembangan yang akan dilakukan.

Pertama, studi AT Rahayu (2021:11) dengan judul “Peningkatan Kompetensi Guru dalam Pengelolaan Kegiatan Belajar Dari Rumah Melalui Supervisi Akademik Berbasis Aplikasi *Google Spreadsheet*”. Temuan hasil kajian menunjukkan bahwa penerapan supervisi akademik berbasis *google spreadsheet* dapat meningkatkan kompetensi guru. Rata-rata analisis guru profesional yang dijadikan indikator utama untuk kajian dari prasiklus kajian nilai rata-rata akhir guru yang diambil sample 60.56 meningkat menjadi 73.83 di siklus 1, dan meningkat menjadi 84.78 di siklus 2. Nilai akhir di siklus 2 84.78 sudah melebihi indikator yang ditetapkan yaitu 70.

Kedua, kajian oleh Imam Purwanto (2019:10) dengan judul “Upaya Meningkatkan Kompetensi Guru Dalam Proses Pembelajaran Berdasarkan Kurikulum 2013 Melalui Supervisi Akademik Semester satu tahun pembelajaran 2017/2018 di SMP Negeri 9 Mataram”. Temuan nya menunjukkan peningkatan kompetensi guru. Indikator keberhasilan telah tercapai di mana pada siklus 1 observasi kepala sekolah rata-rata nilai (3,40), observasi guru rata-rata (3,40), dan hasil supervisi akademik guru rata-rata nilai (63,90). Siklus 2 observasi kepala sekolah rata-rata nilai (4,70), observasi guru rata-rata nilai (4,60), dan hasil supervisi akademik 85,95.

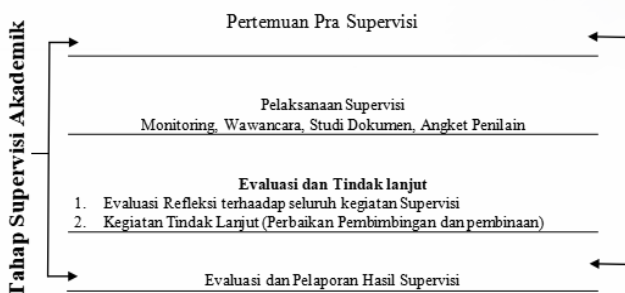
Ketiga, kajian oleh Syarif Hidayat (2018:11) dengan judul “Supervisi Akademik Dalam Meningkatkan Kompetensi Guru SMK Negeri 1 Bojong Dalam Membuat Administrasi Pembelajaran Berbasis Media Pembelajaran Melalui Workshop”. Temuan hasil menunjukkan bahwa setelah pembinaan guru adanya peningkatan dari siklus 1 ke siklus 2. Indikator keaktifan guru telah diatas 80% dan skor guru minimal sudah diatas 85%.

Keempat, kajian Saidatun Najmiah (2021:20) dengan judul “Upaya Peningkatan Kompetensi Guru Dalam Menyusun Silabus dan RPP Melalui Supervisi Akademik yang Berkelanjutan di MA Darul Inabah”. Temuan hasil menunjukkan bahwa kualitas silabus dan RPP mengalami peningkatan dari siklus 1 ke siklus 2.

Kelima, studi yang dilakukan oleh Nyoman Sudiana (2019:12) dengan judul “Implementasi Tindak lanjut Hasil Supervisi Akademik Untuk Meningkatkan Kompetensi Guru Dalam Pembelajaran Berbasis TIK melalui Pembimbingan dengan Shopping”. Temuan hasil menunjukkan bahwa terjadi peningkatan kompetensi guru di mana pada siklus 1 dari 74,8 meningkat menjadi 88,5% pada siklus 2.

Keenam, kajian Desak Ketut Sitaasih (2019:10) dengan judul “Supervisi Akademik Untuk Meningkatkan Kompetensi Guru dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar (SD)”. Temuan hasil menunjukkan adanya peningkatan kompetensi guru dalam proses pembelajaran di SD dilihat dari siklus 1 68,06% menjadi 78,06% pada siklus 2.

Sementara itu berdasarkan studi pendahuluan dengan menggunakan *Develop Preliminary of Product* terhadap "Model Faktual Supervisi Akademik di Kantor Cabang Dinas Pendidikan Wilayah Kabupaten Bireuen". Kegiatan supervisi yang dilakukan pengawas sekolah pada lingkungan Kantor Cabang Dinas Pendidikan Wilayah Kabupaten Bireuen menggunakan tahapan yaitu 1). Pertemuan Pra-Supervisi; 2). Pelaksanaan Supervisi; 3). Evaluasi dan Tindak Lanjut; dan 4). Evaluasi dan Pelaporan Hasil Supervisi. Adapun tahapan-tahapan supervisi yang dilakukan dapat dikemukakan pada gambar di bawah ini



Gambar 1.1 Model Faktual Supervisi Akademik di Kantor Cabang Dinas Pendidikan Wilayah Bireuen

Model faktual dari supervisi yang diterapkan di Kantor Cabang Dinas Pendidikan Wilayah Bireuen ditemukan berbagai permasalahan, di antaranya yaitu:

Pertama, Tahap Pra Supervisi, di mana pelaksanaan supervisi akademik masih bersifat monoton, tidak terdapat variasi yang dilakukan pengawas pada saat kegiatan supervisi berlangsung, sehingga orientasi pengawas hanya pada terlaksananya tujuan kegiatan supervisi.

Kedua, Tahap Pelaksanaan Supervisi (1) Pelaksanaan supervisi akademik tidak dilakukan secara komprehensif sekalipun pelaksanaan supervisi merupakan program tahunan yang harus dilaksanakan pengawas dalam lingkup akademik seperti: 1) Pembinaan kompetensi guru, mencakup kompetensi pedagogik, profesionalitas, kepribadian dan sosial melalui tugas pokok guru dalam merencanakan, melaksanakan dan menilai hasil pembelajaran, 2) Pemantauan Standar Nasional Pendidikan mencakup standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, dan standar penilaian, 3) Penilaian Kompetensi profesional guru harus didasarkan tugas pokok guru, mencakup perencanaan

pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, dan menilai hasil pembelajaran (Dirjen Pendidikan Islam Kemenag RI Tahun 2016); (2). Kegiatan supervisi akademik dilakukan tidak terjadwal dan cenderung spontanitas dilakukan, bahkan terdapat guru yang tidak mendapatkan supervisi secara periodik dan berkelanjutan. Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan Pasal 57 bahwa kegiatan "supervisi yang meliputi supervisi manajerial dan akademik dilakukan secara teratur dan berkesinambungan oleh pengawas atau penilik satuan pendidikan dan kepala satuan pendidikan. Pada dasarnya jumlah tatap muka yang wajib dilakukan pengawas dalam melakukan supervisi 37,5 jam/minggu (Dirjen Pendidikan Islam Kemenag RI Tahun 2016) dan pelaksanaan supervisi akademik hendaknya dilakukan 2 kali dalam satu tahun yaitu semester ganjil dan (3) Pelaksanaan supervisi yang dilakukan pengawas terkesan apa adanya tanpa memiliki alur dan arah yang jelas dalam usaha pencapaian dalam meningkatkan profesionalitas guru. Karena kegiatan supervisi akademik yang dilaksanakan kurang terencana dengan baik, dan biasanya keinginan dari kegiatan supervisi akademik ini datang dari pengawas atau kepala sekolah. Kondisi ini tentu berpengaruh terhadap guru dalam menyikapi pelaksanaan supervisi akademik yang cenderung tidak peduli dan tidak mau tau terhadap kegiatan supervisi akademik. Menurut Masong (2013: 22) dalam melaksanakan kegiatan supervisi perlu disusun perencanaan sebaik-baiknya secara sistematis dan prospektif agar tercapai tujuan supervisi secara efektif. Tanpa kerja sama yang baik kegiatan supervisi akan menimbulkan kekecewaan pada pihak-pihak yang terlibat di dalamnya seperti guru, kepala sekolah, supervisor bahkan

murid yang mengharapkan pembelajaran dapat berlangsung secara aktif, efektif, kreatif, dan menyenangkan; (4) Kegiatan supervisi cenderung menjadi beban bagi guru yang akan di supervisi, pada saat kegiatan supervisi dilakukan secara tiba-tiba tanpa memberikan informasi atau pengumuman lebih awal tentang jadwal supervisi akademik yang dilakukan. Bahkan berdampak pada ketidaksiapan guru dalam menghadapinya, sehingga pikiran yang muncul pada diri guru adalah sekadar memenuhi syarat dalam kegiatan supervisi dan kegiatan supervisi cepat berakhir.

Ketiga, Tahap Evaluasi dan Tindak Lanjut: (1) Kegiatan supervisi yang dilakukan secara tiba-tiba tentu tidak memiliki perencanaan yang matang, sehingga proses melakukan diskusi dengan guru dalam mendengar berbagai keluhan yang mereka rasakan, informasinya tidak diperoleh supervisor, hal ini tentu hasil evaluasi yang dilakukan dalam kegiatan supervisi tidak akan efektif (maksimal); (2) Waktu jam supervisi yang terbatas disebabkan pengawas melakukan supervisi dalam satu hari terdiri dari beberapa orang guru (minimal 3 orang dan maksimal 4 orang) dengan waktu 2 jam pelajaran, maka pada saat supervisi dilakukan, pengawas langsung masuk ke dalam kelas, duduk di meja siswa yang paling belakang, selanjutnya melakukan observasi pada guru yang sedang mengajar di depan. Setelah proses observasi selesai, pengawas langsung memberikan penilaian dan masukan pada guru yang sudah di supervisi, disebabkan kegiatan supervisi dilakukan secara tiba-tiba dan waktu supervisi yang terbatas mengakibatkan hasil evaluasi tidak tersusun secara sistematis berdasarkan langkah-langkah pada saat melakukan evaluasi melalui observasi terhadap program pembelajaran di kelas. Disisi lain, evaluasi terhadap

perencanaan supervisi baik secara tahunan maupun semester tidak tercapai disebabkan perencanaan tidak tersusun secara komprehensif. Menurut Rohiat dan Juarsa (2017:22) bahwa evaluasi adalah bantuan yang berkesinambungan untuk membantu guru dalam menjalankan proses pembelajaran yang diembannya. Evaluasi supervisi pada dasarnya lebih menekankan kepada upaya bagaimana menganalisa para guru dalam rangka memperbaiki kompetensinya yang masih kurang serta pemecahan masalah dalam mengerjakan tugas yang berhubungan dengan pembelajaran serta meningkatkan kemampuan yang harus dimiliki oleh guru; (3) Tindak lanjut dari hasil evaluasi yang dilakukan tidak dapat disusun secara terstruktur dan komprehensif terhadap kelebihan dan kekurangan dari kegiatan supervisi yang dilakukan supervisor terhadap guru. Sebab catatan dari kegiatan supervisi tidak lengkap sehingga langkah-langkah yang dilakukan untuk pembinaan kemampuan guru tidak dapat dilakukan dalam meningkatkan profesionalitas guru.

Keempat, Tahap Evaluasi dan Pelaporan Hasil Supervisi:

(1) Catatan hasil evaluasi tidak tersedia secara lengkap disebabkan kegiatan supervisi tidak dilakukan secara terencana. Berbagai tahapan supervisi yang dilakukan hanya sekedar memenuhi persyaratan administrasi sekolah dan keinginan supervisor; (2) Catatan hasil supervisi yang tidak lengkap mengakibatkan hasil laporan supervisi tidak dapat dijadikan acuan dan rujukan dalam melakukan pembinaan dan perbaikan dalam sistem pembelajaran yang dilakukan guru, sehingga tujuan supervisi akademik yang dilakukan selama ini tidak memberikan dampak signifikan terhadap perbaikan profesionalitas guru.

Berdasarkan permasalahan yang terdapat dari model faktual supervisi akademik yang diterapkan Kantor Cabang Dinas Pendidikan (Kacabdin) Wilayah Bireuen dapat disimpulkan, pelaksanaan supervisi yang dijalankan dalam kegiatan supervisi pada sekolah di lingkungan Kantor Cabang Dinas Pendidikan (Kacabdin) Wilayah Bireuen selama ini lebih menekankan pada aspek bagaimana program supervisi akademik bisa berjalan sesuai dengan rencana yang ditetapkan, dan cenderung bersifat kaku, tanpa terlebih dahulu mencari informasi tentang kebutuhan dan permasalahan yang dihadapi guru di lapangan, sehingga keinginan untuk melakukan kegiatan supervisi cenderung berasal dari pengawas bukan dari guru. Bahkan dari beberapa temuan studi dari jurnal yang dikemukakan di atas menunjukkan bahwa penggunaan supervisi akademik masih belum efektif dalam meningkatkan kompetensi profesional guru dan pengawas. Maka pada kajian ini perlu dilakukan perbaikan dalam tahapan kegiatan supervisi pada sekolah menengah atas (SMA) yang terdapat di Kantor Cabang Dinas Pendidikan Wilayah Bireuen.

Adapun yang dapat dilakukan dengan menerapkan pengembangan model supervisi akademik berbasis *Learning Community* seperti yang di katakan Chaterin Lewis (2002:22) bahwa; untuk meningkatkan kompetensi profesional Guru harus saling (kerja sama, komitmen untuk mengembangkan potensi dirinya terus menerus, memiliki kepemimpinan yang mendukung dan berbagi) melalui pemberdayaan MGMP dengan menggunakan 5 tahapan (Perencanaan, pertemuan pra-supervisi, pelaksanaan supervisi, evaluasi dan tindak lanjut, dan evaluasi dan pelaporan).

Sedangkan Pengembangan model supervisi akademik berbasis *Learning Community* ini dilakukan karena berdasarkan temuan dari studi pendahuluan serta didukung dari berbagai hasil kajian, terdapat berbagai kelemahan yang ditemukan pada model faktual supervisi akademik yang diterapkan Kantor Cabang Dinas Pendidikan Wilayah Bireuen, maka dalam pengembangan model supervisi akademik berbasis *learning community* ini, tahapan supervisi akademik yang dilakukan melalui 5 tahapan, yaitu: (1) Tahap Perencanaan, (2) Tahap Pertemuan Pra-Supervisi, (3) Tahap Pelaksanaan Supervisi, (4) Tahap Evaluasi dan Tindak Lanjut, dan (5) Tahap Evaluasi dan Pelaporan. Dibandingkan dengan model faktual supervisi sebelumnya hanya memiliki 4 tahapan yaitu: (1) Tahap Pertemuan Pra- Supervisi, (2) Tahap Pelaksanaan Supervisi, (3) Tahap Evaluasi dan Tindak Lanjut, dan (4) Tahap Evaluasi dan Pelaporan tanpa terdapat tahap perencanaan.

Penambahan pada tahap perencanaan dilakukan karena kegiatan supervisi akan dapat berhasil jika perencanaan supervisi akademik dilakukan secara terstruktur dan sistematis. Sebab perencanaan pada dasarnya adalah sebagai pedoman pelaksanaan, pengendalian, menentukan strategi pelaksanaan kegiatan, menentukan tujuan atau kerangka tindakan untuk mencapai tujuan tertentu. (Kristiawan, 2017:24). Dalam kegiatan supervisi akademik, di mana perencanaan program supervisi akademik merupakan dokumen yang akan digunakan sebagai pedoman dalam pelaksanaan dan pemantauan dalam rangka membantu guru mengembangkan kemampuannya dalam mengelola proses pembelajaran untuk mencapai tujuan. (Sujiranto, 2016:18; Kemendikbud, 2018:11). Sedangkan menurut Asikin (2018:24) perencanaan program supervisi akademik adalah penyusunan

dokumen perencanaan pemantauan serangkaian kegiatan membantu guru mengem-bangkan kemampuannya mengelola proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran. Adapun manfaat perencanaan program supervisi akademik adalah sebagai berikut: *pertama*, menjadi pedoman pelaksanaan dan pengawasan akademik; *kedua*, untuk menyamakan persepsi seluruh warga sekolah tentang program supervisi akademik; dan *ketiga*, penjamin penghematan dan keefektifan penggunaan sumber daya sekolah (tenaga, waktu, dan biaya) (Kemendiknas, 2016:15; Asikin, 2018:11). Disisi lain walaupun temuan yang dikemukakan sebelumnya menyatakan bahwa supervisi akademik

Tidak efektif dalam meningkatkan kompetensi profesional guru dan pengawas. Namun kajian dilakukan oleh Jurotun, Samsudi, Titi Prihatin (2015:15) yakni dengan mengembangkan model supervisi akademik berbasis pemberdayaan MGMP untuk meningkatkan kompetensi karena bisa menjadikan guru lebih terbuka dan tidak tertutup dalam berekspresi karena ada suasana lebih akrab sesama tim kerja sama. Demikian juga kajian yang dilakukan oleh Nehry E. M. Merukh (2016:14) yakni pengembangan model supervisi akademik yang memberi-kan kesempatan kepada supervisor dan supervisi untuk bekerja sama dan aktif dalam pelaksanaan supervisi. Hasil ke dua ini memperkuat pendapat Titi Prihatin, Tri Suminar (2017:11).

Dalam konteks Pendidikan sekolah, pentingnya strategi dalam kegiatan pengawasan akademik didasarkan pada ketentuan:

Pertama, pada dasarnya proses supervisi memerlukan kerja sama, antara pengawas dengan guru, yakni kerja sama kolegial yang sederajat dan bersifat *Cooperatif*. Hubungan semacam ini disebabkan pengawas dan guru sebagai tenaga

profesional, oleh karena itu proses supervisi akademik harus terjalin kerja sama yang profesional yang dalam suasana yang seperti timwork yang kuat.

Kedua, supervisi merupakan proses pembelajaran diri (*self learning*) dan bukan mencari kesalahan, di mana pembelajaran antara pengawas dan guru bersifat demokratis, baik pada perencanaan, pelaksanaan maupun pada evaluasi dan tindak lanjut, dalam hal ini pengawas dan guru saling belajar dan tidak ada yang saling menyalahkan. *Ketiga*, pengawasan dilakukan harus sesuai kebutuhan. Dengan prinsip ini pengawas dan guru harus menjalankan fungsinya sesuai kebutuhan dan aspirasi, sebab setiap guru memiliki tingkat motivasi dan kemampuan yang berbeda. *Empat*, proses pengawasan harus mengutamakan prakarsa dan tanggung jawab guru (pemberdayaan) baik pada tahap perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, bahkan pada tahap tindak lanjut. Dengan mengalihkan sedini mungkin prakarsa dan tanggung jawab itu ke tangan guru diharapkan pada gilirannya kelak guru akan tetap mengambil prakarsa untuk mengembangkan dirinya.

Penggunaan Pendekatan tentang *learning community* (LC) memuat lima dimensi dari LC yang terdiri dari 1) *supportive and shared leadership*, 2) *shared values and vision*, 3) *collective creativity*, 4) *shared personal practices*, dan 5) *Supportive condition*. Dimensi tersebut sesuai dengan dimensi PLC yang dikemukakan oleh (Hipp & Huffman, 2003:7), (Hord, 2004:9), (Hord et al., 2010:6), (Olivier & Huffman, 2016:7), Graham III, 2021:12).

Dasar penilaian tentang peningkatan kompetensi profesional guru memuat lima indikator yang meliputi menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan

yang mendukung mata pelajaran yang diampu; menguasai standar kompetensi dasar mata pelajaran yang diampu; mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif; mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif; dan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk mengembangkan diri. Indikator peningkatan kompetensi profesional guru tersebut menyesuaikan dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007 mengenai Standar Kompetensi Guru Mata Pelajaran di SMA Kabupaten Bireuen.

Hal serupa diungkapkan Ho et al. (2016:16) bahwa strategi memberdayakan prestasi sekolah dilakukan dengan mengelola dan menumbuhkan pembelajaran profesional, tidak hanya ditingkatkan oleh guru terbaik tetapi juga menciptakan PLC. Hal ini sesuai dengan pengertian PLC yang dikemukakan oleh (Hoaglund et al., 2014:17; Pembangun et al., 2018:12) bahwa PLC adalah suatu komunitas oleh sekumpulan pendidik di mana di dalamnya terdapat aktivitas belajar secara terus menerus dalam suasana kolaboratif yang bertujuan untuk meningkatkan kompetensi profesional guru dan hasil belajar peserta didik. Salah satu faktor yang memengaruhi kompetensi profesional guru menurut Grangeat & Gray (2007:22) yaitu organisasi kerja. Organisasi kerja dapat berbentuk program-program di mana berbagai guru dan mitra sekolah, pemula dan berpengalaman akan bertemu untuk memperjelas dan mengembangkan pengetahuan dan tindakan yang relevan dengan pengajaran (Granggeat & Gray, 2007: 22).

Temuan Pun & Mansor (2021:11) mengungkapkan bahwa PLC dapat memberikan dorongan untuk

mengembangkan dan meningkatkan kompetensi profesional guru yang dapat memberikan kontribusi terhadap kemajuan sekolah. Hal ini sejalan dengan berbagai studi lokal dan internasional yang mengakui PLC sebagai praktik yang baik dan efektif untuk pengembangan profesional guru (Groskey & Gamron, 2010:22; Botha, 2012:12; Tan & Caleon, 2016:12; Hairon & Dimmock, 2012:11; Khalid, Joyes, Ellison & Daud, 2014:15; Ismail, Ghani & Abdullah, 2014:11; Zheng, Yin, Liu & Ke, 2016:14; Khan et al., 2021:12). PLC yang baik dan efektif untuk pengembangan profesional guru harus memperhatikan berbagai aspek. PLC yang efektif mencakup lima aspek (DuFour et al., 2010:12; Stoll et al., 2006:13; Vangrieken et al., 2017:14; Vescio et al., 2008:12), yaitu nilai dan tujuan bersama, aktivitas kolaboratif, rasa fokus pada pembelajaran siswa, praktik yang dilakukan atau berbagi praktik individu, dan dialog reflektif. Tinjauan terbaru Dogan & Adams (2018:8) tentang PLC menunjukkan bahwa fitur PLC yang paling sering dilaporkan memengaruhi praktik guru adalah dialog reflektif. Hasil studi ini menunjukkan bahwa percakapan reflektif mendalam tentang masalah pendidikan seputar pembelajaran siswa dapat memfasilitasi pengembangan profesional guru di Cina (Kennedy & Smith, 2013:12; Vanblaere & Devos, 2016:13). Niemi et.al. (2016:11) melakukan studi di Finlandia dan Turki tentang hubungan antara PLC dan kompetensi profesional.

Hasil kajian menunjukkan bahwa PLC berdampak pada kompetensi profesional guru. Hal ini senada dengan studi Tang et al. (2020:11) bahwa efek yang signifikan, positif antara kompetensi profesional dengan melalui pembelajaran profesional dan interaksi dengan orang lain. Soraya et al. (2018:12) menyatakan bahwa salah satu bentuk PLC di

Indonesia dilakukan dengan melalui Kelompok Kerja Guru (KKG) maupun Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP). Soraya et al. (2018:12) juga melihat PLC melalui dimensi berupa *supportive and shared leadership, shared values and vision, collective creativity, shared personal practices, dan shared personal practices*. Berdasarkan hasil analisis tiap dimensi menunjukkan bahwa semua dimensi dari unsur PLC dipersepsikan oleh guru (Soraya et al., 2018:12).

Temuan Mulyani (2019:15) mengungkapkan bahwa untuk meningkatkan kompetensi profesional guru dengan melaksanakan berbagai pendidikan dan pelatihan-pelatihan profesi keguruan seperti: (1) mengikutsertakan guru seminar, (2) diklat atau pelatihan, (3) KKG dan MGMP. Hal ini sesuai dengan pernyataan Muspawi et al. (2020:22) bahwa upaya kepala sekolah untuk peningkatan kompetensi profesional guru dapat dilakukan dengan cara melaksanakan proses pembinaan dan melibatkan guru dalam berbagai kegiatan pendidikan dan latihan, seminar, workshop, maupun KKG.

Berdasarkan latar belakang dan masalah yang muncul, dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut.

1. Sistem perencanaan Program Supervisi pengawas Sekolah sebagaimana terlihat dari kompetensi profesional guru yang sangat rendah dan belum memenuhi standar profesional guru secara nasional sebagaimana yang di harapkan karena terlihat pada hasil UKG yang masih di bawah standar dan belum memenuhi kualifikasi guru yang profesional.
2. Hasil laporan pengawas menjelaskan bahwa guru belum maksimal dalam menguasai substansi dalam hal memberikan materi pelajaran dan bimbingan kepada para siswa.

3. Upaya kepala sekolah dan pengawas sekolah untuk meningkatkan kompetensi profesional guru belum dilakukan dengan cara melaksanakan proses pembinaan dan melibatkan guru dalam berbagai kegiatan pendidikan dan latihan, seminar, workshop, maupun MGMP.
4. Model supervisi yang di laukan pengawas dan kepala sekolah terhadap proses program guru di MGMP pada satuan pendidikan belum ada evaluasi dan tindak lanjut.
5. Selama ini belum ada model belajar secara komunitas pembelajar secara khusus dalam rangka meningkatkan kompetensi profesional guru.
6. Merosotnya nilai kompetensi profesional guru karena adanya ketimpangan skema berpikir antara pengawas sekolah, kepala sekolah dan guru mengenai upaya-upaya baru dalam meningkatkan kompetensi profesional guru.

Berdasarkan pada identifikasi masalah, buku ini akan fokus pada pelaksanaan supervisi dan di khususkan pada pengembangan model supervisi akademik berbasis *learning community* untuk meningkatkan kompetensi profesional guru di SMA Kabupaten Bireuen berdasarkan hasil kebutuhan guru pada sekolah SMA di kantor cabang dinas pendidikan wilayah Bireuen. Adapun aspek yang akan di kaji adalah sebagai berikut:

1. Pengembangan model supervisi akademik berbasis *learning community* untuk meningkatkan kompetensi profesional guru di SMA Kabupaten Bireuen merupakan fokus utama dalam buku ini.
2. Materi tentang substansi profesional guru dalam pengembangan model supervisi akademik berbasis

learning community ini adalah berdasarkan pada standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran yang di ampu guru mata pelajaran masing-masing.

3. Keefektifan model dalam pengembangan model supervisi berbasis *learning community* adalah keterkaitan terhadap keberhasilan implementasi dari pengembangan model supervisi akademik berbasis *learning community* yang di terapkan kepada guru secara uji perorangan, uji terbatas, uji luas dan bisa meningkatkan kompetensi profesional guru.

Buku ini diharapkan dapat memperkaya teori dan konsep, tentang model supervisi akademik berbasis *learning community* pada pengawas sekolah. sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan yang menyangkut supervisi akademik berbasis *Learning Community* untuk Meningkatkan kompetensi Profesional Guru SMA di Kabupaten Bireuen.

bahan evaluasi dalam meningkatkan mutu pendidikan di masing-masing sekolah yang merupakan wilayah tanggung jawabnya melalui pendekatan supervisi akademik berbasis *Learning Community*. sebagai bahan pertimbangan dalam rangka meningkatkan mutu Pendidikan SMA di Kabupaten Bireuen melalui supervisi akademik berbasis *Learning Community* untuk Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru.

Temuan kajian ini di jadikan sebagai bahan pertimbangan dalam melakukan fungsi pengawas untuk meningkatkan mutu Pendidikan SMA Kabupaten Bireuen khususnya peningkatan capaian standar pendidik dan tenaga kependidikan melalui supervisi akademik berbasis *Learning Community* untuk Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru.

Bab 2

Kompetensi Profesional Guru

Kompetensi merupakan kemampuan dan kewenangan guru dalam melakukan profesi keguruannya. Kompetensi juga mengacu pada kemampuan melaksanakan sesuatu yang diperoleh melalui Pendidikan (Akmal Hawi, 2020:3).

Kompetensi adalah seperangkat kapasitas yang dipraktikkan seseorang saat melakukan aktivitas profesional, akademik, atau sosialnya. Zaragoza et al. (2021:11)

Peran guru yang tertuang dalam UU No 14 Tahun 2005, pada Bab II pasal 2,4, dan 6 mengatur tentang kedudukan, fungsi dan tujuan guru, sebagai berikut:

- a. Pasal 2, (1) Guru mempunyai kedudukan sebagai tenaga profesional pada jenjang pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal yang diangkat sesuai dengan peraturan perundang-undangan. (2) Pengakuan kedudukan guru sebagai tenaga profesional sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dibuktikan dengan sertifikat pendidik.
- b. Pasal 4, Kedudukan guru sebagai tenaga profesional sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) berfungsi untuk meningkatkan martabat dan peran guru sebagai agen pembelajaran berfungsi untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional.
- c. Pasal 6, Kedudukan guru dan dosen sebagai tenaga profesional bertujuan untuk melaksanakan sistem

pendidikan nasional dan mewujudkan tujuan pendidikan nasional, yaitu berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Guru profesional harus memiliki 4 (empat) kompetensi yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, profesional, dan sosial. Oleh karena itu, selain terampil mengajar, seorang guru juga memiliki pengetahuan yang luas, bijak dan dapat bersosialisasi dengan baik (Muslim, dkk, 2022:1).

Kompetensi merupakan kemampuan dan kewenangan guru dalam melakukan profesi keguruannya. Kompetensi juga mengacu pada kemampuan melaksanakan sesuatu yang diperoleh melalui pendidikan (Akmal Hawi, 2020:1). Abdul dan Nurhayati mengutip pendapat Sudjana (1989) bahwa terdapat sepuluh kompetensi yang harus dikuasai dan diterapkan oleh guru profesional dalam pembelajaran siswa di kelas yang mencakup: (1) menguasai bahan atau materi pelajaran, (2) mengelola program belajar mengajar, (3) mengelola kelas, (4) menggunakan media atau sumber belajar, (5) menguasai landasan pendidikan, (6) mengelola interaksi belajar mengajar, (7) menilai prestasi belajar siswa, (8) mengenal fungsi dan layanan bimbingan dan konseling, (9) mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah, (10) memahami dan menafsirkan hasil kajian guna keperluan pengajaran (Abdul Hadis & Nurhayati, 2019:19-20).

Deskripsi tentang kesepuluh kompetensi guru tersebut di atas telah mengalami penyederhanaan dan penyempurnaan, yaitu menjadi empat kompetensi utama, meliputi:

kompetensi pedagogik, sosial, kepribadian, dan profesional (UURI No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen).

- a. Standar Nasional Pendidikan (SNP), penjelasan pasal 28 (3) butir a dikemukakan bahwa kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai kompetensi yang dimilikinya.
- b. Standar Nasional Pendidikan (SNP), penjelasan pasal 28 (3) butir b, dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa menjadi teladan bagi peserta didik dan berakhlak mulia.
- c. Standar Nasional Pendidikan (SNP), penjelasan pasal 28 ayat (3) butir d dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi sosial adalah kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua atau wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.
- d. Kompetensi profesional berdasarkan Standar Nasional Pendidikan (SNP), penjelasan pasal 28 ayat (3) butir e ialah kemampuan guru dalam menunjukkan keahliannya sebagai guru profesional. Seperti menguasai bidang studi, menguasai struktur dan materi dalam kurikulum, dan menguasai teknologi komunikasi dan informasi dalam pembelajaran.

Menurut Basri & Akmaludin (2020:78) guru profesional memiliki tugas utama pendidikan, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Dalam melaksanakan tugasnya, guru menerapkan keahlian, kemampuan yang memenuhi standar kualitas tertentu atau norma diperoleh melalui pendidikan profesi.

a. Indikator Kompetensi Profesional Guru

Kompetensi profesional terdapat 4 (empat) aspek, yaitu:

1. Menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir

Keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu Seorang guru harus memahami dan menguasai materi pembelajaran, terutama kemampuan menjabarkan materi standar dalam kurikulum. Guru harus mampu menentukan secara tepat materi yang relevan dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik. Menurut Mulyasa (2011:139-140), pemilihan materi pembelajaran harus mencakup 5 (lima) aspek yaitu:

- 1) Validitas atau tingkat ketepatan materi. Sebelum memberikan materi pelajaran, seorang guru harus yakin bahwa materi yang diberikan telah teruji kebenarannya, hal ini bertujuan untuk menghindari adanya salah konsep, salah tafsir atau salah pemakaian.
- 2) Keberartian atau tingkat kepentingan materi tersebut dikaitkan dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik. Materi standar yang diberikan harus relevan dengan keadaan dan kebutuhan peserta didik, sehingga dapat bermanfaat bagi kehidupannya.

- 3) Relevansi dengan tingkat kemampuan peserta didik, artinya pembelajaran dapat disesuaikan dengan lingkungan setempat, dan kebutuhan lapangan pekerjaan.
- 4) Kemenarikan berarti materi yang diberikan hendaknya mampu memotivasi peserta didik sehingga peserta didik mempunyai minat untuk mengenali dan mengembangkan keterampilan lebih lanjut dan lebih mendalam dari yang telah dipelajari.
- 5) Kepuasan berarti hasil pembelajaran yang diperoleh peserta didik benar-benar bermanfaat bagi kehidupannya, dan dapat bekerja dan mengamalkan ilmu tersebut.

2. Menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran/bidang pengembangan yang diampu.

- a) Dalam penyampaian materi pembelajaran perlu adanya batasan-batasan, karena materi pembelajaran yang terlalu luas dan adanya ketentuan-ketentuan sekolah yang diberlakukan. Itulah sebabnya materi pembelajaran pada standar kompetensi dan kompetensi dasar (SKKD), setiap kelompok mata pelajaran perlu dibatasi mengingat prinsip-prinsip pengembangan kurikulum dan pemilihan bahan pembelajaran mencakup hal-hal berikut:
- b) Orientasi pada tujuan dan kompetensi. Pengembangan materi pembelajaran harus diarahkan untuk mencapai tujuan dan membentuk kompetensi peserta didik berdasarkan standar kompetensi dan kompetensi dasar (SKKD) dan indikator.

- c) Kesesuaian (relevansi). Materi pembelajaran harus sesuai dengan kebutuhan dan kondisi masyarakat, tingkat perkembangan peserta didik, kebutuhan peserta didik dalam kehidupan sehari-hari, serta perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni
- d) Efisien dan efektif. Materi pembelajaran disusun dengan mempertimbangkan prinsip efisiensi dalam pendayagunaan dana, waktu, tenaga, dan sumber-sumber lain yang tersedia di sekolah agar dapat mencapai hasil optimal dan meningkatkan efektivitas atau keberhasilan peserta didik.
- e) Fundamental berarti materi pembelajaran yang mendasar untuk membentuk kompetensi peserta didik, sehingga bahan-bahan materi dari luar akan mudah diserap, karena merupakan landasan penguasaan standar kompetensi dan kompetensi dasar (SKKD) dan bidang studi lain.
- f) Keluwesan. Materi pembelajaran yang luwes mudah disesuaikan, dirubah, dilengkapi atau dikurangi berdasarkan tuntutan keadaan dan kemampuan setempat, serta dapat disesuaikan pula dengan hal-hal yang hangat atau aktual yang terjadi dalam masyarakat.
- g) Berkesinambungan dan berimbang. Materi pembelajaran disusun secara berkesinambungan sehingga setiap aspeknya tidak terlepas, tetapi mempunyai hubungan fungsional dan bermakna dan berimbang baik antara materi pembelajaran sendiri, antara keluasan dan kedalamannya, maupun antara teori dan praktik, sehingga diharapkan terjalin perpaduan yang lengkap dan menyeluruh.

- h) Validitas atau tingkat ketepatan materi. Materi yang diberikan hendaknya telah teruji kebenarannya, hal ini bertujuan untuk menghindari adanya salah konsep, salah tafsir atau salah pemakaian.
- i) Keberartian atau tingkat kepentingan materi tersebut dikaitkan dengan kebutuhan peserta didik. Materi pembelajaran yang diberikan harus relevan dengan keadaan dan kebutuhan peserta didik. Sehingga materi yang diajarkan bermanfaat bagi peserta didik, kebermanfaatannya tersebut diukur dari keterpakaian dalam pengembangan kemampuan akademis pada jenjang selanjutnya dan ketercapaiannya sebagai bekal untuk kehidupan sehari-hari sehingga dalam mempelajari materi tersebut peserta didik memiliki kepercayaan bahwa ia akan mendapat penghargaan nantinya.
- j) Relevansi dengan tingkat kemampuan peserta didik, artinya materi pembelajaran yang disampaikan tidak terlalu mudah dan tidak terlalu sulit untuk dipahami dan disesuaikan dengan lingkungan setempat dan kebutuhan dalam lapangan pekerjaan.
- k) Kemenarikan. Materi yang diberikan hendaknya mampu memotivasi peserta didik sehingga peserta didik mempunyai minat untuk mengenali dan mengembangkan keterampilan lebih lanjut dan lebih mendalam.
- l) Kepuasan berarti peserta didik memperoleh hasil pembelajaran yang benar-benar bermanfaat bagi kehidupannya dan dapat bekerja dengan menggunakan ilmu yang diperolehnya.

3. Mengembangkan mata pelajaran yang diampu secara kreatif

Dalam setiap pengembangan materi pembelajaran, guru menyampaikan materi pembelajaran dengan tujuan dan kompetensi yang ingin dicapai. Dengan demikian, jika materi yang ada dirasa belum cukup, guru dapat menambahkan materi yang sesuai dengan memperhatikan strategi dan efektivitas pembelajaran. Ada 3 (tiga) tipe materi pembelajaran yang menyangkut peranan guru dalam pengembangan dan penyampaian pembelajaran, yaitu:

- a) Jika guru mendesain dan mengembangkan materi pembelajaran individual, peran guru dalam penyampaian materi bersifat pasif, tugas guru adalah memotivator dan membimbing kemajuan peserta didik dalam menyelesaikan materi dan membentuk kompetensi. Peserta didik dapat maju terus menurut kecepatannya masing-masing dan guru memberikan bantuan secara proporsional.
- b) Guru memilih materi pembelajaran yang telah ada menyesuaikan dengan strategi pembelajaran yang digunakan dan pembentukan peranan guru menjadi lebih aktif dalam penyampaian materi dan pembentukan kompetensi
- c) Pembelajaran sangat bergantung pada guru, guru menyampaikan semua materi pembelajaran menurut strategi yang telah dikembangkan.

Seorang guru dituntut untuk menjadi pendidik yang baik, karena tugas utamanya antara lain menyampaikan informasi kepada peserta didik.

Disamping itu, guru juga berperan sebagai perencana (designer), pelaksana (implementer), dan penilai (evaluator)

materi pembelajaran. Guru dituntut memiliki keterampilan - keterampilan teknis yang memungkinkan untuk mengorganisasikan bahan pembelajaran serta menyampaikan kepada peserta didik dalam proses pembelajaran.

4. Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk berkomunikasi dan mengembangkan diri.

Di era globalisasi ini, perkembangan teknologi dan informasi sangatlah pesat oleh karena itu, guru dituntut untuk memiliki kompetensi dalam pemanfaatan teknologi pembelajaran terutama yang berbasis internet (*e-learning*), agar dalam proses pembelajaran guru mampu memanfaatkan berbagai pengetahuan, teknologi dan informasi dalam melaksanakan tugas utamanya mengajar dan membentuk kompetensi peserta didik. Penggunaan teknologi dalam dunia pendidikan dalam proses pembelajaran berbasis internet yang dimaksud untuk mempermudah atau mengefektifkan kegiatan pembelajaran. Oleh sebab itu, guru dituntut untuk memiliki kemampuan menggunakan dan mempersiapkan materi pembelajaran dalam suatu sistem jaringan komputer yang dapat diakses oleh peserta didik.

b. Karakteristik Kompetensi Profesional Guru

Menurut Basri & Akmaludin (2020:12) kemampuan yang harus dimiliki guru profesional adalah sebagai berikut:

- 1) Penguasaan terhadap karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, sosial, kultural, emosional dan intelektual.
- 2) Penguasaan terhadap teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik.
- 3) Mampu mengembangkan kurikulum yang terkait dengan bidang pengembangan yang diampu.

- 4) Menyelenggarakan kegiatan pengembangan yang mendidik.
- 5) Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan penyelenggaraan kegiatan pengembangan yang mendidik.
- 6) Memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki.
- 7) Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik.
- 8) Melakukan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar, memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran.
- 9) Melakukan tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran.

Seorang guru yang bekerja secara profesional dituntut untuk berperan lebih aktif dan lebih kreatif yang tampak dalam perilaku berikut ini: 1) guru tidak hanya menguasai ilmu pengetahuan sebagai produk, tetapi terutama sebagai proses. Dia harus memahami disiplin ilmu pengetahuan yang ia ketahui sebagai *ways of knowing*, 2) guru harus mengenal peserta didik dalam karakteristiknya sebagai pribadi yang sedang dalam proses perkembangan, baik cara pemikirannya, perkembangan sosial dan emosional, maupun perkembangan moralnya, dan 3) guru harus memahami pendidikan sebagai proses pembudayaan sehingga mampu memilih model belajar dan sistem evaluasi yang memungkinkan terjadinya proses sosialisasi berbagai kemampuan, nilai, sikap, dalam proses mempelajari berbagai disiplin ilmu (Cholid, 2021: 11)

Ruang lingkup kompetensi profesional guru ditunjukkan oleh beberapa indikator. Secara garis besar indikator yang

dimaksud adalah sebagai berikut. Pertama, mengerti dan dapat menerapkan landasan kependidikan baik filosofi, psikologi, sosiologi, dan sebagainya. Kedua, mengerti dan dapat menerapkan teori belajar sesuai taraf perkembangan peserta didik. Ketiga, mampu menangani dan mengembangkan bidang studi yang menjadi tanggung jawabnya. Keempat, mengerti dan dapat menerapkan metode pembelajaran yang bervariasi. Kelima, mampu mengembangkan dan menggunakan berbagai alat, media dan sumber belajar yang relevan. Keenam, mampu mengorganisasikan dan melaksanakan program pembelajaran. Ketujuh, mampu melaksanakan evaluasi hasil belajar peserta didik. Kedelapan, mampu menumbuhkan kepribadian peserta didik (Hartini: 2019:67)

c. Faktor-faktor yang meningkatkan Kompetensi Profesional Guru

Menurut Hasan (2019:89) faktor-faktor yang meningkatkan kompetensi profesional guru adalah sebagai berikut:

1) Keyakinan dan Nilai-Nilai

Keyakinan orang tentang dirinya maupun terhadap orang lain akan sangat meningkatkan perilaku. Apabila orang percaya bahwa mereka tidak kreatif dan inovatif, mereka tidak akan berpikir cara baru atau berbeda dalam melakukan sesuatu.

2) Keterampilan

Keterampilan memainkan peran di kebanyakan kompetensi. Berbicara di depan umum merupakan keterampilan yang dapat dipelajari, dipraktikkan dan dapat

di perbaiki. Keterampilan menulis juga dapat diperbaiki dengan instruksi, praktik dan umpan balik.

3) Pengalaman

Orang yang pekerjaannya memerlukan sedikit pemikiran strategis, kurang mengembangkan kompetensi dari pada mereka yang telah memiliki pengalaman.

4) Karakteristik Kepribadian

Kepribadian dapat meningkatkan keahlian guru dan karyawan dalam sejumlah kompetensi, termasuk dalam penyelesaian konflik, menunjukkan kepedulian interpersonal, kemampuan bekerja dalam tim, memberikan pengaruh dan membangun hubungan.

5) Motivasi

Motivasi merupakan faktor dalam kompetensi yang dapat berubah.

6) Isu Emosional

Hambatan emosional dapat membatasi penguasaan kompetensi. Takut membuat kesalahan, menjadi malu, merasa tidak disukai atau tidak menjadi bagian, semuanya cenderung membatasi motivasi dan inisiatif.

7) Kemampuan Intelektual

Kompetensi tergantung pada pemikiran konseptual dan pemikiran analitis. Tidak mungkin memperbaiki melalui setiap intervensi yang diwujudkan suatu organisasi. Jadi faktor yang meningkatkan kompetensi profesional merupakan arah, pandangan, tujuan dan motivasi yang menyatu dengan nilai-nilai keyakinan, kemampuan intelektual, karakteristik kepribadian yang ditunjang dengan keterampilan dan pengalaman ditunjang dengan isu emosional dan budaya organisasi.

Ada beberapa hal yang dapat meningkatkan kompetensi profesional guru antara lain: 1). melibatkan perguruan tinggi dalam penguatan kompetensi profesional; 2). memberdayakan forum guru dalam bidang mata pelajaran; 3). mengembangkan kapasitas pengawas sekolah/mata pelajaran yang bertugas membina kemampuan profesional para guru; 4). memperkuat dan mengintensifkan peran Pusat Pelatihan dan Pengembangan Guru (PPPG) sesuai rumpun bidang ilmu; 5). menyelenggarakan kegiatan workshop atau pelatihan intensif untuk mematangkan penguasaan materi ajar para guru; dan 6). memberikan beasiswa studi lanjut bagi para guru (Dudung, 2018:11).

Menurut Surahmat & Saring Marsudi (2021:44) ada beberapa cara yang dapat dilakukan dalam meningkatkan profesionalisme guru antara lain: 1). program peningkatan kualifikasi guru, 2). program penyetaraan dan sertifikasi, 3). program terintegrasi berbasis kompetensi, 4). program supervisi pendidikan, 5). program pemberdayaan MGMP, 7). program tradisional lainnya, 8). membaca dan menulis jurnal atau karya ilmiah.

Bab 3

Model-Model Supervisi Pendidikan

Supervisi adalah proses melibatkan guru dalam dialog instruksional untuk tujuan meningkatkan pengajaran dan meningkatkan prestasi siswa.

Kata "supervisor" berasal dari bahasa Inggris yang berarti, *one who supervises or has charge and direction of*: yaitu seseorang yang menyelia atau yang mempunyai wewenang untuk memberi arahan, atau juga bisa berarti: *a program that controls the execution of other programs*: suatu tatacara yang mengendalikan pelaksanaan tata cara lainnya (Kazi Enamul, at al, 2020:2). Menurut Feng & Zhang (2019:1), supervisi sebagai bantuan dan bimbingan profesional bagi guru dalam melaksanakan tugas instruksional guna memperbaiki hal belajar dan mengajar dengan melakukan stimulasi, koordinasi dan bimbingan secara kontinu untuk meningkatkan pertumbuhan jabatan guru secara individual maupun kelompok.

Kegiatan supervisi pendidikan menurut Sahertian (1986:2) dan dipertegas Sulatri (2019:1), tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang apalagi oleh yang tidak dipersiapkan terlebih dahulu, karena seorang supervisor adalah orang yang profesional ketika menjalankan tugasnya. Ia bertindak atas dasar kaidah ilmiah untuk meningkatkan mutu pendidikan. Tidak hanya itu, Ilham (2017:30) menegaskan bahwa seorang supervisor biasanya adalah seorang status leader oleh kedudukannya dan oleh karena itu

ia memikul tanggungjawab untuk merealisasikan potensi kreativitas dari orang yang dibina dalam memecahkan setiap Problematik dengan cara mengikut sertakan orang lain untuk berpartisipasi bersama.

Tujuan supervisi pendidikan menurut Sulastri (2019:13), yaitu:

- a. Membina kepala sekolah dan guru untuk lebih memahami tujuan pendidikan yang sebenarnya dan peranan sekolah dalam merealisasikan tujuan tersebut.
- b. Memperbesar kesanggupan kepala sekolah dan guru untuk mempersiapkan peserta didiknya menjadi anggota masyarakat yang lebih efektif.
- c. Membantu kepala sekolah dan guru mengadakan diagnosis secara kritis terhadap aktivitasnya dan kesulitan belajar mengajar, serta menolong mereka merencanakan perbaikan.
- d. Meningkatkan kesadaran kepala sekolah dan guru serta warga sekolah lain terhadap cara kerja yang demokratis dan komprehensif, serta memperbesar kesediaan untuk tolong menolong.
- e. Memperbesar semangat guru dan meningkatkan motivasi berprestasi untuk mengoptimalkan kinerja secara maksimal dalam profesinya.
- f. Membantu kepala sekolah untuk mempopulerkan pengembangan program pendidikan di sekolah kepada masyarakat.
- g. Melindungi orang yang di supervisi terhadap tuntutan yang tidak wajar dan kritik yang tidak sehat dari masyarakat.
- h. Membantu kepala sekolah dan guru dalam mengevaluasi aktivitasnya untuk mengembangkan aktivitas dan kreativitas peserta didik.

- i. Mengembangkan rasa kesatuan dan persatuan (kolegialitas) di antara guru.

Sedangkan menurut Wiyono (2021:4), fungsi supervisi Pendidikan yaitu:

- a. Survei, fungsi yang harus bisa mencari jalan keluar dari masalah yang dihadapi.
- a. Penilaian, untuk mengukur tingkat kemajuan yang diinginkan, seberapa besar yang telah dicapai, dan penilaian ini dilakukan dengan berbagai cara seperti tes, penetapan standar, penilaian kemajuan belajar siswa, melihat perkembangan hasil penilaian sekolah, serta prosedur lain yang berorientasi pada peningkatan mutu pendidikan.
- b. Perbaikan, sebagai usaha untuk mendorong guru baik secara perseorangan maupun kelompok agar mereka mau melakukan berbagai perbaikan dalam menjalankan tugas mereka. Perbaikan ini dapat dilakukan dengan bimbingan, yaitu dengan cara membangkitkan kemauan, memberi semangat, mengarahkan dan merangsang untuk melakukan percobaan, serta membantu menerapkan sebuah prosedur mengajar yang baru.
- c. Pembinaan, salah satu usaha untuk memecahkan masalah yang sedang dihadapi, yaitu dengan melakukan pembinaan atau pelatihan kepada guru tentang cara baru dalam melaksanakan suatu proses pembelajaran, pembinaan ini dapat dilakukan dengan cara demonstrasi mengajar, workshop, seminar, observasi, konferensi individual dan kelompok, serta kunjungan supervisi.

Dalam pelaksanaan supervisi Pendidikan, seorang supervisor diwajibkan berpegang teguh pada prinsip-prinsip supervisi (Sulastri 2019:11) yaitu:

- a. Prinsip ilmiah, mencakup tiga unsur, yaitu: 1) sistematika (dilaksanakan secara teratur, berencana dan kontinu), 2) objektif (informasi yang didapat pada observasi yang nyata bukan tafsiran pribadi) dan 3) menggunakan alat (instrument) yang dapat memberi informasi sebagai umpan balik untuk mengadakan penilaian terhadap proses belajar-mengajar.
- b. Prinsip demokrasi, yaitu menjunjung tinggi asas musyawarah, memiliki jiwa kekeluargaan yang kuat serta sanggup menerima pendapat orang lain.
- c. Prinsip kooperatif, meliputi seluruh staf dapat bekerja sama, mengembangkan usaha bersama dalam menciptakan situasi belajar- mengajar yang lebih baik.
- d. Prinsip konstruktif dan kreatif, meliputi membina inisiatif guru serta mendorongnya untuk aktif menciptakan suasana di mana setiap orang merasa aman dan dapat menggunakan potensi-potensinya.

Model - model Supervisi

a. Model Supervisi Konvensional

Pada model ini kekuasaan yang otoriter akan berpengaruh terhadap perilaku supervisi, biasanya perilaku supervisi yang tampak adalah mencari-cari kesalahan dan menemukan kesalahan. Perilaku supervisi model ini adalah mengadakan inspeksi untuk mencari kesalahan dan menemukan kesalahan. Kadang-kadang bersifat memata-matai. Perilaku ini oleh Oliva P.F. disebut snoopervision (memata-matai) sering disebut juga supervisi yang korektif.

Praktik mencari kesalahan dan menekan bawahan ini masih ada sampai sekarang. Para pengawas datang ke sekolah dan menanyakan mana RPP. Dia mengatakan ini salah dan itu salah. Praktik supervisi yang seperti ini adalah cara memberikan supervisi yang konvensional. Bukan berarti seorang supervisor tidak boleh menunjukkan kesalahan. Namun, masalahnya adalah bagaimana cara kita mengomunikasikan apa yang dimaksud sehingga para guru menyadari bahwa yang telah dilakukan adalah salah dan harus diperbaiki. Jika diberikan pemahaman dengan baik tentang kesalahan guru, maka guru akan memperbaikinya dengan senang hati tanpa bahasa penolakan.

b. Model Supervisi yang Bersifat Ilmiah

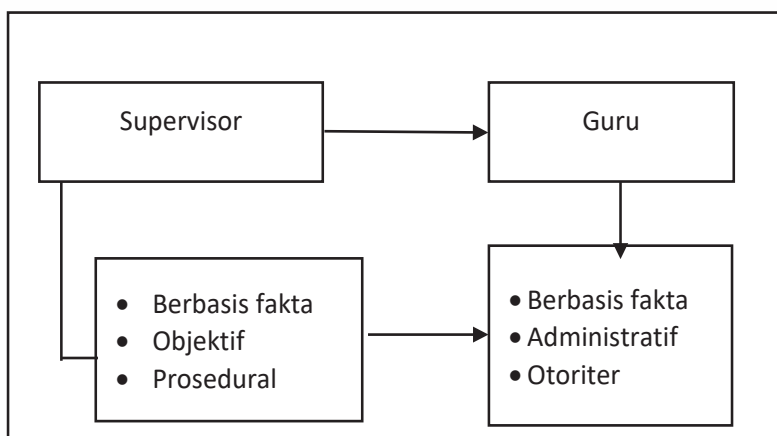
Model ini memiliki ciri-ciri sebagai berikut: (1). Dilaksanakan secara berencana dan kontinu, (2). Sistematis dan menggunakan prosedur serta teknik tertentu, (3) Menggunakan alat pengumpulan informasi, dan (4). Ada informasi yang objektif yang diperoleh dari keadaan yang riil.

Pengawas atau kepala sekolah menggunakan model supervisi ilmiah untuk menilai kepala sekolah atau guru dengan memberikan kuesioner untuk diisi, kemudian mencari solusi secara terencana, berkesinambungan, sistematis, dengan menggunakan alat yang diperlukan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan (objektif). Ciri-ciri supervisi ilmiah, seperti:

1. Dilaksanakan secara terencana dan berkesinambungan.
2. Dilaksanakan secara metode, prosedur dan teknik tertentu
3. Menggunakan alat pengumpulan informasi

4. Diimplimentasikan memiliki kemampuan untuk menangkap informasi dalam bentuk apa adanya (objektif).

Secara sederhana, Gambar 3.1 menunjukkan bagaimana supervisor dan guru bekerja sama dalam model supervisi ilmiah.



Gambar 3.1 Model Supervisi Ilmiah

c. Model Supervisi Klinis

Model supervisi klinis difokuskan pada peningkatan proses pembelajaran dengan menggunakan siklus yang sistematis. Supervisi klinis adalah proses membantu guru-guru memperkecil kesenjangan antara tingkah laku mengajar yang nyata dengan tingkah laku mengajar yang ideal. Supervisi klinis adalah proses pembimbingan dalam pendidikan yang bertujuan membantu pengembangan profesional guru dalam pengenalan mengajar melalui observasi dan analisis informasi secara objektif, teliti sebagai dasar untuk usaha mengubah perilaku mengajar guru.

d. Model Supervisi Artistik

Model supervisi artistik memiliki karakteristik yaitu memerlukan perhatian mendengarkan, memerlukan keahlian khusus untuk memahami kebutuhan seseorang, menuntut untuk memberikan perhatian lebih banyak terhadap proses kehidupan kelas yang diobservasi sepanjang waktu tertentu, dan memerlukan laporan yang menunjukkan bahwa dialog supervisor dan guru yang disupervisi. Supervisor yang mengembangkan model artistik akan metampakkan dirinya dalam relasi dengan guru-guru yang dibimbing sedemikian baiknya sehingga para guru merasa diterima. Adanya perasaan aman dan dorongan positif untuk berusaha lebih maju. Sikap seperti mau belajar mendengarkan perasaan orang lain, mengerti orang lain dengan Problematik-Problematik yang dikemukakan, menerima orang lain sebagaimana adanya, sehingga orang dapat menjadi dirinya sendiri.

1. Model Supervisi Berbasis Learning Community untuk Peningkatan Kompetensi Guru"

a. Supervisi Akademik

Menurut Rahabav (2016:11) supervisi yang efektif bercirikan: 1). Supervisor berkompetensi, 2). Program supervisi direncanakan dengan lebih menekankan pada supervisi akademik, 3). Penggunaan teknik supervisi yang bervariasi, 4). Pemberian umpan balik sesuai dengan permasalahan yang dihadapi guru, 5). Supervisi dilakukan secara partisipatif, 6). Dukungan dan komitmen guru untuk senantiasa meningkatkan diri, 7). Kontinuitas pembinaan dan pendampingan, 8). Peningkatan kompetensi guru dalam

proses pembelajaran, 9). Peningkatan daya serap peserta didik dan 10). Evaluasi terus menerus.

Supervisi adalah salah satu tugas pokok dalam administrasi pendidikan termasuk juga tugas kepala sekolah terhadap guru-guru dan pegawai-pegawai yang berada disekolahnya, bukan hanya merupakan tugas para supervisor saja (Prasojo, 2019:3).

Dalam PP Mendikbud RI No. 15 Tahun 2018, tertuang bahwa fungsi supervisi pendidikan ada pada Pengawas Sekolah dan *Kepala Sekolah*. Berdasarkan PP tersebut, kepala sekolah memiliki tanggung jawab secara manajerial dalam melaksanakan supervisi akademik.

Hal sejalan di ungkapkan oleh Tyagi (2010:56) ia berpandangan bahwa melalui supervisi akademik, kepala sekolah dapat membuat atau merencanakan program pengembangan profesionalisme guru, sebagai upaya meningkatkan kualitas proses pembelajaran.

Dengan demikian, maka di harapkan melalui kegiatan supervisi akademik, kepala sekolah dapat memastikan semua guru di bawah kepemimpinannya dapat melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya dengan baik, sehingga peserta didik dapat menerima layanan pembelajaran yang terbaik.

Dalam konteks pengembangan profesionalisme guru, pelaksanaan supervisi akademik tidak hanya fokus pada peningkatan pengetahuan dan keterampilan mengajar guru, tetapi juga pada pembaharuan komitmen (commitment), kemauan (willingness), dan motivasi (motivation) guru (Kemendiknas, 2007:5).

Semakin baik supervisi akademik akan berpengaruh secara bersamaan dengan baiknya terhadap kompetensi profesional guru. Hal ini dibuktikan berdasarkan kajian

Aribowo & Madjdi (2020:2) menunjukkan terdapat pengaruh signifikan supervisi akademik terhadap kompetensi profesional guru.

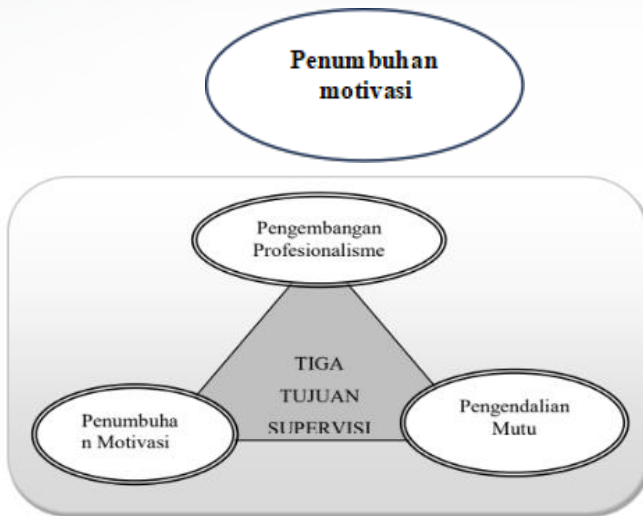
Supervisi akademik yaitu mengawasi, memperbaiki, mengontrol pada bidang-bidang akademik di sekolah (Bueraheng & Prasajo, 2019:11). Supervisi akademik merupakan bantuan profesional yang diberikan oleh kepala sekolah melalui tiga tahap, yaitu: penilaian, perbaikan dan konstruksi. Kegiatan supervisi akademik harus diukur baik waktu maupun pengaruhnya terhadap perilaku guru, sehingga guru mampu memfasilitasi pembelajaran bagi siswanya (Saihu, 2020:4). Supervisi akademik merupakan prosedur pengambilan tindakan kolaboratif yang menguntungkan/positif dan berkelanjutan untuk meningkatkan profesionalitas dan keterampilan dan proses belajar-mengajar guru, yang berkontribusi pada peningkatan kualitas kerja guru, kepala sekolah dan pengawas (Alam et al., 2021:7).

Dari beberapa definisi yang telah dikemukakan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa supervisi akademik merupakan rangkaian kegiatan dalam membantu guru mengembangkan kemampuan mengelola proses pembelajaran, meningkatkan profesionalitas dan keterampilan, dan proses belajar-mengajar guru untuk pencapaian tujuan pembelajaran. Kegiatan supervisi akademik yang dilakukan diharapkan dapat mengembangkan dan meningkatkan kompetensi profesionalnya. Peran supervisi akademik bagi guru sangat penting karena dapat membantu guru dalam meningkatkan kompetensi guru (Karnati, 2019:4).

Tujuan, Fungsi dan Prinsip Supervisi Akademik

Kemendiknas (2007:22), merumuskan tiga tujuan supervisi akademik. Supervisi akademik perlu di laksanakan untuk:

1. Membantu guru meningkatkan kemampuan profesionalnya, yang mencakup pengetahuan akademik, pengelolaan kelas, keterampilan proses pembelajaran, dan dapat menggunakan semua kemampuannya ini untuk memberikan pengalaman belajar yang berkualitas bagi peserta didik.
2. Memeriksa atau memastikan proses pembelajaran di sekolah berjalan sesuai ketentuan dan tujuan yang ditetapkan. Kegiatan pengawasan ini dapat di lakukan melalui kunjungan ke kelas-kelas di saat guru sedang mengajar, percakapan pribadi dengan guru, teman sejawatnya, maupun dengan peserta didik.
3. Mendorong guru meningkatkan kompetensinya, melaksanakan tugas mengajarnya dengan lebih baik dengan menerapkan pengetahuan dan keterampilannya, dan memiliki perhatian yang sungguh-sungguh (commitment) terhadap tugas dan tanggung jawabnya sebagai guru.



Gambar: 3.2 Skema Tujuan Supervisi Akademik

Melalui supervisi akademik, kepala sekolah, pengawas sekolah, atau stake holder terkait dapat melakukan refleksi terhadap pelaksanaan program pendidikan di sekolah. Kepala sekolah dapat melakukan penilaian unjuk kerja guru, untuk mengidentifikasi kesulitan dan permasalahan dalam proses pembelajaran.

Selain itu, melalui supervisi akademik, informasi mengenai kemampuan guru dalam mengelola kegiatan pembelajaran dapat di ketahui, sehingga program tindak lanjut untuk pengembangan profesionalisme guru yang bersangkutan dapat di rancang (Kemdiknas, 2007:22).

Dengan demikian, di harapkan pada akhirnya supervisi akademik secara nyata merupakan bagian dalam proses pengembangan profesionalisme guru untuk menyediakan dan menyelenggarakan layanan belajar yang berkualitas bagi peserta didiknya.

Menurut Mappapole (2017:7) bahwa kegiatan supervisi akademik di sekolah bertujuan untuk membantu guru dalam mengembangkan kompetensinya, mengembangkan kurikulum, mengembangkan kelompok kerja guru, dan mengontrol kegiatan belajar mengajar yang dilakukan oleh guru.

Tujuan Supervisi akademik menurut Harianto (2020:11) adalah mengetahui masalah dan kesulitan sekolah yang berhubungan dengan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi; mengatasi kesulitan guru dan bekerja sama dengan orang tua murid, dan mengembangkan kemampuan profesional guru.

1. Fungsi Supervisi Akademik yaitu:

Pembelajaran dan pengembangan profesional Supervisi membantu guru untuk mengembangkan keterampilan dan pengetahuan mereka agar dapat melayani kebutuhan siswa dengan lebih baik. Hal ini dapat mencakup pemberian bimbingan tentang manajemen kelas, bekerja dengan siswa secara individu, atau topik yang lebih abstrak seperti desain kurikulum.

- Evaluasi

Supervisi memberikan kesempatan bagi guru untuk merefleksikan pekerjaan mereka untuk memperbaikinya. Melalui observasi, diskusi, dan alat evaluasi seperti kuesioner atau formulir umpan balik, pengawas dapat memberikan umpan balik objektif yang dapat digunakan sebagai masukan untuk praktik di masa depan.

- Dukungan

Supervisi akademik bukan hanya tentang menilai kinerja guru, tetapi juga memberikan dukungan saat mereka membawa ide-ide baru ke dalam kelas. Melalui diskusi yang berkesinambungan, pengawas dapat membantu guru

menerapkan strategi yang dapat memaksimalkan hasil belajar siswa.

- **Pendampingan**

Bagian penting dari pengawasan akademik adalah memberdayakan guru untuk mengambil tanggung jawab atas praktik mengajar mereka melalui pendampingan dari pengawas.

Menurut Prastania & Sanoto (2021:12) prinsip supervisi akademik terdiri dari: 1). Istan yang maksudnya supervisi akademik dilaksanakan cocok dengan suasana serta kondisi, 2). Fungsional artinya berperan bagaikan sumber informasi, 3). Relevansi, maksudnya supervisi akademik dilaksanakan cocok serta mendukung penerapan yang berlaku, 4). Ilmiah yang berarti, supervisi akademik wajib terprogram serta berkesinambungan, objektif, memakai prosedur ataupun alat yang valid, 5). Supervisi akademik wajib mempunyai prinsip demokrasi, artinya mengutamakan musyawarah untuk menciptakan mufakat, 6). Kooperatif ataupun bekerja sama, 7). Konstruktif dan kreatif.

B. Teknik- Teknik Supervisi Akademik

Agar tujuan supervisi akademik mampu tercapai, maka supervisor hendaknya memiliki pemahaman untuk memilih teknik supervisi. Teknik supervisi ada dua, yaitu teknik individual dan teknik kelompok, untuk secara terinci sebagai berikut:

- 1) **Teknik individual**

Teknik supervisi individual adalah pelaksanaan supervisi perseorangan terhadap dosen atau instruktur. Supervisor di sini hanya berhadapan dengan seorang dosen atau instruktur sehingga dari hasil supervisi ini akan diketahui kualitas

pembelajarannya. Teknik-teknik supervisi yang dikelompokkan sebagai teknik individual, yaitu kunjungan kelas, observasi kelas, pertemuan individual, kunjungan antar kelas, dan menilai diri sendiri. Berikut ini dijelaskan pengertian-pengertian sebagai berikut:

a) Kunjungan kelas

Kunjungan kelas adalah teknik pembinaan dosen atau instruktur oleh kepala Satuan Pendidikan untuk mengamati proses pembelajaran di kelas. Kepala sekolah, pengawas, dan pembinaan lainnya dalam rangka mengamati dan mengobservasi pelaksanaan proses belajar mengajar sehingga memperoleh informasi yang diperlukan dalam rangka membina guru. Melaksanakan kunjungan kelas dengan atau tanpa pemberitahuan terlebih dahulu tergantung sifat tujuan dan masalahnya, atas permintaan dosen atau instruktur bersangkutan, sudah memiliki alat atau catatan-catatan, dan tujuan kunjungan harus jelas.

b) Observasi kelas

Observasi kelas adalah mengamati proses pembelajaran secara teliti di kelas. Teknik observasi yang dilakukan oleh supervisor terhadap proses pembelajaran yang sedang berlangsung. Tujuannya adalah untuk memperoleh informasi objektif aspek-aspek situasi pembelajaran, kesulitan-kesulitan dosen atau instruktur dalam usaha memperbaiki proses pembelajaran. Secara umum, aspek-aspek yang diamati selama proses pembelajaran yang sedang berlangsung adalah aktivitas guru dan siswa dalam proses pembelajaran, cara penggunaan media pembelajaran, reaksi mental para siswa dalam proses belajar mengajar dari guru, keadaan media pembelajaran yang diguna oleh guru. Pelaksanaan observasi kelas ini melalui tahap persiapan, pelaksanaan, penutupan,

penilaian hasil observasi, dan tindak lanjut. Sedangkan supervisor harus sudah siap dengan alat observasi, menguasai masalah dan tujuan supervisi, dan observasi tidak mengganggu proses pembelajaran.

c) Pertemuan Individual

Pertemuan individual adalah satu pertemuan, percakapan, dialog, dan tukar pikiran antara Pembina atau supervisor guru, guru dengan guru, mengenai usaha meningkatkan kemampuan profesional guru. Pertemuan individual bertujuan untuk memberikan kemungkinan pertumbuhan jabatan dosen atau instruktur melalui pemecahan kesulitan yang dihadapi, mengembangkan hal mengajar yang lebih baik, memperbaiki segala kelemahan dan kekurangan pada diri dosen atau instruktur, dan menghilangkan atau menghindari segala prasangka. Dalam percakapan individual ini supervisor harus berusaha mengembangkan segi-segi positif guru, mendorong guru mengatasi kesulitan-kesulitannya, dan memberikan pengarahan, hal-hal yang masih meragukan sehingga terjadi kesepakatan konsep tentang situasi pembelajaran yang sedang dihadapi.

d) Kunjungan Antar Kelas

Kunjungan antar kelas dapat juga digolongkan sebagai teknik supervisi secara perorangan. Guru dari yang satu berkunjung ke kelas yang lain dalam lingkungan sekolah itu sendiri. Dengan adanya kunjungan antar kelas ini, guru akan memperoleh pengalaman baru dari teman sejawatnya mengenai pelaksanaan proses pembelajaran pengelolaan kelas, dan sebagainya.

Melakukan kunjungan antar kelas dengan cara harus direncanakan, dosen atau instruktur yang akan dikunjungi

harus diseleksi, menentukan dosen atau instruktur-dosen atau instruktur yang akan mengunjungi, menyediakan segala fasilitas yang diperlukan, supervisor hendaknya mengikuti acara ini dengan pengamatan yang cermat, mengadakan tindak lanjut setelah kunjungan antar kelas selesai, misalnya dalam bentuk percakapan pribadi, penegasan, dan pemberian tugas-tugas tertentu, segera aplikasikan ke Satuan Pendidikan atau ke kelas dosen atau instruktur bersangkutan, dengan menyesuaikan pada situasi dan kondisi yang dihadapi, dan mengadakan perjanjian- perjanjian untuk mengadakan kunjungan antar kelas berikutnya

e) Menilai diri sendiri

Menilai diri sendiri merupakan satu teknik individual dalam supervisi pendidikan. Penilaian diri sendiri merupakan satu teknik pengembangan profesional guru. Penilaian diri sendiri memberikan informasi secara objektif kepada guru tentang peranannya di kelas dan memberikan kesempatan kepada guru mempelajari metode pembelajaran. Menilai diri sendiri merupakan tugas yang tidak mudah bagi guru. Untuk mengukur kemampuan mengajarnya, di samping menilai murid-muridnya, juga menilai dirinya sendiri.

2) Teknik kelompok

Menurut Dwyna (2017:77) ada 3 (tiga) belas teknik supervisi kelompok yang harus diketahui oleh seorang supervisor yaitu sebagai berikut:

- Kepanitiaan-kepanitiaan
- Kerja kelompok
- Laboratorium kurikulum
- Diskusi panel
- Organisasi profesional
- Buletin supervisi

- Pertemuan guru
- Local karya atau konferensi kelompok

Berdasarkan teknik-teknik supervisi akademik tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa tidak satupun di antara teknik-teknik supervisi individual atau kelompok di atas yang cocok atau bisa diterapkan untuk semua pembinaan guru di sekolah. Oleh karena itu, seorang supervisor harus mampu menetapkan teknik – teknik mana yang sekiranya mampu membina keterampilan pembela-jaran seorang guru sehingga sesuai dengan guru yang dibina melalui supervisi akademik.

C. Implementasi Supervisi Akademik

Menurut (Bueraheng & Prasajo, 2019:11; Kemendikbud, 2019:3; Usman, 2015: 155), implementasi supervisi akademik yang dilakukan oleh kepala sekolah mencakup berikut:

1) Perencanaan supervisi akademik

Perencanaan supervisi akademik merupakan tugas kepala sekolah dalam melakukan terhadap proses supervisinya. Perencanaan program supervisi akademik yaitu perencanaan pengamatan terhadap kegiatan- kegiatan dalam membantu guru untuk mengembangkan potensinya terhadap proses pembelajaran demi tercapainya tujuan pembelajaran (Bueraheng & Prasajo, 2019:11). Perencanaan supervisi akademik sangat penting dalam melaksanakan supervisornya karena dari perencanaan yang baik, maka tujuan supervisi akademik juga dapat mencapai hasilnya. Langkah perencanaan supervisi akademik meliputi menentukan tujuan, membuat jadwal, menentukan pendekatan dan teknik, dan memilih alat ukur (Kemendikbud, 2019:15). Merumuskan tujuan dan kriteria output supervisi akademik.

Perumusan tujuan supervisi akademik dilakukan dengan cara memberi masukan, bimbingan, dan mengembangkan kemampuan guru secara musyawarah mufakat antara kepala sekolah dengan guru yang hendak disupervisi untuk menyatukan pendapat dengan mempertimbangkan permasalahan guru yang disupervisi sehingga terwujud komitmen bersama sehingga dapat meningkatkan kualitas proses pembelajaran dan kompetensi guru. Kriteria output supervisi akademik dibuat secara logis, dapat dikerjakan, dan terukur untuk menerapkan prinsip anti diskriminasi dan memberi pelayanan yang adil terhadap guru.

Menyusun jadwal supervisi akademik. Jadwal pelaksanaan supervisi akademik meliputi nama guru yang disupervisi, mata pelajaran, hari dan tanggal pelaksanaan, jam pelajaran, dan pokok bahasan/kompetensi dasar. Menentukan pendekatan dan teknik supervisi akademik. Pendekatan supervisi akademik merupakan strategi untuk melakukan kegiatan supervisi akademik. Teknik supervisi merupakan cara spesifik yang digunakan oleh supervisor untuk melakukan perbaikan proses pembelajaran yang sesuai dengan situasi dan kondisi sehingga mencapai tujuan supervisi. Kepala sekolah dalam menetapkan teknik-teknik supervisi akademik untuk guru yang sedang dibina melalui supervisi akademik harus memahami karakteristik setiap teknik, mengetahui aspek atau bidang keterampilan yang akan dibina, dan sifat atau kepribadian guru sehingga teknik yang digunakan tepat dan sesuai (Kemendikbud, 2019:15).

2) Pelaksanaan supervisi akademik

Pelaksanaan supervisi akademik merupakan serangkaian pembinaan dan pengawasan yang memberikan bantuan secara teknis terhadap guru-guru dalam pelaksanaan

proses kegiatan pendidikan dan pembelajaran (Bueraheng & Prasajo, 2019:6).

Kepala sekolah dapat menemukan kekuatan dan kelemahan guru dalam proses pembelajaran melalui pelaksanaan supervisi akademik. Hasil temuan pelaksanaan supervisi akademik dapat digunakan sebagai acuan dalam pemberian feedback guna meningkatkan profesionalisme guru. Menyusun pelaksanaan supervisi akademik meliputi menelaah perangkat administrasi pembelajaran, menelaah RPP, dan memilih alat supervisi (Kemendikbud, 2019:12). Instrumen digunakan untuk menjaring informasi pengamatan yang berkaitan dengan supervisi. Instrumen perencanaan pelaksanaan pembelajaran meliputi instrumen telaah perangkat pembelajaran dan instrumen telaah RPP. Pelaksanaan supervisi pembelajaran meliputi pengamatan pelaksanaan pembelajaran, refleksi hasil pengamatan pembelajaran, dan melaksanakan supervisi penilaian hasil belajar (Kemendikbud, 2019:12).

3) Evaluasi dan tindak lanjut hasil supervisi akademik

Setelah melakukan supervisi proses pembelajaran maka langkah selanjutnya adalah melakukan pertemuan dengan guru yang disupervisi. Evaluasi dan analisis hasil supervisi akademik bertujuan untuk melakukan refleksi bersama atas supervisi proses pembelajaran yang telah dilakukan sebagai dasar pemberian masukan/umpan balik dan merencanakan tindak lanjut sehingga guru dapat memahami temuan, mengubah perilaku teridentifikasi dan mempraktikkan panduan yang diberikan untuk meningkatkan kinerja guru dalam pembelajaran (Kemendikbud, 2019).

Umpan balik merupakan komentar terhadap suatu hasil pekerjaan, dalam hal ini adalah proses pembelajaran, yang

dapat dilakukan secara tertulis ataupun lisan yang langsung kepada guru. Umpan balik merupakan upaya supervisor dalam melaksanakan tindak lanjut supervisi (Kemendikbud, 2019:15).

Hasil supervisi juga perlu ditindaklanjuti agar memberikan dampak yang nyata dalam meningkatkan kompetensi profesional guru (Bueraheng & Prasajo, 2019:4). Berdasarkan dari hasil supervisi akademik, maka perlu atau harus mengadakan program untuk ditindak lanjuti agar memberikan dampak dan respon yang nyata untuk meningkatkan Kemampuan guru (Bueraheng & Prasajo, 2019:6). Seorang supervisor dalam melaksanakan tindak lanjut hasil supervisi dilakukan sebagaimana tercantum dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah yang meliputi penguatan dan penghargaan kepada guru yang menunjukkan kinerja yang memenuhi atau melampaui standar, dan pemberian kesempatan kepada guru untuk mengikuti program pengembangan keprofesionalan berkelanjutan.

Menurut Kemendikbud (2019:11) metode pemberian umpan balik yang efektif antara lain, yaitu:

- a) Verbal (lisan), pemberian komentar terhadap hasil pengamatan proses pembelajaran secara langsung melalui tatap muka tidak ada jarak atau peralatan yang digunakan. Metode ini biasanya dilakukan dengan cara saling berbicara/berdialog, wawancara, rapat, pidato, dan diskusi. Selain itu, pemberian komentar juga dapat dilakukan secara tidak langsung melalui perantara alat seperti telepon, dan lain sebagainya karena adanya jarak supervisor dengan guru yang dibina.

- b) Nonverbal (tertulis), pemberian komentar terhadap hasil pengamatan proses pembelajaran dengan perantaraan tulisan tanpa adanya pembicaraan secara langsung dengan menggunakan bahasa yang singkat, jelas, dan dapat dimengerti oleh guru yang dibina pada supervisi akademik. Metode ini dapat berupa surat menyurat, sms, e-mail, foto pembelajaran, dan lain sebagainya.

Rencana tindak lanjut supervisi akademik dapat berupa pemberian penguatan dan penghargaan kepada guru yang menunjukkan kinerja memenuhi atau melampaui standar yang disusun dengan mempertimbangkan berbagai faktor untuk memperbaiki proses pembelajaran, kemudian menyusun dampak (outcome) supervisi akademik (Kemendikbud, 2019:17). Tindak lanjut dapat berupa penguatan dan penghargaan diberikan kepada guru yang telah memenuhi standar, teguran yang bersifat mendidik diberikan kepada guru yang belum memenuhi standar, dan guru diberi kesempatan untuk mengikuti pelatihan atau penataran lebih lanjut (Bueraheng & Prasojo, 2019:9). Berdasarkan pendapat tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa implementasi supervisi akademik adalah sebagai berikut: 1). Merencanakan program supervisi akademik dalam rangka peningkatan profesionalisme guru di antaranya dengan aspek perencanaan: menentukan tujuan supervisi, menentukan sasaran supervisi, langkah-langkah mengorganisasikan kegiatan dan dapat menentukan waktu supervisi; 2). Melaksanakan program supervisi terhadap guru dengan menggunakan aspek pelaksanaan: penerapan prinsip-prinsip supervisi akademik, menerapkan pendekatan, dan menerapkan berbagai teknik yang sesuai; dan 3).

Menindaklanjuti hasil supervisi terhadap guru dalam rangka peningkatan profesionalisme guru di antaranya dengan aspek tindak lanjut; mengevaluasi dan menganalisis, pelaporan, dan tidak lanjut.

D. Manfaat Supervisi Akademik

a. Manfaat Supervisi Akademik bagi Guru

Supervisi akademik membutuhkan waktu dan upaya untuk merencanakan dan melaksanakannya, namun hasilnya sangat sepadan. Para guru tidak hanya akan mendapatkan kejelasan dalam praktik mengajar mereka dan pemahaman yang lebih luas tentang bidang konten mereka, tetapi mereka juga akan mengembangkan keterampilan berpikir kritis yang diperlukan untuk menjadi pendidik yang efektif.

Di bawah ini adalah beberapa manfaat utama yang dapat diharapkan oleh para guru ketika bekerja dengan seorang pengawas:

- a. Peningkatan pengajaran di kelas Melalui supervisi, guru dapat menjadi lebih sadar akan kebutuhan siswa dan lebih siap untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Supervisi membantu guru mengasah teknik mengajar mereka, yang berujung pada kepuasan yang lebih besar baik bagi siswa maupun instruktur.
- b. Meningkatkan kepercayaan diri dalam praktik mengajar Supervisi memberikan dukungan dan bimbingan dari seseorang yang memiliki keahlian dalam bidangnya. Dengan menerima saran dari pengawas akademik yang berpengalaman, para guru dapat lebih yakin bahwa mereka memberikan pengajaran yang efektif di kelas.
- c. Kolaborasi yang lebih baik di tempat kerja Supervisi membuka kesempatan untuk berdialog secara terbuka

di antara rekan kerja. Melalui kolaborasi dengan sesama pendidik selama supervisi, guru dapat bertukar ide, mengembangkan solusi untuk tantangan bersama, dan bekerja sama untuk mencapai visi bersama tentang praktik pengajaran yang berkualitas.

- d. Peningkatan pengembangan profesional Bekerja dengan pengawas akademik dapat membantu guru mengasah kemampuan mereka, mempelajari strategi baru dalam melaksanakan pengajaran, dan mengikuti perkembangan di bidang pendidikan. Dengan cara ini, supervisi tidak hanya membantu meningkatkan praktik saat ini, tetapi juga mempersiapkan para pendidik untuk menghadapi tantangan masa depan dalam jalur karier mereka.

b. Manfaat Supervisi Akademik bagi Siswa

Supervisi akademik menawarkan banyak manfaat positif bagi siswa, mulai dari peningkatan motivasi hingga peningkatan kepercayaan diri. Berikut ini adalah beberapa cara supervisi akademik dapat membantu siswa meningkatkan hasil belajar mereka:

Peningkatan Motivasi

Praktik yang diawasi memberi siswa lebih percaya diri untuk mengambil risiko dan mengekspresikan diri. Dengan bimbingan dan umpan balik dari supervisor, mereka dapat belajar untuk mengidentifikasi area yang lemah dan mengambil inisiatif untuk memperbaikinya. Rasa keterlibatan yang lebih baik ini mengarah pada tingkat motivasi yang lebih tinggi dalam studi mereka.

Peningkatan Kepercayaan Diri

Pembelajaran yang diawasi membantu membangun kepercayaan diri siswa dalam kemampuan akademis mereka.

Dengan seorang mentor yang mengarahkan mereka ke arah yang benar, mereka cenderung merasa mampu mengatasi masalah yang menantang dan menyelesaikan tugas-tugas sulit dengan penuh keyakinan.

Strategi Evaluasi yang Lebih Baik

Dengan terlibat dalam pembelajaran yang diawasi, siswa dapat mempelajari strategi evaluasi yang efektif untuk menilai pekerjaan mereka sendiri. Mereka dapat menerapkan strategi ini untuk mengenali kemajuan dan mengembangkan keterampilan pemecahan masalah seiring berjalannya waktu. Ini hanyalah beberapa dari sekian banyak manfaat yang diberikan oleh supervisi akademik kepada para siswa – menjadikannya alat yang penting untuk pendidikan yang sukses.

Perencanaan Supervisi Akademik

Meluangkan waktu untuk merencanakan supervisi akademik yang efektif sangat penting untuk memastikan siswa menerima bimbingan yang mereka butuhkan untuk mencapai tujuan pendidikan mereka. Untuk melakukan hal ini, ada beberapa langkah utama yang harus diambil:

1. Mengidentifikasi dan Merencanakan Tujuan:

Langkah pertama dalam perencanaan supervisi akademik yang efektif adalah mengidentifikasi dan merencanakan tujuan yang jelas untuk program tersebut. Tujuan-tujuan ini harus mencerminkan kebutuhan belajar siswa dan pendekatan yang digunakan oleh pengawas dalam mengajar dan membimbing.

2. Merancang Strategi Pembelajaran:

Langkah selanjutnya adalah merancang strategi pembelajaran yang akan membantu siswa mencapai tujuan pendidikan mereka. Hal ini dapat mencakup metode

pengajaran, strategi untuk mendorong keterlibatan siswa, atau kegiatan yang mendorong pembelajaran mandiri.

3. Rencanakan Proses Penilaian:

Rencana supervisi akademik yang efektif juga harus mencakup rencana penilaian kemajuan siswa. Hal ini akan melibatkan perancangan tes atau survei yang dapat memberikan umpan balik tentang kinerja siswa sehingga pendidik dapat menyesuaikan instruksi mereka.

Dengan mengambil langkah-langkah ini, para pendidik dapat memastikan bahwa mereka memberikan program supervisi akademik yang efektif kepada siswa yang disesuaikan dengan kebutuhan individu siswa mereka sambil melacak kemajuan untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Langkah-langkah Pelaksanaan Supervisi Akademik

Mengatur proses supervisi sangat penting untuk keberhasilan, jadi mari kita lihat langkah-langkah penting untuk melaksanakan supervisi akademik:

Langkah 1: Pra-pengamatan (Pra Observasi)

Selaku supervisor, kepala sekolah berusaha untuk membangun komunikasi dan saling pengertian agar guru dapat lebih terbuka yang pada akhirnya dapat memperbaiki dan meningkatkan kompetensinya.

Adapun langkah-langkah ini dapat membuat observasi jadi lebih fokus, memantau Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, pengelolaan kelas, penggunaan teknologi, hingga pemberian tugas kepada peserta didik.

Langkah 2: Pengamatan

Setelah membangun komunikasi dan diskusi, kepala sekolah harus dapat menyusun pertanyaan dari pra observasi sebelumnya. Namun perlu diingatkan ketika melakukan

pengamatan, kepala sekolah tidak boleh mengganggu proses belajar mengajar hingga menghakimi cara guru menyusun RPP atau menggunakan model pembelajaran.

Langkah 3: Analisis Hasil Pengamatan

Kepala sekolah dapat membuat analisis secara menyeluruh dari pengamatan yang sudah dilakukan sebelumnya. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan informasi apakah perlu ada perubahan secara menyeluruh atau tidak.

Langkah 4: Melakukan Pertemuan

Informasi yang sudah dibuat dapat ditunjukkan pada guru dengan memberikan umpan balik agar guru dapat memahami hasil pengamatan sebelumnya. Dari informasi tersebut, kepala sekolah dapat menggali informasi apabila guru mengalami hambatan atau kesulitan dalam melakukan kegiatan pembelajaran. Kemudian, dapat memberikan masukan dan saran untuk mengatasi kesulitan/hambatan serta perbaikan yang diperlukan.

Langkah 5: Evaluasi

Kemudian, Setelah umpan balik diberikan, selanjutnya supervisor dapat kembali mengamati perilaku guru dengan strategi-strategi yang sudah diberikan. Asumsinya adalah apabila perilaku guru berubah maka permasalahan yang dialami dapat diselesaikan. Faktor lain dalam meningkatkan motivasi mengajar guru tidak hanya berupa dialog dan mediasi tetapi juga dapat melalui promosi jabatan dan kenaikan gaji.

Bab 4

Profesional *Learning Communities* (PLC)

A. Konsep Profesional Learning Communities (PLC)

Konsep profesional *learning communities* (PLC) telah mendapatkan perhatian sejak tahun 1990-an. PLC merupakan konsep yang mulai diperhatikan dalam berbagai literatur tentang pembelajaran pada guru selama beberapa dekade terakhir (Devos, 2017:11).

Kajian Tam (2018:6) menunjukkan bahwa kelompok pembelajaran yang terampil (PLC) untuk guru bahasa Mandarin sekolah menengah di Hong Kong akan meningkatkan kepercayaan dan praktik guru. Temuan menunjukkan bahwa PLC berkontribusi pada pertumbuhan sekolah terintegrasi, budaya bersama, dan pembelajaran praktis. Ini membantu guru untuk mengatasi tantangan awal dan mendorong perubahan motivasi mereka. Ini menunjukkan bahwa implementasi PLC yang berhasil sangat penting untuk pengembangan guru. Komunitas guru memiliki peran penting dalam pengembangan profesional guru (Vangrieken, Meredith, Packer & Kyndt, 2017:11). Mengembangkan PLC akan mengakomodasi guru dengan strategi untuk menciptakan kapasitas, meningkatkan kompetensi dan kapabilitas dalam proses belajar mengajar, dan memiliki dampak positif secara keseluruhan pada budaya sekolah.

Dalam konteks pendidikan, banyak penulis yang mendefinisikan PLC sebagai praktik atau strategi yang berfokus pada peningkatan berkelanjutan dalam prestasi siswa (Dehdary, 2017:22) di mana lembaga pendidikan bertanggung jawab untuk memperkenalkan dan mempraktikkan budaya ini secara menyeluruh dan berkelanjutan. Definisi PLC sebagai proses yang sedang berlangsung di mana guru dan administrator bekerja secara kolaboratif untuk mencari dan berbagi pembelajaran dan bertindak sesuai tujuan pembelajaran mereka untuk meningkatkan efektivitas mereka sebagai profesional untuk keuntungan siswa (Olowa, 2018:12).

Menurut pendapat beberapa ahli istilah PLC, komunitas profesional, dan komunitas pembelajaran guru dapat disamakan, tetapi PLC telah lebih umum digunakan oleh para praktisi mengemukakan, apa yang membedakan komunitas pembelajaran profesional adalah penekanan mereka pada pembelajaran kelompok atau kolektif, yang dapat mempromosikan dekonstruksi pengetahuan secara aktif melalui refleksi dan analisis dan konstruksi melalui pembelajaran kolaboratif dengan teman sebaya (Yin et al., 2019:12). PLC adalah "sekelompok orang yang berbagi dan secara kritis menginterogasi praktik mereka dalam cara yang berkelanjutan, reflektif, kolaboratif, inklusif, berorientasi pada pembelajaran, mempromosikan pertumbuhan" (Zheng et al., 2019:13).

Menurut Jamian (2020:2) lebih menyempurnakan temuan Astuto et al. (1994:4) dengan menambahkan beberapa kriteria yang menerjemahkan praktik PLC ke dalam lembaga pendidikan. Dalam Jamian (2020:7) mengemukakan bahwa budaya belajar komunitas ditunjukkan ketika

anggota komunitas sekolah berlatih memberi, membagikan dan berbagi pengetahuan satu sama lain.

PLC adalah suatu komunitas oleh sekumpulan pendidik di mana di dalamnya terdapat aktivitas belajar secara terus menerus dalam suasana kolaboratif yang bertujuan untuk meningkatkan profesionalisme guru dan hasil belajar peserta didik (Pembangun et al., 2018:2). Anggraeni (2017:4) mendefinisikan PLC sebagai sekelompok individu dalam lembaga pendidikan yang saling berkomunikasi dan berinteraksi untuk berbagi pengalaman, mempelajari dan merefleksikan pengalaman kerja, berkomitmen untuk memperbaiki praktik-praktik penyelenggaraan pembelajaran serta pengajaran sesuai dengan kode etik sebagai guru dalam kerangka membangun suatu tatanan kelompok yang memiliki pemahaman dan pengetahuan praktis tentang etika guru profesional. Berdasarkan beberapa pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa PLC adalah pembelajaran dalam kelompok guru secara terancang dan sistematis untuk meningkatkan keahlian mengajar secara profesional dan sistematis yang bertujuan untuk meningkatkan profesionalisme guru dan hasil belajar peserta didik.

Pemerintah Indonesia telah mengatur tentang adanya komunitas belajar profesional bagi guru. Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, pasal 41 ayat 1 dan 2 menegaskan bahwa guru membentuk organisasi profesi yang bersifat independen yang berfungsi untuk memajukan profesi meningkatkan kompetensi, karier, wawasan kependidikan, perlindungan profesi, kesejahteraan dan pengabdian kepada masyarakat. Listyasari & Soraya (2018:12) menyebutkan bahwa salah satu bentuk PLC di

Indonesia dilakukan dengan melalui Kelompok Kerja Guru (KKG) maupun Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP).

Model PLC merupakan salah satu model andragogi yang dapat meningkatkan profesional guru. Hal itu terjadi karena model PLC menyarankan adanya pembelajaran yang diperoleh dari hasil kerja sama dengan orang lain dalam wadah masyarakat belajar (*learning community*). *Learning community* diperoleh dari kerja sama antar teman, antar kelompok, dan antar yang sudah tahu dengan yang belum tahu sehingga diharapkan nantinya semua anggota kelompok seluruhnya menjadi tahu, bisa dan profesional (Johar, 2016:11; Chu & Mok, 2016:4; Hord, 2009:7; Adey, 2004:7; Hoy and Miskel, 2008:12; Villegas-Reimers & Eleonora, 2003:12).

B. Komponen Profesional *Learning Communities* (PLC) yang Efektif

Menurut Vangrieken et al (2017:11) menjelaskan bahwa komponen-komponen dari PLC yang efektif mencakup lima aspek, yaitu: pertama adalah nilai dan tujuan bersama. Anggota Masyarakat memiliki tujuan dan tujuan yang sama, menunjukkan bahwa ada konsensus antara staf sekolah mengenai misi sekolah, kedua adalah aktivitas kolaboratif. Anggota masyarakat mendiskusikan pengetahuan dan keterampilan yang terkait dengan Pengajaran melalui kolaborasi untuk menciptakan pemahaman bersama tentang pengajaran, dan menyelaraskan pengajaran mereka dengan liga-liga. Aspek PLC ini menekankan pada tingkat dan struktur praktik kerja sama guru, ketiga adalah rasa fokus pada pembelajaran siswa. Konsentrasi pada pembelajaran siswa adalah karakteristik inti dari komunitas profesional, keempat

adalah praktik yang dilakukan atau berbagi praktik individu, suatu aspek yang menunjukkan frekuensi guru mengamati kelas masing-masing untuk mengkritik pengajaran rekan-rekan mereka dan untuk memberikan umpan balik yang berarti. Guru membuat pengajaran publik mereka untuk berbagi praktik individu mereka dengan mentor mereka atau penasihat luar dan spesialis, kelima adalah dialog reflektif, yang melihat seberapa banyak percakapan profesional diarahkan pada masalah spesifik seputar praktik pengajaran, dan mengarah pada pemahaman yang mendalam tentang proses pengajaran dan apa yang diciptakan dalam proses belajar mengajar tentang PLC menunjukkan bahwa fitur PLC yang paling sering dilaporkan meningkatkan praktik guru adalah dialog reflektif. Kajian ini menunjukkan bahwa percakapan reflektif mendalam tentang masalah pendidikan seputar pembelajaran siswa dapat memfasilitasi pengembangan profesional guru.

C. Dimensi Profesional *Learning Communities* (PLC)

Menurut Graham III (2021:12) terdapat 5 (lima) dimensi PLC, yaitu:

1) *Supportive and shared leadership*

Kepemimpinan dalam PLC diarahkan pada kepemimpinan bersama. Kepala sekolah mempartisipasikan warga sekolah secara kolegial dan fasilitatif melalui implementasi pembuatan keputusan bersama. Dalam praktiknya, kepala sekolah bersama dengan warga sekolah mencari upaya-upaya perbaikan dan peningkatan sekolah. Administrator sekolah berpartisipasi secara demokratis dengan guru dengan berbagi kekuasaan, otoritas, dan pengambilan keputusan, dan

mempromosikan dan memelihara kepemimpinan di antara staf (Huffman, 2016:89).

Ada 3 (tiga) atribut penting dalam dimensi ini yaitu: memelihara kepemimpinan di antara staf; kekuasaan, wewenang dan tanggung jawab bersama; dan pengambilan keputusan berbasis luas untuk komitmen dan akuntabilitas. Dimensi ini meningkatkan semua yang lain karena berfungsi untuk memandu pembuatan dan penyampaian keputusan penting sekolah. Dimensi ini membahas apakah kepala sekolah adalah pemimpin tunggal, atau apakah kepemimpinan guru ada, sehingga menentukan bagaimana keputusan dibuat dan dilaksanakan.

2) *Shared values and vision/nilai-nilai dan visi bersama.*

Nilai – nilai dan visi bersama dibangun dari keteguhan komitmen pada pembelajaran peserta didik. Nilai dan visi bersama ini menjadi referensi kerja bagi semua pendidik dan tenaga kependidikan (PTK). Guru berbagi visi dan misi untuk kemajuan sekolah yang tidak menyimpang fokus pada pembelajaran siswa. Nilai-nilai bersama mendukung norma-norma perilaku yang memandu keputusan tentang pengajaran dan pembelajaran yang berlaku di sekolah.

Dimensi ini sangat penting agar dalam menjalankan otoritasnya dalam pembelajaran, guru tetap berpedoman pada visi dan norma yang telah disusun bersama untuk menghindari berbagai penyimpangan dalam praktik pembelajaran (Soraya et al, 2018:12). Pada dimensi ini terdapat empat atribut penting antara lain yaitu: nilai dan norma yang dianut; fokus pada siswa, harapan yang tinggi; dan visi bersama memandu pengajaran dan pembelajaran. Di sekolah pada fase pelembagaan, menemukan komitmen terhadap pembelajaran siswa terbukti.

3) *Collective creativity*/penerapan dan pembelajaran kolektif.

Kreativitas bersama merupakan upaya menjadikan sekolah untuk belajar hal baru, kemudian mengimplementasikan hal baru tersebut dalam praktik. Sekolah yang mengimplemantasikan PLC mengusahakan semua pendidik dan tenaga kependidikan secara kolektif mencari pengetahuan baru dan cara-cara bagaimana menerapkan pengetahuan tersebut dalam pekerjaan mereka. Guru di semua tingkat sekolah berbagi informasi dan bekerja sama untuk merencanakan, memecahkan masalah, dan meningkatkan kesempatan belajar pada guru. Bersama-sama mereka mencari pengetahuan, keterampilan, dan strategi dan menerapkan pembelajaran baru ini ke dalam pekerjaan mereka (Olivier & Huffman, 2016:9).

Pada dimensi ini terdapat lima atribut penting antara lain yaitu: berbagi informasi dan dialog; kolaborasi dan pemecahan masalah; dan penerapan pengetahuan, keterampilan, dan strategi. Ketika guru berbagi informasi dan mengembangkan proses di mana mereka dapat bekerja secara kolaboratif, mereka menjadi lebih berhasil dalam menerapkan strategi yang bekerja dengan baik untuk siswa.

4) *Shared personal practices*/berbagi praktik pribadi.

Berbagi pengalaman di antara PTK dengan berbagai pihak terkait merupakan dimensi PLC yang kelima. Untuk terjadinya berbagi pengalaman di antara PTK di sekolah perlu dibangun budaya saling menghormati dan saling memahami. Hubungan kolegial termasuk rasa hormat, kepercayaan, norma penyelidikan kritis dan perbaikan, dan positif, hubungan peduli antara siswa, guru dan administrator. Struktur mencakup berbagai kondisi seperti ukuran sekolah,

kedekatan guru dengan satu lainnya, sistem komunikasi, serta waktu dan ruang bagi staf untuk bertemu dan memeriksa praktik pembelajaran yang dilakukan rekan sejawat untuk membantu meningkatkan kualitas pembelajaran dan kapasitas guru (Olivier & Huffman, 2016:11).

Pada dimensi ini memperluas proses dengan mengizinkan dan mendorong guru untuk berinteraksi, memberikan umpan balik, berbagi gagasan dan saran, berbagi hasil pengalaman belajar siswa. Atribut kritis dalam dimensi ini meliputi: observasi dan dorongan; hasil bersama dari praktik baru dan memberikan umpan balik; dan analisis pekerjaan siswa dan praktik terkait.

5) *Supportive condition/kondisi yang mendukung.*

Kondisi yang mendukung adalah penentuan kapan, di mana, dan bagaimana PTK secara rutin berkumpul untuk belajar bersama, membuat keputusan, memecahkan masalah dan melakukan hal-hal baru dalam bekerja. Menunjukkan adanya rasa saling menghargai, saling percaya, upaya peningkatan, hubungan saling peduli di antara seluruh komunitas, rekan – rekan mengunjungi dan mengamati satu sama lain untuk menawarkan dorongan dan memberikan umpan balik tentang praktik instruksional untuk membantu pencapaian siswa dan meningkatkan kapasitas individu dan organisasi (Soraya et al., 2018:12). Pada dimensi ini meningkatkan semua dimensi sebelumnya. Dimensi ini menyediakan batu loncatan untuk menciptakan PLC, sekaligus mendukung dan memperta-hankan komitmen.

Atribut kritis terbagi dalam dua kategori, hubungan kolegal dan struktur Graham III (2021). Hubungan kolegal mencakup lima atribut penting: hubungan peduli; kepercayaan dan rasa hormat, pengakuan dan perayaan;

pengambilan risiko dan upaya untuk menanamkan perubahan. Poore (2018:11) menghubungkan kondisi relasional antara Kruse et al. (1994:15), Leo dan Cowan (2000:3), dan Hord (2015:9), menunjukkan bahwa kepercayaan adalah faktor kunci dalam semua kondisi agar PLC dapat berjalan dengan lancar. Willis dan Templeton (2017:3) menemukan bahwa dukungan guru terhadap kerangka kerja PLC dan kepercayaan berjalan bersama.

Gray & Summers (2016:9) menunjukkan bahwa PLC yang efektif memiliki karakteristik umum dari kolaborasi dan struktur yang mendukung; namun, struktur saja tidak cukup bagi PLC untuk berkembang. Hubungan yang terbuka dan saling percaya harus dibangun antara guru, rekan kerja, dan pimpinan. Cherkowski & Schnellert (2018:3) dan Thornton & Cherrington (2019:9) menemukan waktu yang sama sebagai hambatan yang paling sulit, tetapi begitu itu ada, itu memungkinkan siklus tindakan dan refleksi untuk membangun kolaborasi tim yang solid.

Struktur mencakup tiga atribut penting: sumber daya; fasilitas; dan sistem komunikasi, yang muncul dalam berbagai tingkat di sepanjang tiga fase perkembangan. Ini termasuk waktu untuk bertemu, kedekatan kelompok atau tim umum, ukuran sekolah, ketersediaan sumber daya, dan jadwal sekolah. Jika pemimpin sekolah berharap untuk menciptakan kondisi hubungan yang positif, guru membutuhkan kesempatan untuk bertemu dan berkolaborasi, mengembangkan strategi, dan berbagi praktik terbaik dalam PLC untuk meningkatkan prestasi siswa (Gray & Summers, 2016:22; Terry et al., 2018:11). Setelah bagian-bagian itu ada, pertemuan kemudian diatur dengan cara untuk konsistensi struktural, termasuk agenda untuk setiap pertemuan dengan

tujuan untuk tim dan peran peserta yang ditetapkan. Dimensi *supportive condition* meliputi sistem (komunikasi dan teknologi) dan sumber (personil, fasilitas, waktu, keuangan dan materil) yang memungkinkan guru melaksanakan dan menilai pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar peserta didik (Soraya et al., 2018:3).

Dimensi *PLC (supportive and shared leadership, shared values and vision, collective creativity, shared personal practices, dan shared personal practices)* telah digunakan dalam berbagai kajian (Pang & Wang, 2018:11; Turner et al. 2018: 3 Liu & Ye, 2021:11; Ho et al., 2019:3; Domingo-Segovia et al., 2020:6) untuk menganalisis, mendukung, dan meningkatkan pengembangan PLC, sehingga memungkinkan untuk membedakan konsistensi internal dan memperluas keandalan dan validitasnya. Secara khusus, banyak disertasi doktoral tentang PLC diukur menggunakan 5 dimensi (*supportive and shared leadership, shared values and vision, collective creativity, shared personal practices, dan shared personal practices*) telah dilakukan (antara lain Daly, 2018:9; Graham III, 2021; Jaroscak, 2018:0; Thomas, 2018:3) adaptasi dan validasi dalam budaya negara Timur Tengah (Al-Mahdy & Sywelem, 2016:1; Dogan et al., 2017:3; Tatik dan Yurtseven, 2017:4). Menurut Hasan et al. (2019:1), model yang dibuat oleh Hord yang mencakup 5 dimensi paling cocok untuk menilai tingkat praktik PLC karena (1) masih dapat diterapkan dalam studi terbaru di seluruh dunia (Ahmad & Wahab, 2021:2; Al-Mahdy & Sywelem, 2016:8; Dogan et al., 2017:9; Domingo-Segovia et al., 2020:9; Turner et al. 2018:8; Ho et al., 2019:6; Liu & Ye, 2021:12), (2) deskripsi dimensi dan elemen model ini lebih mendalam, akurat dan mencakup semua aspek penting sekolah jika

dibandingkan dengan model PLC lainnya seperti Model Lima Disiplin oleh Senge dan Model Tiga Ide Besar oleh DuFour (Ahmad & Wahab, 2021:14).

Model supervisi akademik berbasis *learning community* merupakan gabungan siklus supervisi akademik kelompok. Dalam pelaksanaan tentunya diintegrasikan siklus Model supervisi akademik berbasis *learning community* sebagai pelaksanaan. Adapun sintaks model pendampingan Model supervisi akademik berbasis *learning community* adalah sebagai berikut:

Tabel 4.1. Langkah-langkah sintaks pengembangan model supervisi akademik berbasis *learning community*.

No	Indikator PLC	Sintak PLC	Aktivitas	
			pengawas	guru
1	Kepemimpinan Bersama	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru-guru dibimbing menjadi pemimpin 2. Pemimpin senantiasa memberikan dukungan 3. Berkolaborasi dan bekerja sama dengan guru lainnya 4. Pemimpin sekolah menjalankan 		

		<p>keputusan dengan baik</p> <p>5. Semua komunitas sekolah bertanggung jawab terhadap keputusan yang ditetapkan</p>		
2	<p>Nilai-nilai dan Visi Bersama</p>	<p>1. Pengharapan yang tinggi</p> <p>2. Berfokus kepada pembelajaran siswa</p> <p>3. Mendorong nilai-nilai dan norma-norma</p> <p>4. Mempunyai visi sebagai panduan bagi pengajaran dan pembelajaran</p>		
3	<p>Kreativitas Kolektif</p>	<p>1. Ciri kognitif</p> <p>a. Orisinilitas</p> <p>b. Fleksibelitas,</p> <p>c. Kelancaran</p> <p>d. Elaborasi</p> <p>2. Ciri non kognitif</p> <p>a. Motivasi</p> <p>b. Sikap</p>		

		c. Kepribadian Kreatif		
4	Kondisi yang Mendukung	<ol style="list-style-type: none"> 1. Faktor internal <ol style="list-style-type: none"> a. Kondisi Fisikologi b. Kondisi Psikologis 2. Faktor eksternal <ol style="list-style-type: none"> a. Guru b. Kurikulum c. Metode d. Evaluasi e. Sarana prasarana 		
5	Berbagi Pengalaman	<ol style="list-style-type: none"> 1. Faktor hubungan manusia <ol style="list-style-type: none"> a. Kasih sayang b. Saling menpercayai dan saling hormat menghormati c. Berani menerima resiko d. Melakukan perubahan secara bersama 2. Faktor struktur <ol style="list-style-type: none"> a. Sumber-sumber belajar b. Kemudahan-kemudahan 		

		c. Sistem komunikasi		
--	--	----------------------	--	--

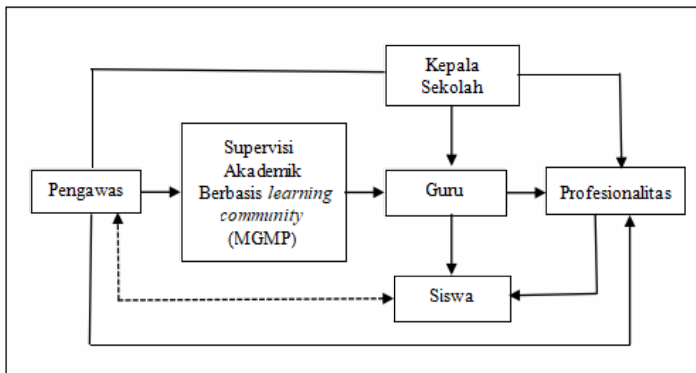
2.3. Kerangka Konseptual

Adanya permasalahan mengenai pelaksanaan supervisi akademik yang berjalan kurang optimal dikarenakan keterbatasan waktu untuk melaksanakan supervisi, serta tumpang tindihnya pekerjaan kepala sekolah. Selain itu pelaksanaan supervisi dengan teknik individu cenderung berpusat kepada kepala sekolah. Kegiatan diskusi antar guru dalam bidang keilmuan yang sama sangat dibutuhkan untuk mengatasi masalah dalam pembelajaran, karena faktanya *supervisor* sering kali tidak memperhatikan kesamaan bidang keilmuan.

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka perlu dikembangkan suatu produk berupa model supervisi akademik berbasis *learning community* untuk membantu kepala sekolah dan guru melaksanakan supervisi akademik. Spesifikasi produk yang dikembangkan adalah bagan model supervisi akademik berbasis *learning community* yang dikemas dalam buku panduan pelaksanaan sehingga mudah untuk digunakan. Panduan supervisi bagi guru sebagai wakil kepala sekolah akan dapat meningkatkan kualitas supervisi

yang mandiri, jujur, terbuka, tanggung jawab, dan kolaboratif sehingga meningkatkan produktifitas kerja.

Miles dan Huberman (2018:56) menyatakan bahwa kerangka konseptual merupakan kegiatan menyusun bingkai-bingkai, memberikan deskripsi atau nama yang menyimpulkan bagi setiap bingkai, dan memperoleh kejelasan mengenai hubungan satu sama lain. Kerangka konseptual digambarkan pada bagan di bawah ini yaitu:



Gambar 4.1 Kerangka Konseptual Model Supervisi Akademik Berbasis Learning Community

Berdasarkan kerangka konseptual di atas dapat dijabarkan bahwa kedudukan pengawas dalam meningkatkan profesionalitas guru demikian penting, karena melalui kegiatan supervisi akademik dapat meningkatkan kualitas dan profesionalitas guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajarnya didalam kelas.

Pelaksanaan kegiatan supervisi akademik yang akan dilakukan pengawas adalah supervisi akademik melalui pendekatan *Learning Community*, yaitu sebuah pendekatan supervisi yang lebih menitikberatkan pada hubungan saling kerja sama secara dan kebersamaan antara pengawas dan

guru, sehingga dalam pelaksanaan supervisi akademik ini terdapat kerja sama yang harmonis di antara keduanya dalam menyelesaikan permasalahan yang dialami guru. Dalam kegiatan supervisi akademik berbasis *learning community* ini nantinya akan memberikan kesadaran yang tinggi pada guru untuk terus belajar meningkatkan skill dan kemampuannya dalam proses belajar mengajar didalam kelas, sehingga tumbuh keinginan untuk memperbaiki kelemahan-kelemahannya melalui supervisi yang diajukannya kepada pengawas.

Selain pengawas, kedudukan kepala sekolah tidak kalah pentingnya dalam memberikan kontribusi yang besar untuk meningkatkan kompetensi profesional guru tersebut, selain sebagai pimpinan di sekolah tersebut, kepala sekolah juga berfungsi sebagai pengawas/supervisor. Pada dasarnya tugas kepala sekolah diklasifikasi menjadi dua yaitu tugas-tugas dibidang administrasi dan tugas-tugas dibidang supervisi. Tugas dibidang supervisi yang dimaksudkan tersebut adalah tugas-tugas kepala sekolah yang berkaitan dengan pembinaan guru untuk perbaikan pengajaran.

Kegiatan supervisi yang dimaksud merupakan suatu usaha memberikan bantuan kepada guru untuk memperbaiki atau meningkatkan proses dan situasi belajar mengajar di mana sasaran akhir dari supervisi akademik ini adalah meningkatkan hasil belajar siswa, namun dalam buku ini supervisi akademik yang ingin dikaji lebih dalam adalah supervisi yang dijalankan oleh seorang pengawas, kepala sekolah dan guru secara *tim supervisi* yang dibentuk secara kelompok di dalam komunitas MGMP untuk memberikan supervisi khusus dibidang akademik kepada sesama guru,

guna meningkatkan kualitas guru dalam proses kegiatan belajar mengajar.

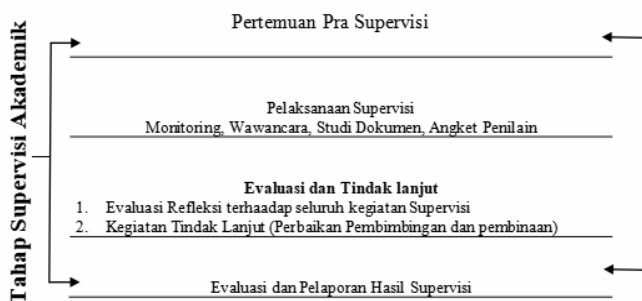
Dalam supervisi akademik berbasis *learning community* ini dilakukan melalui tahap perencanaan, pertemuan pra-supervisi, pelaksanaan supervisi, evaluasi dan tindak lanjut, serta evaluasi dan pelaporan hasil supervisi.

Keberhasilan pelaksanaan supervisi akademik berbasis *Learning Community* ini diukur dengan tercapainya tujuan pelaksanaan supervisi secara efektif dan efisien, dalam hal ini untuk meningkatkan dan mengembangkan kemampuan profesionalitas guru. Fokus utama supervisi lebih pada usaha-usaha yang sifatnya memberikan kesempatan kepada guru untuk berkembang secara profesional sehingga mampu melaksanakan tugas pokoknya, yaitu: memperbaiki dan meningkatkan proses dan hasil pembelajaran. Kemampuan-kemampuan guru dalam merencanakan kegiatan pembelajaran, melaksanakan kegiatan pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, memanfaatkan hasil penilaian untuk peningkatan layanan pembelajaran, menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan, memanfaatkan sumber belajar yang tersedia, dan mengembangkan interaksi pembelajaran (strategi, metode, teknik) yang tepat. Jika hal ini telah benar-benar dilakukan, maka sasaran akhir proses ini yaitu untuk menghasilkan guru-guru berpengaruh secara langsung yang profesional akan terwujud, sehingga menghasilkan siswa-siswa yang berprestasi

Pengembangan Model Supervisi

Pengembangan Model Supervisi Akademik Berbasis *Learning Community* Pada Guru SMA di Cabang Dinas Pendidikan Kabupaten Bireuen, dikembangkan dari model

faktual yang diterapkan oleh Cabang Dinas Pendidikan Kabupaten Bireuen. Berdasarkan pada kajian pendahuluan yang dilakukan di 3 (tiga) Sekolah SMA yang terdapat di Cabang Dinas Pendidikan Wilayah Bireuen yaitu: (1) SMA 1 Bireuen, (2) SMA 2 Bireuen, dan (3) SMA 3 Bireuen, maka diperoleh model faktual supervisi akademik seperti yang digambarkan di bawah ini:



Gambar 4.2. Model Faktual Supervisi Akademik di Kantor Cabang Dinas Pendidikan Wilayah Bireuen

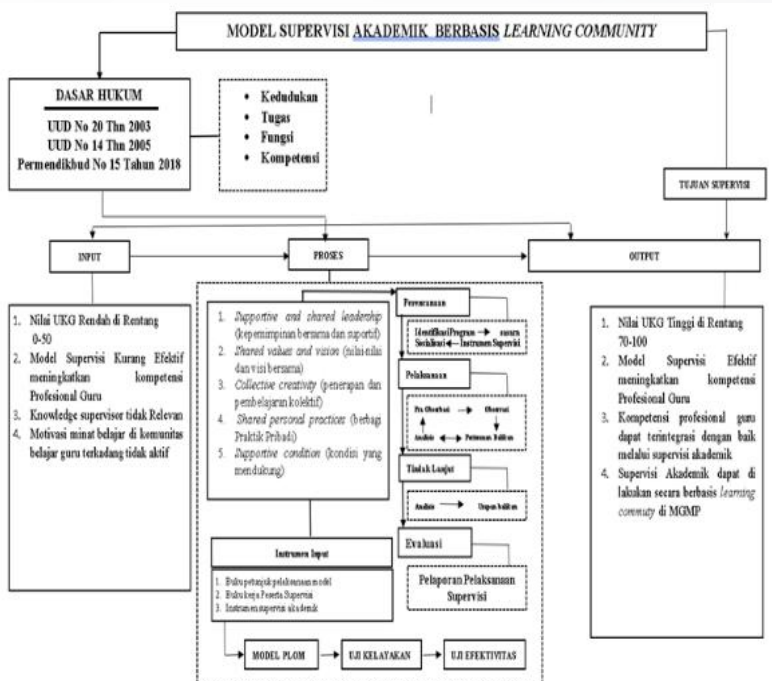
Gambar di atas dapat dimengerti bahwa tahapan Supervisi Akademik pengawas Cabang Dinas Pendidikan Kabupaten Bireuen yang diawali pada pertemuan pra-supervisi, pelaksanaan supervisi dengan melakukan berbagai jenis kegiatan seperti monitoring, wawancara, studi dokumen, angket, penilaian, kemudian dilanjutkan pada tahap evaluasi dan tindak lanjut, yang terdiri dari evaluasi refleksi terhadap seluruh kegiatan supervisi, kegiatan tindak lanjut (perbaikan pembimbingan dan pembinaan), serta tahap yang terakhir adalah evaluasi dan pelaporan hasil supervisi.

Berdasarkan tahapan dari model faktual tersebut dapat dipahami bahwa pelaksanaan supervisi akademik yang

dijalankan selama ini lebih menekankan pada aspek bagaimana program supervisi akademik bisa berjalan sesuai dengan rencana yang ditetapkan, dan cenderung bersifat kaku, tanpa terlebih dahulu mencari informasi tentang kebutuhan dan permasalahan yang dihadapi guru di lapangan sehingga keinginan untuk melakukan kegiatan supervisi cenderung berasal dari pengawas bukan dari guru.

Untuk hal tersebut di atas, maka model yang akan dikembangkan adalah Model Supervisi Akademik berbasis *learning community* pada Guru SMA di Cabang Dinas Pendidikan Wilayah Bireuen, seperti gambar berikut dibawah ini:

Secara umum, dalam rancangan pengembangan model supervisi akademik berbasis *Learning Community* ini diawali dengan perencanaan yang dilakukan melalui kegiatan pelatihan yang diberikan kepada kepala sekolah, pengawas dan guru yang bertujuan untuk memberikan pemahaman tentang supervisi akademik berbasis *Learning Community* seorang kepala sekolah maupun pengawas dan juga guru agar memiliki kemampuan sebagaimana tersebut dalam indikator yang nantinya dapat mengubah model supervisi dalam pelaksanaan supervisi akademik tersebut kepada guru-guru, jika pelaksanaan pada tahap perencanaan berjalan sesuai dengan target yang ingin dicapai, maka akan mempermudah untuk melanjutkan kegiatan supervisi akademik pada tahap berikutnya.



Gambar 4.3 Pengembangan Model Supervisi Akademik Berbasis Learning Community

Prosedur pelaksanaan kajian didasarkan pada desain kajian yang diuraikan di atas:

1) Fase Investigasi (*Preliminary Investigation*)

Pada tahap ini, mengumpulkan informasi lapangan dan mengidentifikasi masalah supervisi akademik dan manajerial. Pengumpulan informasi ini memperkuat masalah, tujuan kajian, dan manfaat. Wawancara, dokumentasi, dan observasi mengumpulkan informasi. Tahap ini meliputi analisis lapangan, materi, dan Model. Ketiga kegiatan tersebut adalah:

1) Analisis potensi

Dalam fase ini, studi yang mungkin dikembangkan dan diuji di sekolah. Dengan mengkaji model yang digunakan guru SMA di Kabupaten Bireuen untuk melaksanakan supervisi pendidikan dengan mengaitkan teori supervisi Akademik dan Model Komunitas Pembelajar. Penulis juga mencari permasalahan mendasar yang menghambat supervisi bidang akademik.

2) Analisis materi

Analisis material memilih, menentukan, merinci, dan menyusun materi Model Komunitas Pembelajar yang relevan. Analisis struktur isi dan konsep terdiri dari analisis materi.

3) Analisis Model

Analisis Model merupakan telaah karakteristik Model yang tepat digunakan dalam pengembangan model ini. Model yang dipilih dan cocok untuk dikembangkan adalah Model yang relevan dengan kebutuhan saat ini adalah (berbasis *learning community*).

2) Fase Desain

Fase ini meliputi yaitu:

1. Penentuan desain produk yang dikembangkan
2. Penentuan sarana dan prasarana yang dibutuhkan selama proses kajian dan pengembangan; dan
3. Penentuan tahap-tahap pelaksanaan uji desain di lapangan.

Desain produk yang telah dibuat dalam bentuk model supervisi akademik guru. Selanjutnya dilakukan pengujian skala kecil untuk melihat kekurangan atau kelemahan. Uji coba tahap awal dilakukan oleh ahli model, ahli materi, ahli desain Model.

c. Fase Realisasi

Fase ini mengikuti desain. Tahap ini membuat model dan media pelaporan. Tahapan realisasi melaporkan model Supervisi Akademik berbasis *learning community* untuk membantu para *stakeholder* dalam mengembangkan Sumber daya manusia, pembinaan, dan pembimbingan. Tahap ini menghasilkan prototype perangkat Supervisi Akademik secara lengkap.

d. Fase tes, evaluasi dan revisi (*Test, evaluation and revision*)

Ahli Model dan materi melakukan validasi model. Sebelum kegiatan validasi, prototype yang saya buat pada tahap realisasi dikonsultasikan dengan pembimbing atau promotor I dan Promotor II kemudian divalidasi secara internal melalui Focus Group Discussion (FGD). Hasil validasi digunakan untuk merevisi prototype II. Uji coba menggunakan Prototype II.

Validasi desain mengevaluasi kelayakan dan kesesuaian design produk, dalam hal ini bahan dan kisi-kisi. Pakar Model Supervisi Akademik dan manajemen supervisi pendidikan memvalidasi desain model dalam kajian ini.

Pengawas sekolah pada Dinas Pendidikan Kabupaten Bireuen menilai atau memberikan alat penilaian pada materi dan kisi-kisi Model yang dibuat.

Kegiatan yang dilakukan pada waktu memvalidasi model supervisi

Akademik Berbasis *learning community* adalah sebagai berikut:

1. Menanyakan kepada pakar dan praktisi tentang kelayakan Model Supervisi Akademik. Lembar validasi dan alat diserahkan kepada validator untuk kegiatan ini.
2. Analisis hasil validator.
 - a) Valid tanpa revisi, kemudian uji lapangan.
 - b) Valid dengan revisi, kemudian uji coba lapangan langsung.
 - c) Tidak valid, merevisi prototipe dan meminta umpan balik dari pakar dan praktisi. Di sini, siklus (validasi berulang) dapat menghasilkan model yang valid.

e. Fase Implementasi

Setelah dilakukan validasi model dan prototipe II dibuat, tahapan selanjutnya adalah fase implementasi. Fase implementasi terdiri atas:

1) Uji coba terbatas

Uji coba dilakukan secara terbatas hanya pada sekitar 10 – 12 sekolah atau sekitar 25 - 30 peserta. Uji coba kelas terbatas dilaksanakan sebagai upaya untuk memperoleh masukan, koreksi, dan perbaikan dari Pengawas Sekolah, Kepala Sekolah, dan pengamat terhadap model supervisi Akademik Berbasis *learning community* yang dikembangkan. Tes terhadap user akan dilakukan untuk

mengukur tingkat Kompetensi Profesional guru tentang pelaksanaan supervisi Akademik Berbasis *learning community* yang terdiri atas *Pretest* dan *Posttest*.

2) Uji Coba Luas

Uji coba luas akan dilaksanakan di seluruh SMA (Negeri/Swasta) yang ada di Kabupaten Bireuen kecuali sekolah yang sudah diterapkan pada uji coba terbatas. Jumlah responden pada tahap ini sekitar 90 - 100 user. Kegiatan ini akan dibantu oleh Pengawas Sekolah (pembina) untuk mengamati keterlaksanaan sintaks Supervisi Akademik dan aktivitas pengguna selama penggunaan model berlangsung.

Tes terhadap peserta akan dilakukan untuk mengukur tingkat pengetahuan guru tentang pelaksanaan supervisi Akademik Berbasis *learning community* yang terdiri atas *Pretest* dan *Posttest*, kemudian akan dianalisis untuk mengetahui keefektifan model dan digunakan untuk merevisi prototype akhir.

Tabel 4.2 Kisi-kisi Kompetensi Profesional Guru

Unsur	Indikator	Sub Indikator	No. Butir	jumlah
Kompetensi Profesional Guru	Pengetahuan	1. Merencanakan 2. Kegiatan Belajar Menguasai Materi Pelajaran	1, 2 3, 4	4

Keterampilan	1. Penguasaan Metode	5	15
	2. Pengajaran	6, 7	
3. Keterampilan			
4. membuat dan	8, 9		
5. menggunakan alat	10, 11		
6. bantu pelajaran			
7. Penggunaan	12		
8. lingkungan sekitar	13, 14		
Sebagai sumber belajar	15,		
Penggunaan internet	16,		
sebagai sumber belajar	17		
penguasaan cara	18, 19		
menilai hasil belajar			
Penggunaan umpan balik			
Penyusunan program perbaikan dan pengayaan			
Penguasaan melaksanakan teknologi pembelajaran			
Sikap	1. Penataan kelas	20	6
	2. Pengelolaan siswa	21, 22	
	3. Pengelolaan	23	
	4. administrasi kelas	24,	
	Pengelolaan	25	
	bimbingan konseling		
JUMLAH			25

Tabel 4.3 Kisi-kisi Supervisi Akademik

Unsur	Indikator	No. Butir
Pelaksanaan Supervisi Akademik	Tujuan Supervisi	1, 2
	Sasaran supervisi	3, 4, 5
	Langkah-langkah	6, 7, 8
	Jadwal supervisi	9
JUMLAH		9

Tabel 4.4 Kisi-kisi untuk Ahli Model *Profesional Learning Community (PLC)*

Indikator		Kegiatan pengawas	
Butir	Indikator	Pengawas	Guru
1. Kepemimpinan bersama	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru-guru dibimbing menjadi pemimpin 2. Pemimpin senantiasa memberikan dukungan 3. Berkolaborasi dan bekerja sama dengan guru lainnya 4. Pemimpin sekolah 		

	<p>menjalankan keputusan dengan baik</p> <p>5. Semua komunitas sekolah bertanggung jawab terhadap keputusan yang ditetapkan</p>		
<p>2. Nilai-nilai dan Visi Bersama</p>	<p>1. Pengharapan yang tinggi</p> <p>2. Berfokus kepada pembelajaran siswa</p> <p>3. Mendorong nilai-nilai dan norma-norma</p> <p>4. Mempunyai visi sebagai panduan bagi pengajaran dan pembelajaran</p>		

<p>3. Kreativitas Kolektif</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ciri kognitif <ol style="list-style-type: none"> a. Orisinilitas b. Fleksibelitas, c. Kelancaran d. Elaborasi 2. Ciri non kognitif <ol style="list-style-type: none"> a. Motivasi b. Sikap c. Kepribadian Kreatif 		
<p>4. Kondisi yang Mendukung</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Faktor internal <ol style="list-style-type: none"> a. Kondisi Fisikologis b. Kondisi Psikologis 2. Faktor eksternal <ol style="list-style-type: none"> a. Guru b. Kurikulum c. Metode d. Evaluasi Sarana prasarana 		

<p>5. Berbagi Pengalaman</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Faktor hubungan manusia <ol style="list-style-type: none"> a. Kasih sayang b. Saling menpercayai dan saling hormat menghormati c. Berani menerima resiko d. Melakukan perubahan secara bersama 2. Faktor struktur <ol style="list-style-type: none"> a. Sumber-sumber belajar b. Kemudahan-kemudahan c. Sistem komunikasi 		
------------------------------	--	--	--

Sumber: (Hipp & Huffman, 2003; Hord, 2004; Hord et al., 2010; Olivier & Huffman, 2016)

Tabel 4.5 Kisi-kisi penilaian Untuk Ahli Materi

No	Aspek Penilaian	Indikator	Butir Media	Jlh Butir
1	Kesesuain	Isi materi (ril)	1,2	2
		Relevan materi	3,4	2
2	Kualitas isi dan Tujuan	Ketepatan materi	5,6	2
		Kelengkapan	7,8,9,10	4
		Sesuai kebutuhan guru	11,12,13	3
3	Kualitas instruksional	Kualitas penilaian	14,15,16	3
		Kualitas memotivasi	17,18	2
		Bantuan belajar dan kesempatan belajar	19,20,21	2
JUMLAH				21

Tabel 4.6 Kisi-kisi Supervisi akademik berbasis *learning community*

No	Dimensi	Indikator	No Butir
1	Perencanaan Supervisi Akademik	Tujuan Supervisi	1,2
		Sasaran Supervisi	3,4,5
		Langkah-Langkah	6,7,8
		Jadwal Supervisi	9
2	Pelaksanaan Supervisi Akademik	Penerapan Prinsip-Prinsip	10,11,12,13,14,15,16,17,18
		Pendekatan	19,20,21,22,23,24
		Teknik	25,26,27,28,29,30,31,32,33,34,35
		Evaluasi dan Tindak Lanjut Supervisi Akademik	36,37,38
3	Evaluasi dan Tindak Lanjut Supervisi Akademik	Pelaporan	39,40
		Tindak Lanjut	41,42,43,44
		JUMLAH	44

1) Kondisi Kompetensi Profesional Guru

Informasi yang terkumpul dari 100 orang guru untuk mengetahui gambaran umum kompetensi profesional guru Pendidikan Agama Islam tingkat SMA di Kabupaten Bireuen, maka perlu pengamatan dan pengambilan informasi. Angket disediakan terdiri dari 50 pertanyaan tentang kompetensi profesional dengan 4 (empat) opsi jawaban: 4 (selalu) 3 (sering), 2 (kadang-kadang), dan 1 (tidak pernah). Nilai total setiap guru, selanjutnya ditemukan pesertanse dengan rumus:

$$\text{Persentase } P = \frac{\text{Skor Yang Diperoleh}}{\text{Skor Masimal}} \times 100\%$$

Nilai persentase tiap tagihan kemudian di kategorikan dalam tabel 4.7

Tabel 4.7 Kriteria Capaian Kompetensi profesional

No	Rata-Rata Capaian	Kategori
1	$80\% \leq P \leq 100\%$	Tinggi
2	$60\% \leq P < 80\%$	Sedang
3	$0\% \leq P < 60\%$	Rendah

(Sumber: Amir MZ (2010:170))

2) Item validasi Ahli

$$\text{Persentase Tingkat Kevalidan } (P) = \frac{\text{Skor Yang Diperoleh}}{\text{Skor Masimal}} \times 100\%$$

Informasi dan bahan validasi media ditabulasi dari ahli Supervisi dan Manajemen pendidikan. Menggunakan rumus, persentase tabulase setiap tagihan di temukan.

(Sumber Purwanto (2022:112)

Hasil persentase selanjutnya dikategorikan berdasarkan tabel kriteria validitas.

Tabel 4.8 Kriteria Uji Validitas

No	Persentase	Kriteria Validitas /kelayakan
1	77-100	Sangat layak
2	56-75	Layak
3	40-55	Cukup layak
4	0-39	Tidak layak
5	< 20	Sangat tidak layak

(Sumber Arikunto (2006:242)

3) Uji Kelayakan Model

Tanggapan angket guru ditabulasi menggunakan rumus, persentase ditemukan di setiap tabulasi tagihan:

$$\text{Persentase Tingkat Kevalidan (P)} = \frac{\text{Skor Yang Diperoleh}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100\%$$

Menurut Arikunto (2006:255), pembagian skala ini hanya mempertimbangkan kisaran angka 100 persen diharapkan. Antara 1% dan 100% bagilah secara merata untuk membuat kategori praktis:

Tabel 4.9 Kriteria kelayakan Validitas Model

No	Persentase	Kriteria Validitas /kelayakan
1	77-100	Valid
2	56-75	Cukup Valid
3	40-55	KurangValid
4	0-39	Tidak Valid

(Sumber Diadaptasi dan dimodifikasi dari Arikunto (2006:255))

4) Uji Efektivitas Model

a) Uji Kelayakan Soal *Pre test* dan Soal *Post Test*

Sebelum soal pretest maupun soal posttest diujicoba kepada pengguna model, terlebih dahulu divalidasi oleh pakar. Validasi pakar soal dalam kajian ini dilakukan oleh tim pakar dari lembaga terkait. Soal terdiri dari 50 butir dengan kategori pilihan berganda. Soal terlebih dahulu dibuat kisi-kisi soal oleh Ketua MKKS SMA Kabupaten Bireuen, Ketua APSI Kabupaten Bireuen, dan Ketua APSI Provinsi Aceh. Aspek penilaian butir soal terdiri dari:

- a) Aspek Isi/Materi, dan
- b) aspek bahasa/penulisan.

Informasi hasil validasi soal kemudian ditabulasi dan selanjutnya mencari persentasenya dengan rumus:

$$\text{Persentase Tingkat Kevalidan (P)} = \frac{\text{Skor Yang Diperoleh}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100 \%$$

Menurut Arikunto (2006:255), pembagian skala ini hanya mempertimbangkan kisaran angka 100 persen diharapkan. Antara 1% dan 100% bagilah secara merata untuk membuat kategori praktis:

Tabel 4.10 Kriteria Kelayakan isi materi

No	Persentase	Kriteria Validitas /kelayakan
1	77-100	Sangat layak
2	56-75	Layak
3	40-55	Cukup layak
4	0-39	Tidak layak
5	< 20	Sangat tidak layak

(Sumber Diadaptasi dan dimodifikasi dari Arikunto (2006:255))

Bab 5

Supervisi Akademik Berbasis Learning Community di Bireuen

Pengembangan produk dalam hal ini adalah model supervisi akademik berbasis *Learning Community*. Model supervisi akademik yang dikembangkan mampu mengatasi permasalahan terkait supervisi dan rendahnya kompetensi guru SMA di Kabupaten Bireuen yang selama ini. Kajian ini mengadaptasi model Plomp (1997:4–6) dengan 5 (lima) fase pengembangan, yaitu (1) investigasi awal, (2) desain, (3) realisasi, (4) tes, evaluasi, dan revisi, dan (5) implementasi (Rohmat, 2012:66–67). Adapun hasil dari setiap tahapan yang telah dilaksanakan yaitu:

a. Fase Investigasi

Penulis mengumpulkan informasi spesifik di lapangan dan mengidentifikasi masalah yang terkait dengan supervisi pendidikan, termasuk supervisi akademik dan supervisi manajerial. Informasi ini bertujuan untuk mengidentifikasi karakteristik model supervisi yang dibutuhkan oleh guru PAI di SMA Negeri Bireuen. Tahap investigasi ini meliputi analisis potensi, materi, dan media.

Analisis potensi

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan dengan teknik analisis SWOT diperoleh temuan:

Tabel 5.1. Analisis *SWOT* Kompetensi dan Supervisi Guru PAI di Kabupaten Bireuen

No	Faktor Internal	Faktor Eksternal	Catatan
1	KEKUATAN	PELUANG	
1.1	Motivasi guru besar	Dukungan pemerintah daerah dalam mendukung profesionalisme tinggi	Dengan dukungan pemerintah dan besarnya motivasi program peningkatan kompetensi guru dapat diwujudkan
1.2	Dana Bos	Sponsor terhadap peningkatan kompetensi guru	Ketersediaan dana yang cukup untuk program peningkatan kompetensi guru
1.3	Guru menguasai IT	Kesesuaian sarana dan prasarana sekolah dengan tuntutan perkembangan ilmu pengetahuan	Dengan ketersediaan sarana dan prasarana di dukung kemampuan literasi guru dapat membantu

			guru peningkatan kompetensi guru
1.4	Visi misi dinas pendidikan	Tuntutan masyarakat terhadap lulusan yang berkualitas	Kesesuaian tuntutan masyarakat dengan visi dan misi Dinas Pendidikan Aceh
1.5	Guru dengan pendidikan S1	SDM yang dapat dikembangkan	SDM Cukup memadai
2	KELEMAHAN	ANCAMAN	Catatan
2.1	Manajemen supervisi yang masih rendah	Hilangnya aktivitas supervisi akademik	Pengawas sekolah kehilangan fungsi sebagai pengawas sekolah
2.2	Kepala sekolah yang tidak memiliki program pengembangan supervisi	Mutu pendidikan rendah	Kesibukan kepala sekolah menimbulkan tugas tugas sebagai supervisor tidak sepenuhnya terlaksana

2.3	Guru model individualis	Nilai UKG Rendah	Rendahnya Nilai UKG salah satu dampak dari model guru individualis
2.4	Kenyamanan pada metode mengajar konvensional	Nilai UN Siswa Rendah	Rendahnya nilai UN siswa indikator capaian kinerja guru yang rendah
2.5	Ketidaksiapan sekolah dan guru model belajar sistem komunitas	Prestasi dan Minat belajar siswa menurun	Belajar secara kelompok menjadi permasalahan bagi guru, kepala sekolah dan Staf lainnya

Sumber: Data hasil analisis SWOT

Output Tabel 5.1 menunjukkan kekuatan, peluang, kelemahan dan ancaman yang dimiliki Guru PAI SMA Kabupaten Bireuen. Faktor kekuatan menunjukkan guru memiliki motivasi yang besar, secara umum menguasai PBM, ketersediaan dana pengembangan kompetensi guru yang didukung faktor peluang yaitu adanya dukungan dari pemerintah maupun dinas terkait dan lembaga lainnya.

Sedangkan kelemahan yang dimiliki guru adalah rendahnya supervisi akademik, kenyamanan pada sistem belajar konvensional, dan ketidaksiapan sekolah

menjalankan model belajar di komunitas mengakibatkan terjadinya kemungkinan terburuk sebagai ancaman mutu pendidikan di Kabupaten Bireuen, seperti: nilai UN siswa rendah, minat belajar siswa berkurang, nilai UKG rendah yang berdampak pada menurunnya mutu pendidikan di Kabupaten Bireuen.

1) Analisis materi

Hasil analisa terhadap materi supervisi akademik yang dibutuhkan guru PAI di Kabupaten Bireuen selain dilakukan melalui studi lapangan, analisa juga dilakukan melalui diskusi terbuka kelompok (*FGD*) yang dihadiri oleh pengguna (guru), pakar ahli manajemen pendidikan/supervisi, praktisi pendidikan, dan dosen pembimbing. Materi supervisi sebagai sub indikator kompetensi profesional guru terlihat dalam Tabel 5.2.

Tabel 5.2 Materi pelaksanaan Supervisi Akademik Berbasis *Learning Community* di SMA Kabupaten Bireuen

Indikator	Sub-Indikator	Luaran
1) Menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang di ampu	Kelengkapan silabus	Silabus kelas x,ix,iix
	Kelengkapan RPP	RPP 1 Lembar x,ix,iix
	Adanya rubrik penilaian hasil belajar siswa	Rubrik penilaian: - Pengetahuan - Praktik - Sikap
2) Menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata	Adanya format penilaian hasil belajar siswa	Format Penilaian: - Membaca - Menulis

pelajaran/bidang pengembangan yang di ampu 3) Mengembangkan materi pembelajaran yang di ampu secara kreatif 4) Memanfaatkan PBM di komunitas untuk mengembangkan diri		- Mengulang - Fashahah
	Kemampuan dasar mengajar	- Model pembelajaran
	Kemampuan literasi	- Bahan ajar - Daftar Nilai - Perangkat belajar lainnya

3) Analisis Media

Berdasarkan hasil analisis potensi guru, dan analisis materi maka seiring kebutuhan media belajar di masa sekarang dan yang akan datang komunitas pembelajar satu model yang perlu dipertimbangkan maka dari itu Pengembangan Model Supervisi Akademik Berbasis *Learning Community* ini dikembangkan dari Disertasi penulis yang berjudul: Pengembangan Model Supervisi Akademik Berbasis *Learning Community* untuk meningkatkan kompetensi profesional guru SMA di Kabupaten Bireuen, ditulis secara sistematis dari mulai pengelolaan terhadap perencanaan, kegiatan pra-supervisi, pelaksanaan supervisi, evaluasi dan tindak lanjut serta evaluasi dan pelaporan dengan berbagai pendekatan seperti melalui kemampuan *Supportive and shared leadership*/kepemimpinan bersama dan suportif, *Shared values and vision*/nilai-nilai dan visi bersama, *Collective*

creativity/penerapan dan pembelajaran kolektif, *Shared personal practices*/berbagi praktik pribadi dan *Supportive condition*/kondisi yang mendukung, yang di berikan pada pengawas, demikian juga dengan guru, dengan terlebih dahulu memberikan perubahan pola pikir atau mindset baik pada guru maupun pengawas pada saat kegiatan perencanaan dilakukan yaitu dengan melakukan pertemuan ilmiah yang mendatangkan para ahli dengan melalui pendekatan *Supportive and shared leadership*/kepemimpinan bersama dan *Supportif, Shared values and vision*/nilai-nilai dan visi bersama, *Collective creativity*/penerapan dan pembelajaran kolektif, *Shared personal practices*/berbagi praktik pribadi dan *Supportive condition*/kondisi yang mendukung. Dengan kegiatan yang bersifat ilmiah tersebut diharapkan kegiatan supervisi bukan dijadikan sebagai beban, baik kepada pengawas maupun kepada guru, melainkan menjadi kebutuhan bersama yang nantinya akan memiliki dampak pada peningkatan kompetensi profesional guru dan yang terkait lainnya juga pengawas dan guru yang kemudian secara signifikan dapat meningkatkan kualitas peserta didik.

Dalam konteks pendidikan di sekolah, pentingnya pendekatan Berbasis *learning Community* dalam kegiatan supervisi akademik didasarkan pada ketentuan: *Pertama*, proses supervisi memerlukan kerja sama, antara pengawas dengan guru, yaitu kerja sama sejawat yang sederajat dan bersifat saling berbagi satu sama lainnya. *Kedua*, supervisi merupakan proses pembelajaran diri (*self learning*) dan bukan mencari kesalahan, karena pembelajaran antara pengawas dan guru bersifat mitra, baik pada perencanaan, pelaksanaan maupun pada evaluasi. *Ketiga*, pengawasan

dilakukan harus sesuai kebutuhan. *Keempat*, proses pengawasan harus mengutamakan tanggung jawab dalam proses Standar akademik baik pada tahap perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, bahkan tahap tindak lanjut.

Adapun yang menjadi keunggulan supervisi akademik berbasis *Learning Community*.

1. ***Supportive and shared leadership/kepemimpinan bersama dan suportif.***

Kepala sekolah dapat berpartisipasi warga sekolah secara Akademik dan fasilitatif melalui implementasi pembuatan keputusan bersama. Dalam praktiknya, kepala sekolah bersama dengan warga sekolah mencari upaya-upaya perbaikan dan peningkatan sekolah.

2. ***Shared values and vision/nilai-nilai dan visi bersama***

Guru berbagi visi dan misi untuk kemajuan sekolah yang tidak menyimpang dan fokus pada pembelajaran siswa. Nilai-nilai bersama mendukung norma-norma perilaku yang memandu keputusan tentang pengajaran dan pembelajaran yang berlaku di sekolah.

3. ***Collective creativity/penerapan dan pembelajaran kolektif***

Sekolah yang mengimplemantasikan PLC mengusahakan semua pendidik dan tenaga kependidikan secara kolektif mencari pengetahuan baru dan cara-cara bagaimana menerapkan pengetahuan tersebut dalam pekerjaan mereka.

4. ***Shared personal practices/berbagi praktik pribadi***

Untuk terjadinya berbagi pengalaman di antara PTK di sekolah perlu dibangun budaya saling menghormati dan saling memahami. Hubungan Akademik termasuk rasa hormat, kepercayaan, norma penyelidikan kritis dan

perbaikan, dan positif, hubungan peduli antara siswa, guru dan administrator.

5. *Supportive condition*/kondisi yang mendukung

Kondisi yang mendukung adalah penentuan kapan, di mana, dan bagaimana PTK secara rutin berkumpul untuk belajar bersama, membuat keputusan, memecahkan masalah dan melakukan hal-hal baru dalam bekerja.

b. Fase Desain

Pada tahap desain adalah merancang model supervisi akademik berbasis *learning community* yang meliputi:

1) Nama Model

Supervisi Akademik berbasis *learning community* pada kemampuan *Supportive and shared leadership*/ kepemimpinan bersama dan suportif, *Shared values and vision*/ nilai-nilai dan visi bersama, *collective creativity*/ penerapan dan pembelajaran kolektif, *Shared personal practices*/ berbagi praktik pribadi dan *Supportive condition*/kondisi yang mendukung

2) Tujuan

Meningkatkan Kompetensi Profesional guru dalam pengembangan keprofesian dan berkelanjutan di komunitas pembelajar seperti KKG dan MGMP yang lebih mengarah pada nilai-nilai yang ada dalam profesional *learning community*.

3) Tahapan supervisi akademik berbasis *learning community* yang terfokus pada kelima komponen yang terdapat dalam dimensi isi dari profesional *learning community* (PLC).

a) Rancangan Produk

Supervisi Akademik melalui pendekatan *learning community* ini dalam pelaksanaannya di dasarkan pada

beberapa kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang guru di komunitas pembelajarannya di antaranya kemampuan *Supportive and shared leadership*/kepemimpinan bersama dan suportif, *Shared values and vision*/nilai-nilai dan visi bersama, *Collective creativity*/penerapan dan pembelajaran kolektif, *Shared personal practices*/berbagi praktik pribadi dan *Supportive condition*/kondisi yang mendukung. Sedangkan tahapan supervisi akademik dilakukan melalui 3 (tiga) tahapan, yaitu: tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, tahap evaluasi.

Dalam menjalankan ketiga aktivitas tersebut, agar berjalan maksimal, maka konsep tentang supervisi akademik berbasis *learning Community* yang dimaksud secara sederhana dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. *Supportive and shared leadership*/kepemimpinan bersama dan suportif.

Kepemimpinan dalam PLC diarahkan pada kepemimpinan bersama. Kepala sekolah mempartisipasikan warga sekolah secara Akademik dan fasilitatif melalui implementasi pembuatan keputusan bersama. Dalam praktiknya, kepala sekolah bersama dengan warga sekolah mencari upaya-upaya perbaikan dan peningkatan sekolah. Administrator sekolah berpartisipasi secara demokratis dengan guru dengan berbagi kekuasaan, otoritas, dan pengambilan keputusan, dan mempromosikan dan memelihara kepemimpinan di antara staf (Huffman, 2016:90).

Ada 3 (tiga) atribut penting dalam dimensi ini yaitu: memelihara kepemimpinan di antara staf; kekuasaan, wewenang dan tanggung jawab bersama; dan

pengambilan keputusan berbasis luas untuk komitmen dan akuntabilitas. Dimensi ini meningkatkan semua yang lain karena berfungsi untuk memandu pembuatan dan penyampaian keputusan penting sekolah. Dimensi ini membahas apakah kepala sekolah adalah pemimpin tunggal, atau apakah kepemimpinan guru ada, sehingga menentukan bagaimana keputusan dibuat dan dilaksanakan.

2. *Shared values and vision*/nilai-nilai dan visi bersama.

Nilai – nilai dan visi bersama dibangun dari keteguhan komitmen pada pembelajaran peserta didik. Nilai dan visi bersama ini menjadi referensi kerja bagi semua pendidik dan tenaga kependidikan (PTK). Guru berbagi visi dan misi untuk kemajuan sekolah yang tidak menyimpang fokus pada pembelajaran siswa. Nilai-nilai bersama mendukung norma-norma perilaku yang memandu keputusan tentang pengajaran dan pembelajaran yang berlaku di sekolah.

Dimensi ini sangat penting agar dalam menjalankan otoritasnya dalam pembelajaran, guru tetap berpedoman pada visi dan norma yang telah disusun bersama untuk menghindari berbagai penyimpangan dalam praktik pembelajaran (Soraya et al, 2018:12). Pada dimensi ini terdapat empat atribut penting antara lain yaitu: nilai dan norma yang dianut; fokus pada siswa, harapan yang tinggi; dan visi bersama memandu pengajaran dan pembelajaran. Di sekolah pada fase pelembagaan, menemukan komitmen terhadap pembelajaran siswa terbukti.

3. *Collective creativity*/penerapan dan pembelajaran kolektif.

Kreativitas bersama merupakan upaya menjadikan sekolah untuk belajar hal baru, kemudian mengimplemen-

tasikan hal baru tersebut dalam praktik. Sekolah yang mengimplemantasikan PLC mengusahakan semua pendidik dan tenaga kependidikan secara kolektif mencari pengetahuan baru dan cara-cara bagaimana menerapkan pengetahuan tersebut dalam pekerjaan mereka. Guru di semua tingkat sekolah berbagi informasi dan bekerja sama untuk merencanakan, memecahkan masalah, dan meningkatkan kesempatan belajar pada guru. Bersama-sama mereka mencari pengetahuan, keterampilan, dan strategi dan menerapkan pembelajaran baru ini ke dalam pekerjaan mereka (Olivier & Huffman, 2016:9). Pada dimensi ini terdapat lima atribut penting antara lain yaitu: berbagi informasi dan dialog; kolaborasi dan pemecahan masalah; dan penerapan pengetahuan, keterampilan, dan strategi. Ketika guru berbagi informasi dan mengembangkan proses di mana mereka dapat bekerja secara kolaboratif, mereka menjadi lebih berhasil dalam menerapkan strategi yang bekerja dengan baik untuk siswa.

4. *Shared personal practices*/berbagi praktik pribadi.

Berbagi pengalaman di antara PTK dengan berbagai pihak terkait merupakan dimensi PLC yang kelima. Untuk terjadinya berbagi pengalaman di antara PTK di sekolah perlu dibangun budaya saling menghormati dan saling memahami. Hubungan Akademik termasuk rasa hormat, kepercayaan, norma penyelidikan kritis dan perbaikan, dan positif, hubungan peduli antara siswa, guru dan administrator. Struktur mencakup berbagai kondisi seperti ukuran sekolah, kedekatan guru dengan satu dan lainnya, sistem komunikasi, serta waktu dan ruang bagi staf untuk bertemu dan memeriksa praktik pembelajaran yang dilakukan rekan sejawat untuk membantu meningkatkan

kualitas pembelajaran dan kapasitas guru (Olivier & Huffman, 2016:11).

Pada dimensi ini memperluas proses dengan mengizinkan dan mendorong guru untuk berinteraksi, memberikan umpan balik, berbagi gagasan dan saran, berbagi hasil pengalaman belajar siswa. Atribut kritis dalam dimensi ini meliputi: observasi dan dorongan; hasil bersama dari praktik baru dan memberikan umpan balik; dan analisis pekerjaan siswa dan praktik terkait.

5. *Supportive condition*/kondisi yang mendukung.

Kondisi yang mendukung adalah penentuan kapan, di mana, dan bagaimana PTK secara rutin berkumpul untuk belajar bersama, membuat keputusan, memecahkan masalah dan melakukan hal-hal baru dalam bekerja. Menunjukkan adanya rasa saling menghargai, saling percaya, upaya peningkatan, hubungan saling peduli di antara seluruh komunitas, rekan – rekan mengunjungi dan mengamati satu sama lain untuk menawarkan dorongan dan memberikan umpan balik tentang praktik instruksional untuk membantu pencapaian siswa dan meningkatkan kapasitas individu dan organisasi (Soraya et al., 2018:12). Pada dimensi ini meningkatkan semua dimensi sebelumnya. Dimensi ini menyediakan batu loncatan untuk menciptakan PLC, sekaligus mendukung dan mempertahankan komitmen.

Dalam pelaksanaannya di lapangan supervisi akademik melalui pendekatan berbasis *learning Community* pada kemampuan *Supportive and shared leadership/kepemimpinan bersama dan suportif, Shared values and vision/nilai-nilai dan visi bersama, Collective creativity/penerapan dan pembelajaran kolektif, Shared*

personal practices/berbagi praktik pribadi dan Supportive condition/kondisi yang mendukung, ini dalam pelaksanaannya dilakukan melalui 3 (tiga) tahapan, yaitu: Tahap Perencanaan, Tahap Pelaksanaan Supervisi dan Tahap Evaluasi.

Secara ringkas penjelasan kelima tahapan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Perencanaan

Pada tahap ini kegiatan yang dilakukan adalah mengumpulkan pengawas, kepala sekolah, dan guru dalam bentuk pertemuan ilmiah. dengan tujuan memberikan informasi tentang supervisi akademik berbasis *learning community* yang dilandasi *Supportive and shared leadership/kepemimpinan bersama dan suportif, Shared values and vision/nilai-nilai dan visi bersama, Collective creativity/penerapan dan pembelajaran kolektif, Shared personal practices/berbagi praktik pribadi dan Supportive condition/kondisi yang mendukung*, manfaat serta bagaimana pelaksanaannya dilakukan pada kegiatan supervisi akademik. Dalam tahap ini, informasi diberikan melalui kelima pendekatan yang terdapat dalam langkah-langkah Supervisi akademik berbasis *learning community* tersebut. Kegiatan ini memerlukan tim ahli yang menguasai kelima pendekatan di atas.

2. Pelaksanaan Supervisi (Observasi)

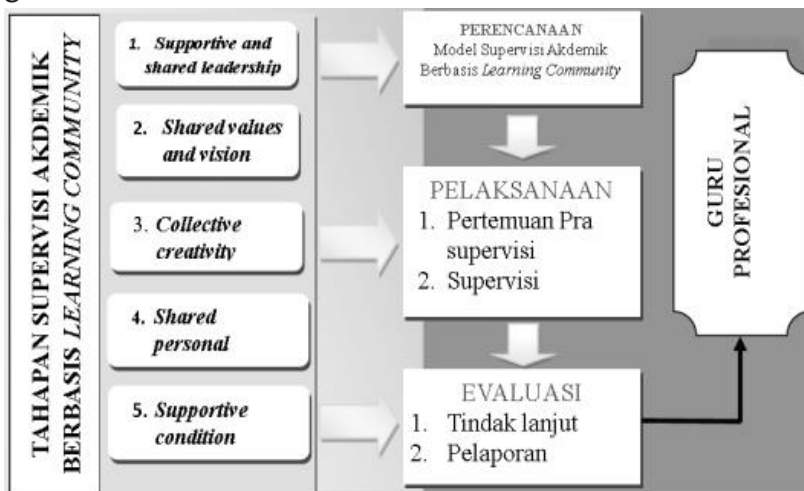
Pengamatan atas perilaku atau tindakan guru yang dilakukan saat proses pengajaran di komunitas pembelajar yang bisa dilakukan di wadah KK/MGMP, serta mengembangkan kelima komponen program materi dari *profesional learning community (PLC)*. Pada tahapan ini, guru menyesuaikan dengan kontrak yang disepakati dan

pengawas mengamati. Fungsi pengamatan ini untuk mengumpulkan berbagai informasi selama proses pembelajaran di komunitas belajar guru. Dalam pengamatan, tugas pengawas adalah menilai seluruh aktivitas maupun perilaku yang muncul baik itu keterampilan, sikap dan kemampuan guru dalam menggunakan materi program pengembangan keprofesian yang di kembangkan sesuai kesempatan di komunitas belajar yang telah dipersiapkan dan disepakati guru dan pengawas, Pentingnya informasi melalui observasi sebagai upaya melakukan umpan balik bagi guru. Selain itu, pengamatan juga dilakukan melalui pengumpulan informasi dengan merekam seluruh aktivitas yang terjadi selama proses pembelajaran di komunitas profesional guru dengan menggunakan handycam. Pengumpulan informasi melalui perekaman aktivitas pengajaran menjadi sangat penting, manakala diperlukan untuk suatu penilaian yang lebih akurat terkait dengan peristiwa-peristiwa yang tidak teramati secara keseluruhan, selain itu juga merekam aktivitas pembelajaran sangat berguna sebagai bahan referensi dan bandingan untuk mengevaluasi tindakan-tindakan yang telah dilakukan guru.

Pada tahap pengamatan berlangsung guru kembali dituntut memiliki kemampuan berkomunikasi yang komunikatif dengan sesama guru se-profesi, sehingga proses pengamatan dapat direkam secara benar dan konsisten dari awal pelaksanaan observasi sampai saat berakhirnya observasi. Melalui kemampuan kelima komponen yang terdapat dalam langkah-langkah pelaksanaan supervisi akademik berbasis *learning*

community pada setiap organisasi belajar guru. Evaluasi dan Pelaporan Hasil Supervisi.

Selanjutnya pada tahap ini yang dilakukan seorang pengawas adalah mengevaluasi seluruh kegiatan supervisi akademik berbasis *learning community* sampai pada tahap memiliki kesimpulan terhadap upaya evaluasi dan tindak lanjut yang dilakukan pengawas dan guru dari kelemahan dan kekurangan selama supervisi akademik berlangsung. Hasil evaluasi yang diperoleh secara keseluruhan nantinya dibuat sebuah laporan yang akan disampaikan kepada pihak-pihak terkait yang berkenaan dengan proses belajar mengajar, serta lembaga yang bertanggung jawab terhadap mutu pendidikan, seperti kepala sekolah, ketua Pokjawas, Kepala Seksi Pendidikan Sekolah dan pihak terkait lainnya. Selanjutnya membuat peta jalan model yang terlihat di gambar 5.1.



Gambar 5.1 Peta jalan model

Gambar 5.2 menunjukkan bahwa model supervisi akademik berbasis *learning community* terdiri atas 3 (tiga) komponen, yaitu *input*, proses dan *output*. Komponen *input* model adalah: a) rentang 0-50, b) model supervisi kurang efektif, c) meningkatkan kompetensi profesional guru, d) administrasi supervisi belum memenuhi standar, e) minimnya dukungan program dan finansial dari pemerintah dan atasan langsung terhadap supervisi akademik, dan f) sulitnya guru mendapat izin atasan untuk aktif di komunitas pembelajar untuk melakukan supervisi secara tatap muka.

Komponen proses model adalah: a) tahap fase investigasi awal, yaitu tahap analisis kebutuhan guru dan analisis tujuan, dan analisis media tata kelola MGMP; b) tahap design, yaitu tahap penetapan tujuan, penetapan media dan perancangan awal produk, dan perancangan *input* model; c) realisasi dan tahap test, evaluasi, dan revisi, yaitu tahap uji kelayakan model (ahli, media, dan pengguna); dan d) implementasi, yaitu tahap uji efektivitas model.

Komponen *output* model adalah: a) Nilai UKG tinggi di rentang 70–100, b) model supervisi efektif meningkatkan kompetensi profesional guru, c) administrasi supervisi akademik yang memenuhi standar, d) meningkatnya dukungan program dan finansial dari pemerintah dan atasan langsung terhadap supervisi akademik, e) supervisi dilakukan secara *learning community*.

Berdasarkan tahapan fase investigasi awal (*preliminary investigation*) dan fase desain (*design*) ditemukan karakteristik model supervisi akademik berbasis *learning community* yang dikembangkan dalam kajian ini adalah: a)

Metode: dilakukan secara bersama dengan berbasis *learning community* dan minimal 3 (tiga) orang; b) Aktor supervisi: guru sebagai supervisor, kepala sekolah dan pengawas sekolah; c) Transparan: sangat terbuka dan menunjang tujuan supervisi akademik; d) implementasi: memiliki proses pelaksanaan supervisi terdiri dari: tahap pertemuan awal, tahap observasi kelas, dan tahap pertemuan balikan evaluasi. Proses kegiatan observasi terdiri dari: pra observasi, observasi, dan pasca observasi, dan e) *Clarity*: kejelasan tujuan dan program supervisi yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan penggunanya.

4.1.1. Kelayakan Model Supervisi Akademik Berbasis *Learning Community* Untuk Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru SMA di Kabupaten Bireuen.

a. Fase realisasi dan tes

Kegiatan yang dilakukan pada fase tes adalah memvalidasi alat, dan validasi model oleh *expert judgment* (pertimbangan ahli) sebagai proses uji kelayakan model oleh pakar dan dilanjutkan dengan uji kelayakan model oleh pengguna dalam kelompok terbatas dan luas. Uji kelayakan pakar dilakukan untuk menguji kesesuaian dengan tujuan kajian serta uji media layak guna. Sedangkan uji kelayakan model oleh pengguna untuk mengetahui layak/tidak layak materi dan media diimplementasikan.

1) Validasi Materi

Validasi ahli materi merupakan tahap validasi yang bertujuan untuk mengetahui tingkat kelayakan produk dari segi isi materi yang digunakan. Ahli (validator) dalam studi ini merupakan 3 (tiga) orang yang terdiri dari 1 (satu) orang dosen Program Studi (Prodi) Manajemen Pendidikan dosen

di Universitas Negeri Medan, 1 (satu) orang Pengawas sekolah Ketua Pokjawas Provinsi dan 1 (satu) orang Ketua MKKS provinsi.

Tabel 5.3 Hasil validasi ahli materi

No	Validator	Aspek yang dinilai						Total
		Cakupan Teori	Konsep Berbasis <i>Learning Community</i>	Prosedur Pelaksanaan Model Supervisi Berbasis <i>Learning Community</i>	Kondisi yang Kondusif	Evaluasi dan Tindak lanjut	Evaluasi dan pelaporan	
1.	Ahli Materi 1	25	16	17	28	6	6	98
2.	Ahli Materi 2	24	13	20	28	8	8	101
Rata-rata		24,5	14,5	18,5	28	7	7	99,5

Kelayakan model Supervisi Akademik Berbasis *Learning Community* dapat dikumpulkan dari tabel di atas. Kuesioner yang dirancang digunakan untuk mengumpulkan informasi dari para ahli materi. Ada 26 soal dalam skala likert dengan jumlah soal maksimal 5 (lima) dan minimal 1 (satu). Kuesioner terdiri dari 6 (enam) aspek, aspek cakupan teori 6 (enam) item, konsep berbasis *learning community* 4 (empat) item, pelaksanaan model supervisi berbasis *learning community* 5 (lima), kondisi yang kondusif 7 (tujuh) item, evaluasi dan tindak lanjut 2 (dua) serta evaluasi dan pelaporan 2 (dua) item.

Berdasarkan hasil dari penilaian materi diperoleh nilai rata-rata 99,5 dengan skor yang diharapkan 105, maka persentase kelayakan dihitung dengan rumus kelayakan menurut Arikunto (2006:255).

$$\begin{aligned} \text{Persentase kelayakan (\%)} &= \frac{\text{Skor yang didapatkan}}{\text{Skor yang diharapkan}} \times 100\% \\ \frac{\text{Skor yang didapatkan}}{\text{Skor yang diharapkan}} \times 100\% &= \frac{99,5}{105} = \frac{99,5}{105} \times 100\% \\ &= 94,76 \end{aligned}$$

Setelah diketahui skor persentase kelayakan (94,7 %), maka selanjutnya adalah mengkonversi nilai skor persentase kelayakan dengan tabel kriteria interpretasi kategori kelayakan (Arikunto, 2006:255). Skor rerata penilaian ahli materi dapat dilihat pada tabel 5.4.

Tabel.5.4 Rerata Validasi Penilaian Ahli Materi

No	Aspek	Skor	Persentase	Kategori
1.	cakupan teori	24,5	81,6	Sangat layak
2.	konsep berbasis <i>learning community</i>	14,5	72,5	Layak
3.	pelaksanaan model supervisi berbasis <i>learning community</i>	18,5	74	Layak
4.	kondisi yang kondusif	28	80	Layak
5.	evaluasi dan tindaklanjut	7	70	Layak
6.	evaluasi dan pelaporan	7	70	Layak

Sumber: Instrumen Validasi Ahli Materi (agustus 2023)

Berdasarkan tabel di atas aspek cakupan teori memperoleh rerata 24,5 dengan persentase 81,6 % (sangat layak), aspek konsep berbasis *learning community* memperoleh rerata 14,5 dengan persentase 72,5 (layak), aspek pelaksanaan model supervisi berbasis *learning community* memperoleh rerata 18,5 dengan persentase 74% (layak), aspek kondisi yang kondusif memperoleh rerata 28 dengan persentase 80% (layak), evaluasi dan tindaklanjut rerata 7 dengan persentase 70% (layak) serta evaluasi dan pelaporan rerata 7 dengan persentase 70% (layak). Beberapa catatan, saran dan perbaikan serta

komentar ahli yang bertujuan untuk penyempurnaan dalam studi ini sehingga layak di uji coba

2) Validasi Media

Tahap validasi ahli media memiliki arah dan tujuan mengetahui tingkat kelayakan model dari media di mana dalam hal ini modul yang digunakan. Ahli media kajian ini adalah Prof. Dr. Abdul Hamid K, M.Pd yang merupakan Guru Besar PBM Pendidikan Pascasarjana Unimed. Hasil validasi ahli media sebagai berikut:

Tabel 5.5 Hasil validasi ahli media

No	Validator	Aspek penilaian				Total
		Ukuran Modul	Desain Cover	Desain Isi	Mendorong Keingintahuan	
1	Prof. Dr. Abdul Hamid K,	9	25	9	24	67
Total		9	25	9	24	67

Sumber: Angket validasi ahli media (Agustus, 2023)

Mengacu pada tabel di atas diketahui kelayakan media yang digunakan berdasarkan ahli media dapat pengisian angket berisi 14 butir penilaian menggunakan skalar liker dengan nilai tertinggi 5 (lima), dan nilai terendah (1). Angket terdiri dari 4 (empat) aspek penilaian yaitu, aspek ukuran modul (2 item), desain cover (5 item), desain isi(2 item), dan mendorong keingintahuan (5 item). Berdasarkan hasil penilaian ahli media diperoleh 67 skor total, sementara skor yang diharapkan 80. Penghitungan

persentase kelayakan dengan rumus persentase kelayakan menurut Arikunto (2010:245) sebagai berikut.

$$\begin{aligned} \text{Persentase kelayakan (\%)} &= \frac{\text{Skor yang didapatkan}}{\text{Skor yang diharapkan}} \times 100\% \\ &= \frac{67}{80} \times 100\% \\ &= 83,75 \end{aligned}$$

Kelayakan media diuji sesuai pedoman kriteria kelayakan (tabel halaman 80),. Setelah itu diketahui nilai persentase kelayakan (83,75), maka nilai persentase kelayakan dikonversi berdasarkan tabel interpretasi kategori kelayakan menurut Arikunto (2006:255). Persentase kelayakan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 5.6 Rerata validasi Penilaian Ahli Media

No	Aspek	Skor	Persentase	Kategori
1.	Ukuran Modul	9	90%	Sangat layak
2.	Desain Cover	25	100%	Sangat layak
3.	Desain isi	9	90%	Sangat layak
4.	Mendorong keingintahuan	24	96%	Sangat layak

Berdasarkan tabel di atas, aspek ukuran modul memperoleh rata-rata skor 9 dengan persentase 90% (sangat layak), aspek desain cover rerata 25 dengan persentase 100% (sangat layak), aspek desain isi rerata 9 dengan persentase 90%, (sangat layak), mendorong

keingintahuan rerata yang diperoleh 24 dengan persentase 96% (sangat layak). Dengan demikian hasil dari validasi ahli media dapat disimpulkan bahwa dari segi media, model Supervisi akademik berbasis *learning community* sangat layak digunakan.

a) Uji Coba Terbatas

Uji coba terbatas merupakan uji coba kelayakan model supervisi Akademik berbasis *learning community* yang sudah direvisi tahap I yang merupakan revisi dari masukan ahli media dan ahli materi. Uji coba terbatas dilakukan guna mengetahui kelayakan model supervisi akademik berbasis *learning community* secara empiris. Uji coba terbatas dilakukan pada guru PAI SMA di Kabupaten Bireuen sebanyak 30 orang. Tahap implementasi akan diakhiri dengan evaluasi yaitu revisi tahap II berdasarkan informasi hasil uji coba terbatas ada pada tabel 5.7.

Tabel 5.7 Hasil *Pre-test* dan *Post-test* Uji Coba Terbatas

No	Nilai Pre-test	Nilai Post-test	Posttest - Pretest	Skor ideal - Pretest	N-Gain Score	N-Gain Score (%)
1	30	210	180	220	0,82	81,82%
2	32	198	166	218	0,76	76,15%
3	40	210	170	210	0,81	80,95%
4	40	200	160	210	0,76	76,19%
5	32	201	169	218	0,78	77,52%
6	30	210	180	220	0,82	81,82%
7	30	197	167	220	0,76	75,91%
8	35	201	166	215	0,77	77,21%

9	31	207	176	219	0,80	80,37 %
10	32	198	166	218	0,76	76,15%
11	31	197	166	219	0,76	75,80 %
12	27	203	176	223	0,79	78,92 %
13	26	205	179	224	0,80	79,91%
14	40	206	166	210	0,79	79,05 %
15	42	207	165	208	0,79	79,33 %
16	40	212	172	210	0,82	81,90%
17	45	201	156	205	0,76	76,10%
18	40	214	174	210	0,83	82,86 %
19	35	213	178	215	0,83	82,79 %
20	49	211	162	201	0,81	80,60 %
21	47	203	156	203	0,77	76,85 %
22	52	213	161	198	0,81	81,31%
23	56	204	148	194	0,76	76,29 %
24	60	210	150	190	0,79	78,95 %
25	56	204	148	194	0,76	76,29 %
26	45	200	155	205	0,76	75,61%
27	31	198	167	219	0,76	76,26 %
28	36	212	176	214	0,82	82,24 %
29	56	214	158	194	0,81	81,44%

30	43	206	163	207	0,79	78,74 %
Total	1189	6165				
Rerata	39,63	205,50			78,84 %	77,65 %
Min	26	197			Tinggi	Efektif
Max	60	214				

Sumber: Data Primer, 2023

Berdasarkan Tabel 5.7 diperoleh informasi kelayakan model supervisi Akademik berbasis *learning community* dari pengguna (guru, koordinator pengawas sekolah, dan pengawas sekolah) pada uji coba terbatas. Informasi diperoleh melalui angket yang dibuat dan sudah divalidasi oleh ahli. Angket berisi 44 butir pertanyaan menggunakan skala likert dengan nilai tertinggi 5 (lima), dan terendah 1 (satu). Angket terdiri dari 3 (tiga) aspek dengan komposisi: perencanaan supervisi akademik sebanyak 9 (lima) butir, pelaksanaan supervisi akademik sebanyak 26 butir, dan evaluasi dan tindak lanjut sebanyak 10 (sepuluh) butir. Kelayakan diuji dengan berpedoman pada kriteria kelayakan, kemudian skor dikonversi ke kategori kelayakan (Arikunto, 2006:35). Skor penilaian kelayakan model oleh pengguna pada uji coba terbatas dapat dilihat pada tabel 5.8.

Tabel 5.8 Rekapitulasi Hasil Responden Pengguna Uji Coba Terbatas

No	Aspek	Rerata Persentasi	Kategori
1	Perencanaan Supervisi Akademik	73,75%	Baik/layak
2	Pelaksanaan Supervisi Akademik	82,74%	Sangat Baik/Sangat Layak
3	Evaluasi dan Tindak Lanjut	86,69%	Sangat Baik/Sangat Layak
Total		81,06%	Sangat Baik/Sangat Layak

Sumber: Data Primer, 2023

Berdasarkan Tabel 5.8 di atas, aspek perencanaan supervisi Akademik memperoleh skor rata-rata sebesar 73,75 % (layak), aspek pelaksanaan supervisi Akademik memperoleh skor rata-rata sebesar 82,74% (baik/layak), dan aspek evaluasi dan tindak lanjut memperoleh skor rata-rata sebesar 86,69% (sangat layak). Skor rata-rata total kelayakan model supervisi Akademik berbasis *learning community* sebesar 81,06% (sangat layak). Dengan demikian dari hasil uji coba pengguna pada uji coba terbatas, model supervisi Akademik berbasis *learning community* sangat baik/sangat layak digunakan.

b) Uji Coba Luas

Uji coba luas merupakan uji coba kelayakan model supervisi Akademik berbasis *learning community* yang sudah direvisi tahap II yang merupakan revisi dari masukan pengguna pada uji coba terbatas. Uji coba luas dilakukan guna mengetahui kelayakan model supervisi Akademik berbasis *learning community* secara empiris. Uji coba luas dilakukan pada guru PAI SMA di Kabupaten Bireuen. sebanyak 70 orang. Tahap implementasi akan diakhiri dengan evaluasi yaitu revisi tahap III berdasarkan informasi hasil uji coba luas. hasil Uji luas disajikan pada tabel 5.9.

Tabel 5.9 Hasil *Pre-test* dan *Post-test* Uji Coba Luas

No	Nilai Pre-test	Nilai Post-test	Posttest - Pretest	Skor ideal - Pretest	N-Gain Score	N-Gain Score (%)
1	75	220	145	175	0,83	82,86%
2	79	221	142	171	0,83	83,04%
3	79	220	141	171	0,82	82,46%
4	85	223	138	165	0,84	83,64%
5	81	219	138	169	0,82	81,66%
6	85	217	132	165	0,80	80,00%
7	75	223	148	175	0,85	84,57%
8	87	221	134	163	0,82	82,21%
9	88	219	131	162	0,81	80,86%
10	86	222	136	164	0,83	82,93%
11	86	221	135	164	0,82	82,32%
12	79	219	140	171	0,82	81,87%
13	84	220	136	166	0,82	81,93%
14	87	216	129	163	0,79	79,14%
15	89	219	130	161	0,81	80,75%
16	80	220	140	170	0,82	82,35%

17	86	225	139	164	0,85	84,76%
18	85	218	133	165	0,81	80,61%
19	84	224	140	166	0,84	84,34%
20	75	225	150	175	0,86	85,71%
21	86	225	139	164	0,85	84,76%
22	87	225	138	163	0,85	84,66%
23	87	223	136	163	0,83	83,44%
24	88	225	137	162	0,85	84,57%
25	85	226	141	165	0,85	85,45%
26	88	224	136	162	0,84	83,95%
27	79	220	141	171	0,82	82,46%
28	80	218	138	170	0,81	81,18%
29	84	223	139	166	0,84	83,73%
30	83	222	139	167	0,83	83,23%
31	84	220	136	166	0,82	81,93%
32	85	219	134	165	0,81	81,21%
33	85	221	136	165	0,82	82,42%
34	88	221	133	162	0,82	82,10%
35	86	216	130	164	0,79	79,27%
36	80	221	141	170	0,83	82,94%
37	79	216	137	171	0,80	80,12%
38	85	225	140	165	0,85	84,85%
39	81	216	135	169	0,80	79,88%
40	85	218	133	165	0,81	80,61%
41	86	219	133	164	0,81	81,10%
42	87	221	134	163	0,82	82,21%
43	88	215	127	162	0,78	78,40%
44	86	223	137	164	0,84	83,54%
45	86	227	141	164	0,86	85,98%
46	79	221	142	171	0,83	83,04%
47	84	218	134	166	0,81	80,72%

48	87	223	136	163	0,83	83,44%
49	89	221	132	161	0,82	81,99%
50	87	220	133	163	0,82	81,60%
51	86	221	135	164	0,82	82,32%
52	85	222	137	165	0,83	83,03%
53	84	216	132	166	0,80	79,52%
54	89	218	129	161	0,80	80,12%
55	86	216	130	164	0,79	79,27%
56	85	224	139	165	0,84	84,24%
57	87	222	135	163	0,83	82,82%
58	88	223	135	162	0,83	83,33%
59	85	210	125	165	0,76	75,76%
60	88	223	135	162	0,83	83,33%
61	79	227	148	171	0,87	86,55%
62	80	220	140	170	0,82	82,35%
63	84	221	137	166	0,83	82,53%
64	75	218	143	175	0,82	81,71%
65	84	220	136	166	0,82	81,93%
66	80	223	143	170	0,84	84,12%
67	85	226	141	165	0,85	85,45%
68	79	225	146	171	0,85	85,38%
69	86	220	134	164	0,82	81,71%
70	79	223	144	171	0,84	84,21%
Total	5873	15462				
Rerata	83,90	220,89			0,82	0,82
Minimal	75	210			Tinggi	Efektif
Maksimal	89	227				

Sumber: Data Primer, 2023

Berdasarkan tabel 5.9 diperoleh informasi hasil uji kelayakan model supervisi Akademik berbasis *learning community* dari pengguna (guru, koordinator pengawas

sekolah, dan dibuat pengawas sekolah) pada uji coba luas. Informasi diperoleh melalui angket dan sudah divalidasi oleh ahli. Angket berisi 44 butir pertanyaan menggunakan skala likert dengan nilai tertinggi 5 (lima), dan terendah 1 (satu). Angket terdiri dari 3 (tiga) aspek dengan komposisi: perencanaan supervisi Akademik sebanyak 9 (lima) butir, pelaksanaan supervisi Akademik sebanyak 26 (dua puluh enam) butir, dan evaluasi dan tindak lanjut sebanyak 10 (sepuluh) butir. Kelayakan diuji dengan berpedoman pada kriteria kelayakan, kemudian skor dikonversi ke kategori kelayakan (Arikunto, 2006:35). Skor penilaian kelayakan model oleh pengguna pada uji coba luas dapat dilihat pada tabel 5.10.

Tabel 5.10 Rekapitulasi Hasil Responden Pengguna Uji Coba Luas

No	Aspek	Rerata Persentasi	Kategori
1	Perencanaan Supervisi Akademik	83,14 %	Layak
2	Pelaksanaan Supervisi Akademik	84,74 %	Sangat Layak
3	Evaluasi dan Tindak Lanjut	83,00%	Sangat Layak
Total		83,63%	Sangat Layak

Sumber:Data Primer, 2023

Berdasarkan tabel di atas, aspek perencanaan supervisi Akademik memperoleh skor rata-rata sebesar 83,14 % (sangat baik/sangat layak), aspek pelaksanaan

supervisi Akademik memperoleh skor rata-rata sebesar 84,74 % (sangat baik/sangat layak), dan aspek evaluasi dan tindak lanjut memperoleh skor rata-rata sebesar 83,00% (sangat baik/sangat layak). Skor rata-rata total kelayakan model supervisi Akademik berbasis *learning community* sebesar 83.63% (sangat baik/sangat layak). Dengan demikian dari hasil uji coba pengguna pada uji coba luas, model supervisi Akademik berbasis *learning community* sangat baik/sangat layak digunakan. Rata-rata presentasi kelayakan model dari oleh pengguna pada kedua uji coba dapat ditunjukkan pada tabel 5.11.

Tabel 5.11 Rekapitulasi Rerata Persentase Uji Kelayakan Model Oleh Pengguna

No	Aspek	Uji Coba		Rata-rata (%)	Kategori
		Terbatas	Luas		
1	Perencanaan Supervisi Akademik	73,75	83,14	78,45	Layak
2	Pelaksanaan Supervisi Akademik	82,74	84,74	83,74	Sangat Layak
3	Evaluasi dan Tindak Lanjut	86,69	83,00	84,85	Sangat Layak
Total		82,28	81,06	81,67	Sangat Layak

Sumber:Data Primer, 2023

Informasi pada tabel 5.11 menunjukkan skor total rata-rata uji kelayakan model oleh pengguna sebesar 81,67

% (sangat layak), yang terdiri dari rata-rata aspek perencanaan supervisi Akademik sebesar 78,45% (layak), rata-rata aspek pelaksanaan supervisi Akademik sebesar 83,74 % (sangat layak), dan rata-rata aspek evaluasi dan tindak lanjut sebesar 84,85 % (sangat layak). Dengan demikian dari hasil kedua uji coba kelayakan model oleh pengguna disimpulkan bahwa model supervisi Akademik berbasis *learning community* sangat layak digunakan.

Berdasarkan hasil validasi ahli materi, hasil validasi ahli media, dan hasil uji coba model oleh pengguna diperoleh informasi bahwa model supervisi Akademik berbasis *learning community* sangat layak digunakan. Kelayakan materi ditinjau dari kesesuaian, kualitas isi dan tujuan, dan kualitas instruksional. Dari ketiga aspek yang diukur diperoleh skor rata-rata kelayakan materi sebesar 78,60 % dengan kategori layak. Kelayakan media ditinjau dari aspek, ukuran modul, Desain *Cover* dan Desain isi. Dari keempat aspek yang diukur, diperoleh skor rata-rata kelayakan media sebesar 88,90% dengan kategori sangat layak. Kelayakan model oleh pengguna ditinjau dari aspek perencanaan supervisi, aspek pelaksanaan supervisi, dan aspek evaluasi dan tindak lanjut. Dari ketiga aspek yang diukur diperoleh skor rata-rata kelayakan model sebesar 81,67 % dengan kategori sangat layak.

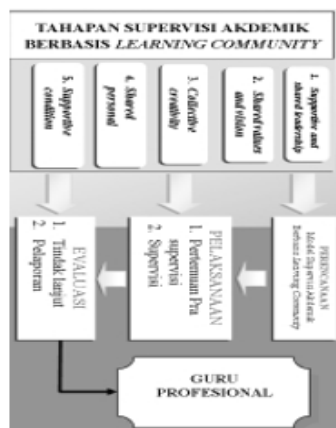
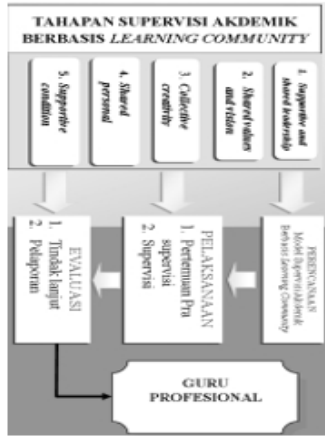
Uji coba pengguna

d. Fase Revisi Produk

Revisi produk dan pengembangan model supervisi akademik berbasis *Learning community* ini dilaksanakan sebanyak 3 (tiga) kali, sebagai berikut:

1) Revisi I (pertama)

Perubahan
Pada Sistem
Tahapan
Supervisi



2) Revisi II

Revisi kedua dihasilkan dari masukan pengguna model pada uji coba terbatas. Terdapat 2 (dua) sasaran revisi model yaitu Penambahan Pada Sistem Tahapan Supervisi akademik dan dibutuhkan sosialisasi penggunaan supervisi akademik melalui sistem Penambahan Pada Sistem Tahapan Supervisi akademik dan sistem pendukung lainnya.

Tabel 5.13 Revisi II

Sumber: Pengguna (Uji Coba Terbatas)		
Revisi	Sebelum	Sesudah
Penambahan Kegiatan Perencanaan Persiapan alat Supervisi Akademik		

Sumber: Forum Group Diskusi 2023

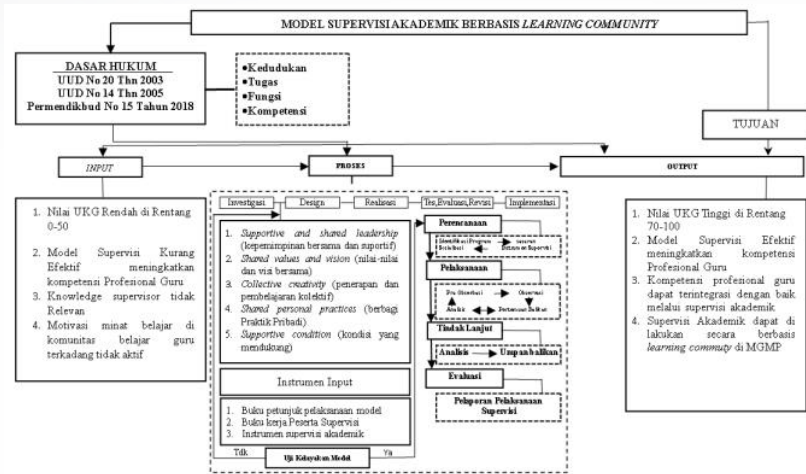
3) Revisi III (Tiga)

Revisi ketiga dihasilkan dari masukan pengguna model pada uji coba luas. Terdapat 1 (satu) item perbaikan yaitu mengembalikan tahapan supervisi sebagaimana mestinya sesuai standar supervisi itu sendiri karena saat supervisi berlangsung semua guru mata pelajaran harus sepakat dengan isi dari inti komunitas pembelajar itu secara terpadu.

Tabel 5.14 Revisi III

Revisi	Sebelum	Sesudah
<p>Penambahan Kegiatan Perencanaan Persiapan alat Supervisi Akademik</p>		

Sumber: Forum Group Diskusi 2023



Gambar 5.3 Model Setelah Uji Kelayakan

Setelah melalui proses uji kelayakan, maka model supervisi akademik dapat dijelaskan melalui gambar 5.3.

4.1.2. Efektivitas Model Supervisi Akademik Berbasis *Learning Community* Untuk Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru SMA di Kabupaten Bireuen.

1. Implementation (Uji Coba)

Efektivitas model supervisi akademik berbasis *Learning community* diperoleh dari ketuntasan hasil uji peningkatan kompetensi profesional guru. Keberhasilan hasil peningkatan kompetensi profesional guru diperoleh dari hasil *pre-test* dan *post-test* guru baik dalam uji coba terbatas dan uji coba luas. Tujuan pemberian tes untuk mengetahui apakah ada peningkatan kompetensi profesional guru sebelum dan sesudah model supervisi akademik berbasis *Learning community* diimplementasi.

1. Uji Coba Terbatas

1. Analisis Deskriptif Hasil *Pretest* dan *Posttest*

Pada bagian ini dijelaskan tingkat ketuntasan hasil tes 30 orang guru pada uji coba terbatas. Hasil uji coba dipaparkan melalui statistik deskriptif dari hasil *pretest* dan *posttest* yang terdiri dari rata-rata skor atau *mean*, skor tertinggi atau *maximal*, skor terendah atau *minimal*, standar deviasi, dan distribusi frekuensi serta disajikan dalam bentuk grafik. Hasil uji statistik *pretest* dan *posttest* pada uji coba terbatas disajikan dalam Table 5.14

Tabel 5.15 Deskriptif hasil *Pretest* dan *Posttest* Uji Coba Terbatas

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
<i>Pretest</i>	30	26	74	52.60	52.014
<i>Posttest</i>	30	62	96	81.60	8.430
<i>Valid N (listwise)</i>	30				

Setelah dilakukan uji statistik deskriptif didapatkan jumlah responden pada uji coba terbatas adalah 30, nilai minimal *pre-test* sebesar 26 dan nilai maksimal sebesar 74. Setelah dilakukan perlakuan model supervisi akademik berbasis *Learning Community*, hasil nilai minimal pada *post-test* menjadi sebesar 62 dan nilai maksimal sebesar 96. *Mean* pada *pre-test* sebesar 52,603 meningkat menjadi 81,20 pada *post-test*. Standard deviation pada *pre-test* sebesar 15,014 menjadi 8,430 pada *pos-test* Artinya standar deviasi yang rendah berarti bahwa sebagian besar angka

mendekati rata-rata sedangkan standar deviasi yang tinggi berarti bahwa selanjutnya lebih besar.

Selanjutnya analisis hasil *pre-test* dan *post-test* dihitung persentase ketuntasan tes berdasarkan nilai passing grade yang ditetapkan secara nasional (75), kemudian diubah ke kriteria kualitatif dengan mengacu pada pedoman kriteria persentase hasil tes guru (Tabel 3.12 di halaman 102). Rekapitulasi persentase hasil *pre-test* dan *post-test* pada uji coba terbatas dapat dilihat pada tabel 5.16.

Tabel 5.16 Ketuntasan hasil *pre-test* dan *post-test* uji coba terbatas

No	Tes	Lulus			Tidak lulus		
		Jlh	%	Kriteria	Jlh	%	Kriteria
1	<i>Pretest</i>	7	23,33	Sangat rendah	23	76,67	Sangat tinggi
2	<i>Posttest</i>	26	86,67	Sangat tinggi	4	13,33	Sangat rendah

Dari tabel 5.16 diketahui bahwa jumlah guru yang lulus *passing grade* (75) pada *pretest* sebanyak 7 (tujuh) orang dengan persentase 23,33 % dengan kriteria sangat rendah. Jumlah guru yang tidak lulus *passing grade* pada *pretest* sebanyak 23 orang dengan persentase 76,67 % dengan kriteria sangat tinggi.

Sedangkan jumlah guru yang lulus *passing grade* pada *post-test* sebanyak 26 orang dengan persentase 86,67 % dengan kriteria sangat tinggi. Jumlah guru yang tidak lulus *passing grade* pada *post-test* sebanyak 4 (empat) orang dengan persentase 13,33% dengan kriteria sangat rendah.

Dengan demikian, terdapat perbedaan persentase jumlah guru yang lulus *passing grade* pada uji coba terbatas sebelum dan sesudah model supervisi akademik berbasis *Learning Community* diimplementasikan yaitu dari sebelumnya 23,33 % (*pre-test*) menjadi 86,67 % (*post-test*), dan mengalami penurunan jumlah guru yang tidak lulus *passing grade* dari 78,67 % (*pre-test*) menjadi 13.337 % (*post-test*).

2. Uji Coba Luas

Pada bagian ini dijelaskan tingkat ketuntasan hasil tes 30 orang guru pada uji coba terbatas. Hasil uji coba dipaparkan melalui statistik deskriptif dari hasil *pre-test* dan *post-test* yang terdiri dari rata-rata skor atau *mean*, skor tertinggi atau *maximal*, skor terendah atau *minimal*, standar deviasi, dan distribusi frekuensi serta disajikan dalam bentuk grafik. Hasil uji statistik *pre-test* dan *post-test* pada uji coba terbatas disajikan dalam Table 5.16.

Tabel 5.17 Deskriptif hasil *Pre-test* dan *Post-test* Uji Coba Luas Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
<i>Pretest</i>	70	26	74	52.60	52.014
<i>Posttest</i>	70	62	96	81.60	8.430

Setelah dilakukan uji statistik deskriptif didapatkan informasi jumlah responden pada uji coba luas adalah 70, nilai minimal *pre-test* sebesar 26 dan nilai maksimal sebesar 74. Setelah dilakukan perlakuan model supervisi akademik berbasis *Learning Community*, hasil nilai minimal pada *post-test* menjadi sebesar 62 dan nilai maksimal sebesar 96.

Mean pada *pre-test* sebesar 52,603 meningkat menjadi 81,20 pada *post-test*. *Standard deviation* pada *pre-test* sebesar 15,014 menjadi 11,994 pada *post-test*. Artinya standar deviasi yang rendah berarti bahwa sebagian besar angka mendekati rata-rata sedangkan standar deviasi yang tinggi berarti bahwa jumlahnya lebih tersebar.

Selanjutnya analisis hasil *pre-test* dan *post-test* dihitung persentase ketuntasan tes berdasarkan nilai *passing grade* yang ditetapkan secara nasional (75), kemudian diubah ke kriteria kualitatif dengan mengacu pada pedoman kriteria persentase hasil tes guru. Rekapitulasi persentase hasil *pre-test* dan *post-test* pada uji coba terbatas dapat dilihat pada tabel 5.18.

Tabel 5.18 Ketuntasan hasil *pre-test* dan *post-test* uji coba luas

No	Tes	Lulus			Tidak lulus		
		Jlh	%	Kriteria	Jlh	%	Kriteria
1	<i>Pre-test</i>	14	20,00	Sangat rendah	56	80,00	Sangat tinggi
2	<i>Post-test</i>	57	81,43	Sangat tinggi	13	18,57	Sangat rendah

Dari tabel 5.18 diketahui bahwa jumlah guru yang lulus *passing grade* (75) pada *pre-test* sebanyak 14 (tujuh) orang dengan persentase 20,00 % dengan kriteria sangat rendah. Jumlah guru yang tidak lulus *passing grade* pada *pre-test* sebanyak 56 orang dengan persentase 80,00 % dengan kriteria sangat tinggi. Sedangkan jumlah guru yang lulus *passing grade* pada *post-test* sebanyak 57 orang dengan persentase 81,43 % dengan kriteria sangat rendah. Jumlah guru yang tidak lulus *passing grade* pada *post-test*

sebanyak 13 orang dengan persentase 18,57% dengan kriteria sangat rendah.

Dengan demikian, terdapat perbedaan persentase jumlah guru yang lulus *passing grade* pada uji coba terbatas sebelum dan sesudah model supervisi akademik berbasis *Learning Community* diimplementasikan yaitu dari sebelumnya 20,00 % (*pre-test*) menjadi 81,43 % (*post-test*), dan mengalami penurunan jumlah guru yang tidak lulus *passing grade* dari 80,00 % (*pre-test*) menjadi 18,57% (*post-test*).

a. Uji T (*Paired Sample T test*)

1) Uji Coba Luas

Uji *paired sample t test* dalam kajian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan rata-rata nilai *pre-test* dan *post-test* guru sebelum dan sesudah diberikan perlakuan model supervisi akademik berbasis *learning community* baik pada uji coba luas. Sebagaimana persyaratan utama melakukan uji *paired sample test* adalah informasi harus berdistribusi normal, homogen atau tidak homogen.

Berdasarkan uji *paired sample t test* pada uji coba luas menggunakan SPSS 22 *for windows* ditemukan hasil pada tabel 5.19.

Tabel 5.19 Deskriptif Paired Sample Test uji coba luas
Paired Samples Statistics

	Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1 Pretest	83,90	70	3,734	,446
Posttest	220,89	70	3,219	,385

Tabel 5.19 merupakan ringkasan hasil statistik deskriptif kedua uji coba ekstensif (*pretest dan posttest*). Ada total 70 peserta atau guru dalam uji coba ekstensif. Untuk nilai *pretest*, mereka memperoleh nilai rata-rata (rata-rata) 83,90 pada tes guru, sedangkan *post-test* menghasilkan nilai rata-rata (*mean*) ujian guru (220,89). Nilai standar deviasi *pre-test* adalah 3.74, sedangkan nilai *post-test* adalah 3.219 Rata-rata standar *error pre-test* adalah 0,446% dan rata-rata standar *error post test* adalah 0,385.

Karena rata-rata nilai *pretest* lebih rendah dari rata-rata nilai *posttest* (6,8,15, 50), maka terdapat perbedaan antara hasil *pretest* dan *posttest* rata rata Lihat Tabel 4.20 untuk menunjukkan apakah penerapan model supervisi akademik berbasis *learning community* meningkatkan kompetensi profesional guru PAI SMA di Kabupaten Bireuen. Uji Sampel Berpasangan untuk studi komprehensif.

Jika nilai *Sig.* (2 tailed) lebih besar dari 0,05 maka H_0 diterima dan H_a ditolak, hal ini menunjukkan bahwa model supervisi akademik berbasis *learning community* tidak berpengaruh terhadap kompetensi profesional guru PAI di SMA kabupaten Bireuen. Atau, jika nilai *Sig.* (2

tailed) lebih kecil dari 0,05, maka H_0 ditolak dan H_a diterima, hal ini menunjukkan bahwa penerapan model supervisi akademik berbasis *learning community* meningkatkan kompetensi profesional guru PAI di SMA Kabupaten Bireuen. (Santoso, 2014:265).

Tabel 5.20 Significance (2 *tailed*) Paired Sample T Test Uji Coba Luas

		Paired Samples Test								
		Paired Differences				95% Confidence Interval of the Difference		t	df	Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	Lower	Upper				
Pair 1	Pretest - Posttest	-136,986	4,933	,590	-138,162	-135,810	-202,341	69	,000	

Berdasarkan tabel 5.20, nilai *Sig* (2 Tailed) adalah 0,000 0,05. Jadi, berdasarkan pedoman pengambilan keputusan Singgit Santoso (2014/264), dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan rata-rata antara hasil *pre-test* dan *post-test* pada uji coba skala besar, menunjukkan bahwa penerapan model supervisi akademik berbasis *learning community* berpengaruh terhadap peningkatan kompetensi profesional PAI di SMA Kabupaten Bireuen.

Selain membandingkan nilai antara *Sig*. (2-tailed) dengan probabilitas 0,05. hipotesis diuji dalam uji t sampel berpasangan ini dengan membandingkan nilai t-hitung dengan t-tabel menggunakan kriteria pengambilan keputusan Singgih Santoso (2014:265). *Output* Tabel 4.21 menunjukkan bahwa nilai t-hitung adalah 232.341. Nilai derajat kebebasan (df) sebesar 69, sedangkan nilai signifikansi ($\alpha/2$) sebesar 0,05/2 dan nilai t-tabel sebesar

0,590. Oleh karena itu, karena nilai t hitung lebih besar dari nilai t tabel (0,590), maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan rerata antara hasil *pretest* dan *posttest*, hal ini menunjukkan bahwa pengguna model supervisi akademik berbasis *learning community* pada uji coba skala besar dapat meningkatkan kompetensi profesional guru PAI di SMA Kabupaten Bireuen.

Dengan demikian, hasil uji t sampel berpasangan pada kedua uji coba (terbatas dan luas) menunjukkan perbedaan rata-rata antara hasil *pretest* dan *posttest*, menunjukkan bahwa penerapan model supervisi akademik berbasis *learning community* dapat meningkatkan kompetensi profesional guru PAI di SMA Kabupaten Bireuen. Besarnya selisih nilai rata-rata adalah selisih antara nilai rata-rata hasil tes guru pada *pretest* yaitu 52,018 dengan rata-rata nilai *posttest* yaitu 8,430. Pada uji coba luas, nilai rata-rata hasil *pretest* guru adalah 52,60, dan nilai rata-rata hasil *posttest* guru adalah 81,60.

Dengan demikian hasil *paired sample t test* kedua uji coba menunjukkan ada peningkatan nilai rata-rata hasil tes guru setelah model diujicobakan. Artinya model supervisi akademik berbasis *learning community* dapat meningkatkan kompetensi profesional guru PAI di SMA Kabupaten Bireuen.

b. Uji *N-Gain Score*

Setelah hasil perhitungan diketahui, maka hasil tersebut dikonversikan dengan kategori perolehan *N-Gain* berdasarkan persentase yang dikemukakan Husein dkk (2015:222) dan Hake R (1999) bahwa nilai *Gain* (g) < 40

(Tidak Efektif), g_2 40-55 (Kurang Efektif), g_2 56-75 (Efektif), dan $g > 76$ (Sangat Efektif).

Hasil perhitungan uji *N-Gain score* (g) dengan bantuan program IBM SPSS *Statistics* 22 dalam bentuk persen (%) dapat dilihat pada tabel 5.20

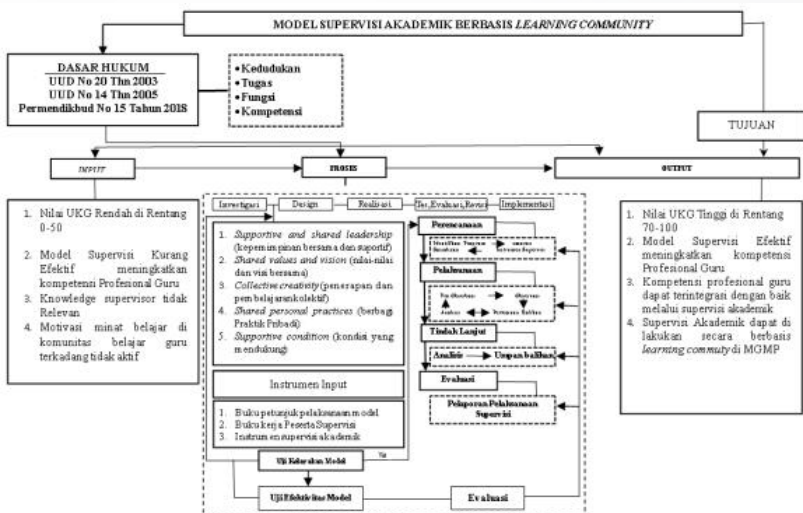
Tabel 5.21 Hasil *N-Gain Score* uji coba terbatas (I) dan uji coba luas (II)

Uji Coba I		Uji Coba II			
Respon den	g (%)	Responden	g (%)	Responden	g (%)
1	0,82	1	0,83	37	0,80
2	0,76	2	0,83	38	0,85
3	0,81	3	0,82	39	0,80
4	0,76	4	0,84	40	0,81
5	0,78	5	0,82	41	0,81
6	0,82	6	0,80	42	0,82
7	0,76	7	0,85	43	0,78
8	0,77	8	0,82	44	0,84
9	0,80	9	0,81	45	0,86
10	0,76	10	0,83	46	0,83
11	0,76	11	0,82	47	0,81
12	0,79	12	0,82	48	0,83
13	0,80	13	0,82	49	0,82
14	0,79	14	0,79	50	0,82
15	0,79	15	0,81	51	0,82
16	0,82	16	0,82	52	0,83
17	0,76	17	0,85	53	0,80
18	0,83	18	0,81	54	0,80
19	0,83	19	0,84	55	0,79
20	0,81	20	0,86	56	0,84
21	0,77	21	0,85	57	0,83

22	0,81
23	0,76
24	0,79
25	0,76
26	0,76
27	0,76
28	0,82
29	0,81
30	0,79
Rata-rata	39,63
Min	26
Max	60

22	0,85	58	0,83
23	0,83	59	0,76
24	0,85	60	0,83
25	0,85	61	0,87
26	0,84	62	0,82
27	0,82	63	0,83
28	0,81	64	0,82
29	0,84	65	0,82
30	0,83	66	0,84
31	0,82	67	0,85
32	0,81	68	0,85
33	0,82	69	0,82
34	0,82	70	0,84
35	0,79	Rata-rata	83,90
36	0,83	Min	75
		Max	89

Berdasarkan hasil perhitungan uji *N-gain* pada tabel 5.21 rata-rata skor *N-gain* untuk uji coba pertama (uji coba terbatas) termasuk kategori efektif adalah 39,63 persen, dengan nilai minimal 26 persen dan nilai maksimal, sebesar 60 persen. Rata-rata *N-gain* tahap II (uji coba luas) sebesar 83,90 persen yang termasuk dalam kategori efektif dengan nilai *N-gain* minimal 75 persen dan nilai *N-gain* maksimal 89 persen. Penerapan model supervisi akademik berbasis *Learning Community* efektif dalam meningkatkan kompetensi profesional Guru PAI SMA Kabupaten Bireuen, karena rata-rata nilai *N-Gain* kedua uji coba tersebut berada pada rentang persentil g 56-75 efektif interpretasi.



Gambar 5.4 Model setelah uji efektifitas

Pembahasan

Karakteristik Model Supervisi Akademik Berbasis *Learning Community* Untuk Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru SMA di Kabupaten Bireuen.

a. Gambaran Umum Model Supervisi Akademik

Secara umum, model yang dikembangkan terdiri atas komponen yang saling berhubungan dalam sistem yaitu komponen *input*, proses dan *output* yang menunjukkan bahwa model supervisi Akademik berbasis *Learning Community* terdiri atas 3 (tiga) komponen, yaitu *input*, proses dan *output*. Komponen *input* model adalah: a) rentang 0–50, b) model supervisi kurang efektif, c) meningkatkan kompetensi profesional guru, d) administrasi supervisi belum terdokumentasi, e) minimnya dukungan program dan finansial dari pemerintah dan atasan langsung terhadap supervisi Akademik, dan f) sulitnya mendapat izin atasan untuk melakukan kegiatan di komunitas profesional

guru seperti KKG dan MGMP dan jenis komunitas profesi lainnya.

Komponen proses model adalah:

- a) Tahap fase investigasi awal, yaitu tahap analisis kebutuhan guru dan analisis tujuan, dan analisis media tata kelola MGMP;
- b) Tahap *design*, yaitu tahap penetapan tujuan, penetapan media dan perancangan awal produk, dan perancangan *input* model; c) Realisasi dan tahap test, evaluasi, dan revisi, yaitu tahap uji kelayakan model (ahli, media, dan pengguna); dan d) Implementasi, yaitu tahap uji efektivitas model.

Komponen *output* model adalah: a) Nilai UKG tinggi di rentang 70–100, b) Model supervisi efektif meningkatkan kompetensi profesional guru, c) Administrasi supervisi terencana dengan baik, d) Meningkatnya dukungan program dan finansial dari pemerintah dan atasan langsung terhadap supervisi akademik e) Supervisi dilakukan secara komunitas pembelajar melalui organisasi profesi guru.(MGMP).

b. Karakteristik Model Supervisi Akademik Berbasis *Learning Community*

Karakteristik model supervisi akademik diperoleh dari tahapan fase investigasi awal (*preliminary investigation*) dan fase desain (*design*) yaitu adalah: a) Metode: dilakukan secara bersama dengan berbasis *Learning Community* dan minimal 3 (tiga) orang; b) Aktor supervisi: guru sebagai supervisor, dan pengawas sekolah; c) *Colaboratif*: mudah dipahami dan bisa menunjang tujuan supervisi akademik; d) Implementasi: memiliki proses pelaksanaan supervisi

terdiri dari: tahap pertemuan awal, tahap observasi kelas, dan tahap pertemuan balikan/evaluasi. Proses kegiatan observasi terdiri dari: pra observasi, observasi, dan pasca observasi, dan e) *Clarity*: kejelasan tujuan dan program supervisi yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan penggunaannya.

Tulisan ini didukung oleh beberapa hasil kajian sejenis yaitu bagaimana karakteristik supervisi secara komunitas pembelajar memberi manfaat, di antaranya studi Ummah (2019) menunjukkan bahwa supervisi akademik berpengaruh signifikan terhadap kompetensi profesional guru dan partisipasi MGMP berpengaruh signifikan terhadap kompetensi profesional guru. Banyak kegiatan yang dilakukan guru untuk meningkatkan kompetensi profesionalnya, salah satunya yaitu melakukan supervisi akademik oleh kepala sekolah dan ikut berpartisipasi dalam kegiatan MGMP (Ummah, 2019). Kajian Jumiatur (2018) menunjukkan bahwa supervisi akademik dan kegiatan KKG secara simultan berpengaruh signifikan terhadap kompetensi profesional guru sebesar 29,5 %. Semakin tinggi supervisi akademik dan kegiatan KKG akan mengakibatkan semakin tinggi kompetensi profesional guru. Artinya, supervisi akademik dan kegiatan KKG yang baik akan meningkatkan kompetensi profesional guru.

Supervisi pada kajian ini menitikberatkan pada supervisi akademik dengan pertimbangan bahwa supervisi akademik merupakan kegiatan yang berimbas langsung terhadap guru untuk mengetahui kelebihan maupun kekurangan kompetensinya sehingga menjadi guru yang profesional. Hal ini didukung dengan pernyataan Rahabav (2016).

Hanatul Daroini (2022:89) dalam kajiannya tentang supervisi menunjukkan bahwa pengaruh unsur *profesional learning communities* (PLC), supervisi akademik, dan *self efficacy* guru secara bersama-sama terhadap peningkatan kompetensi profesional guru sebesar 54,2%. Persentase sisanya yaitu sebesar 45,8% dipengaruhi oleh unsur lain yang tidak dikaji. Jadi dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan antara *profesional learning communities* (PLC), supervisi akademik, dan *self efficacy* guru secara bersama-sama terhadap peningkatan kompetensi profesional guru sebesar 54,2%.

Tahapan supervisi ini adalah tahap persiapan: menyiapkan item yang dibutuhkan dan menyusun jadwal; tahap pelaksanaan: pelaksanaan pengamatan pengawasan langsung dan tidak langsung, dan tahap pelaporan: mengidentifikasi hasil observasi, menganalisis hasil supervisi, mengevaluasi melalui *focus group discussion*, kemudian menyusun laporan hasil supervisi. *FGD* untuk memecahkan masalah dan menyampaikan hasil supervisi akademik, serta koordinasi hasil dengan guru.

Abdurahman anova (2021) berpendapat bahwa dalam meningkatkan kompetensi profesional guru dilakukan dengan mengikuti kegiatan pembelajaran profesional sebagai sumber pendidikan dan pelatihan. Hal ini sesuai dengan pendapat Dimiyati (2018) bahwa untuk meningkatkan profesional guru dan meningkatkan kemampuan anak didik dalam menyerap pelajaran yang diberikan dengan baik maka guru harus meningkatkan *profesional learning community* (PLC).

Dari segi kepraktisan, model supervisi akademik memiliki banyak hal yang ditawarkan. Guru dan supervisor

akan dapat berkomunikasi lebih efektif melalui pengawasan di komunitas masing-masing karena mereka tidak perlu bepergian untuk mencari pengetahuan di luar komunitas. Ini juga lebih Praktis karena bisa saling untuk diskusi.

Struktur mencakup tiga atribut penting: sumber daya; fasilitas; dan sistem komunikasi, yang muncul dalam berbagai tingkat di sepanjang tiga fase perkembangan. Ini termasuk waktu untuk bertemu, kedekatan kelompok atau tim umum, ukuran sekolah, ketersediaan sumber daya, dan jadwal sekolah. Jika pemimpin sekolah berharap untuk menciptakan kondisi hubungan yang positif, guru membutuhkan kesempatan untuk bertemu dan berkolaaborasi, mengembangkan strategi, dan berbagi praktik terbaik dalam PLC untuk meningkatkan prestasi siswa (Gray & Summers, 2016; Hallam et al., 2015; Kohl, 2014 ; Terry et al., 2018).

Setelah bagian-bagian itu ada, pertemuan kemudian diatur dengan cara konsistensi struktural, termasuk agenda untuk setiap pertemuan dengan tujuan untuk tim dan peran peserta yang ditetapkan. Dimensi *supportive condition* meliputi sistem (komunikasi Komunitas) dan sumber (personil, fasilitas, waktu, keuangan dan materiil) yang memungkinkan guru melaksanakan dan menilai pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar peserta didik (Soraya et al., 2018).

Berdasarkan hasil analisis informasi dan pembahasan dapat disimpulkan karakteristik model supervisi akademik berbasis *Learning Community* adalah: a) Model: penerapan Demokratis dan Transfaran; penggunaan item pengumpulan informasi; dan objektivitas informasi yang

diperoleh dalam kondisi dunia nyata; semua ini dilakukan secara ilmiah; b) Method: dilakukan secara Komunitas pembelajar berbasis *Learning Community*; c) actors: guru senior sebagai supervisor, guru latih (minimal 3 (tiga) orang); d) flexible: mudah digunakan dan dapat menunjang tujuan supervisi akademik; e) *Implementation*, proses supervisi terdiri dari: tahap pertemuan awal, tahap observasi kelas, dan tahap pertemuan balikan/evaluasi dengan kegiatan observasi terdiri dari: pra observasi, observasi, dan pasca observasi, dan f) clarity: kejelasan tujuan dan program supervisi yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan penggunaannya.

Kelayakan Model Supervisi Akademik Berbasis *Learning Community* Untuk Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru SMA di Kabupaten Bireuen.

Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru SMA Kabupaten Bireuen Berdasarkan hasil validasi ahli materi, hasil validasi ahli media, dan hasil uji coba model oleh pengguna diperoleh informasi bahwa model supervisi akademik berbasis *Learning Community* sangat layak digunakan. Kelayakan materi ditinjau dari aspek kesesuaian, kualitas isi dan tujuan, dan kualitas instruksional. Dari ketiga aspek yang diukur diperoleh skor rata-rata kelayakan materi sebesar 83,14 % dengan kategori layak. Kelayakan media ditinjau dari aspek Ukuran Modul, Desain Cover, Desain isi, dan Mendorong keingintahuan. Skor rata-rata kelayakan media sebesar 84,74 % dengan kategori sangat layak. Kelayakan model oleh pengguna ditinjau dari aspek perencanaan supervisi, aspek pelaksanaan supervisi, dan aspek evaluasi dan tindak lanjut. Skor rata-rata kelayakan model sebesar 83,00% dengan kategori sangat layak.

Uji kelayakan dalam penerapan model pembelajaran menurut Kinanti dan

Sudirman (2017:343) dilakukan dalam rangka mendapatkan informasi terkait sejauhmana model (produk) yang telah dikembangkan layak dan dapat dimanfaatkan untuk menunjang peningkatan proses pembelajaran oleh penggunanya. Kelayakan model yang dimaksud adalah kelayakan materi, dan media. Lebih spesifik Samsu (2017:96) menyebutkan kelayakan model diperoleh dari nilai validasi dari pakar dan praktisi secara keseluruhan. Dalam kajiannya tentang Efektivitas Model Supervisi Akademik pada Guru Sekolah Menengah Kejuruan ditemukan nilai kelayakan model sebesar 62% yang dapat dimaknai bahwa desain konsep model supervisi akademik masuk dalam kategori baik, sehingga model ini disimpulkan dapat digunakan untuk uji coba terbatas di lapangan tetapi masih ada sedikit revisi sesuai saran dari validator.

Hal ini mendukung teori Miftah (2014:29), bahwa dalam pengembangan model supervisi akademik berbasis *leaning community* ditemukan rata-rata uji kelayakan materi sebesar 75 % (layak), rata-rata uji kelayakan media sebesar 87 % (sangat layak). Hasil uji kelayakan media dipilih dan dikembangkan berdasarkan materi supervisi yang harus dikuasai supervisor dan dirancang untuk memberikan supervisi yang lebih variatif. Dalam pengawasan PBM, Komunitas Belajar memegang peranan penting dalam memberi pengetahuan baru kepada peningkatan profesioanl. Karena komunitas belajar dapat memberikan hasil baik (Susilo et al., 2017:105; Marjanah et al., 2020: 3104).

Kualitas konten dan tujuan menentukan keberhasilan media pengawasan (Arifin dan Hasbi, 2020:782). Hal ini sejalan dengan kajian Warsita (2013) bahwa model berbasis *learning community* harus memenuhi 3 aspek: 1) Ketepatan, kepentingan, kelengkapan, keseimbangan, minat, keadilan, dan kesesuaian dengan situasi siswa menentukan kualitas isi dan tujuan media pembelajaran. 2) Kualitas instruksional meliputi: kesempatan belajar, bantuan belajar, kualitas motivasi, fleksibilitas instruksional, hubungan dengan program pembelajaran lain, interaksi sosial, dampak pada siswa, dampak pada guru dan pembelajaran mereka, dan 3) Keterbacaan, mudah digunakan, kualitas tampilan program, dan kualitas dokumentasi, penanganan merupakan faktor kualitas teknis.

Hartanto Fadli (2019:66) menjelaskan bahwa hal yang perlu diperhatikan sebelum membangun *learning community* sebagai media pembelajaran, antara lain: (1) Kemudahan penggunaan dan navigasi yang berisi analisis tentang bagaimana sebuah media mudah digunakan serta ketepatan navigasi; (2) Aesthetic atau keindahan untuk melihat sebuah media ditata secara menarik dan tampilan grafis antar muka; (3) Integrasi media yaitu penerapan kerelasi unsur-unsur isi materi; (4) Kualitas teknis (keterbacaan dan ketersediaan umpan balik).

Sebuah model pembelajaran maupun supervisi berbasis *learning community* dikatakan layak guna apabila secara keseluruhan faktor utama dan faktor pendukung telah layak dan telah memenuhi unsur-unsur kemediain (kejelasan dan keterbacaan) dan sesuai dengan kebutuhan penggunaannya sekalipun memang masih diperlukan

perbaikan/revisi (Hartanto Fadli, 2019:66). Nilai hasil uji kelayakan diukur dengan berpedoman pada kategori kelayakan menurut Riduwan dan Akdon (2013: 18) atau Arikunto (2010: 35) yaitu: a) sangat layak apabila nilai rata uji kelayakan mencapai 281 %, layak apabila nilai rata uji kelayakan mencapai 61 % - 80%, cukup layak apabila nilai rata uji kelayakan mencapai 41 % - 60%, tidak layak apabila nilai rata-rata uji kelayakan hanya mencapai nilai dibawah 40 %.

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, model yang dikembangkan telah layak digunakan berdasarkan hasil uji kelayakan dari ahli materi dan ahli media serta uji coba kelayakan model oleh pengguna baik dalam uji coba kelompok terbatas maupun uji coba kelompok luas. Kelayakan materi ditinjau dari aspek kesesuaian, aspek kualitas isi dan tujuan, dan aspek kualitas instruksional. Kelayakan media ditinjau dari aspek Ukuran Modul, Desain Cover, Desain isi, dan Mendorong keingintahuan, aspek pelaksanaan supervisi, dan aspek evaluasi dan tindak lanjut.

Efektivitas Model Supervisi Akademik Berbasis *Learning Community* Untuk Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru SMA di Kabupaten Bireuen.

Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru SMA di Kabupaten Bireuen Model supervisi akademik berbasis *learning community* efektif meningkatkan kompetensi profesional guru PAI SMA di Kabupaten Bireuen.

Efektivitas model dapat dilihat dari adanya perbedaan yang signifikan antara rata-rata nilai *pretest* dan *posttest* setelah menggunakan model supervisi akademik berbasis *learning community*, baik pada uji coba terbatas

maupun uji coba luas. Selanjutnya nilai rata-rata *pretest* dan *posttest* dicari nilai *gain* (selisih antara rata-rata *pretest* dan *posttest*). Apabila rata-rata selisih hasil ketuntasan tes guru mencapai nilai minimal > 55 , sebuah model dapat dikategorikan efektif (Hake RR, 1999; Husein, dkk. 2015:222).

Kajian ini sependapat dengan Gray & Summers (2016) menunjukkan bahwa PLC yang efektif memiliki karakteristik umum dari kolaborasi dan struktur yang mendukung; namun, struktur saja tidak cukup bagi PLC untuk berkembang. Hubungan yang terbuka dan saling percaya harus dibangun antara guru, rekan kerja, dan pimpinan. Cherkowski & Schnellert (2018) dan Thornton & Cherrington (2019) menemukan waktu yang sama sebagai hambatan yang paling sulit, tetapi begitu itu ada, itu memungkinkan siklus tindakan dan refleksi untuk membangun kolaborasi tim yang solid.

Menurut pendapat beberapa ahli istilah PLC, komunitas profesional, dan komunitas pembelajaran guru dapat disamakan, tetapi PLC telah lebih umum digunakan oleh para praktisi (DuFour dan DuFour, 2010; Lomos et al., 2011a; Louis et al., 2010). Seperti Bolam et al. (2005) mengemukakan, apa yang membedakan komunitas pembelajaran profesional adalah penekanan mereka pada pembelajaran kelompok atau kolektif, yang dapat mempromosikan dekonstruksi pengetahuan secara aktif melalui refleksi dan analisis dan konstruksi melalui pembelajaran kolaboratif dengan teman sebaya (Yin et al., 2019). Stoll et al. mendefinisikan PLC sebagai "sekelompok orang yang berbagi dan secara kritis menginterogasi praktik mereka dalam cara yang

berkelanjutan, reflektif, kolaboratif, inklusif, berorientasi pada pembelajaran, mempromosikan pertumbuhan" (Stoll et al., 2006: 223 & Zheng et al., 2019).

Pada teori Tam (2014:67) menunjukkan bahwa kelompok pembelajaran yang terampil (PLC) untuk guru bahasa Mandarin sekolah menengah di Hong Kong akan meningkatkan kepercayaan dan praktik guru. Temuan menunjukkan bahwa PLC berkontribusi pada pertumbuhan sekolah terintegrasi, budaya bersama, dan pembelajaran praktis. Ini membantu guru untuk mengatasi tantangan awal dan mendorong perubahan motivasi mereka. Ini menunjukkan bahwa implementasi PLC yang berhasil sangat penting untuk pengembangan guru. Komunitas guru memiliki peran penting dalam pengembangan profesional guru (Vangrieken, Meredith, Packer & Kyndt, 2017). Mengembangkan PLC akan mengakomodasi guru dengan strategi untuk menciptakan kapasitas, meningkatkan kompetensi dan kapabilitas dalam proses belajar mengajar, dan memiliki dampak positif secara keseluruhan pada budaya sekolah (DuFour & Marzano, 2011).

Keberhasilan penerapan model supervisi akademik berbasis *learning community* dalam kajian ini sejalan dengan Konsep profesional *learning communities* (PLC) telah mendapatkan perhatian sejak tahun 1990-an. PLC merupakan konsep yang mulai diperhatikan dalam berbagai literatur tentang pembelajaran pada guru selama beberapa dekade terakhir (Vescio et al., 2008 dalam Vanblaere dan Devos, 2016). Selama dua dekade terakhir, telah muncul panggilan internasional untuk mentransformasikan sekolah menjadi PLC, di mana para guru mengambil tanggung jawab kolektif untuk belajar dan

mengajar melalui kegiatan kolaborasi (Bolam et al., 2005; DuFour dan DuFour, 2010; Stoll et al., 2006; Stoll dan Louis, 2007; Vangrieken et al., 2017; Vescio et al., 2008).

Berdasarkan uji coba terbatas dan luas, model supervisi akademik berbasis *learning community* efektif dalam meningkatkan kompetensi profesional guru PAI SMA di Kabupaten Bireuen. Analisis informasi menggunakan uji *N-Gain score* menentukan efektivitas (g). Hasil *pretest* dan *posttest* berbeda-beda. Peningkatan kompetensi profesional guru PAI SMA Kabupaten Bireuen adalah: a) menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu, b) Menguasai dasar mata pelajaran dan kompetensi standar kompetensi bidang/pengembangan yang diampu, c) mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif, dan d) memanfaatkan komunitas belajar untuk pengembangan kompetensi profesi dan potensi diri.

Dengan demikian, setelah melalui uji kelayakan dan uji efektivitas, maka Gambar 4.18 menunjukkan bahwa model supervisi akademik berbasis *learning community* terdiri atas 3 (tiga) komponen, yaitu *input*, *proses* dan *output*.

Komponen *input* model adalah: a) Rentang 0-50, b) Model supervisi kurang efektif, c) Meningkatkan kompetensi profesional guru, d) Administrasi supervisi belum terdokumnt, e) Minimnya dukungan program dan finansial dari pemerintah dan atasan langsung terhadap supervisi akademik, dan f) Sulitnya guru untuk mendapat izin dan peluang untuk melakukan supervisi secara bersama.

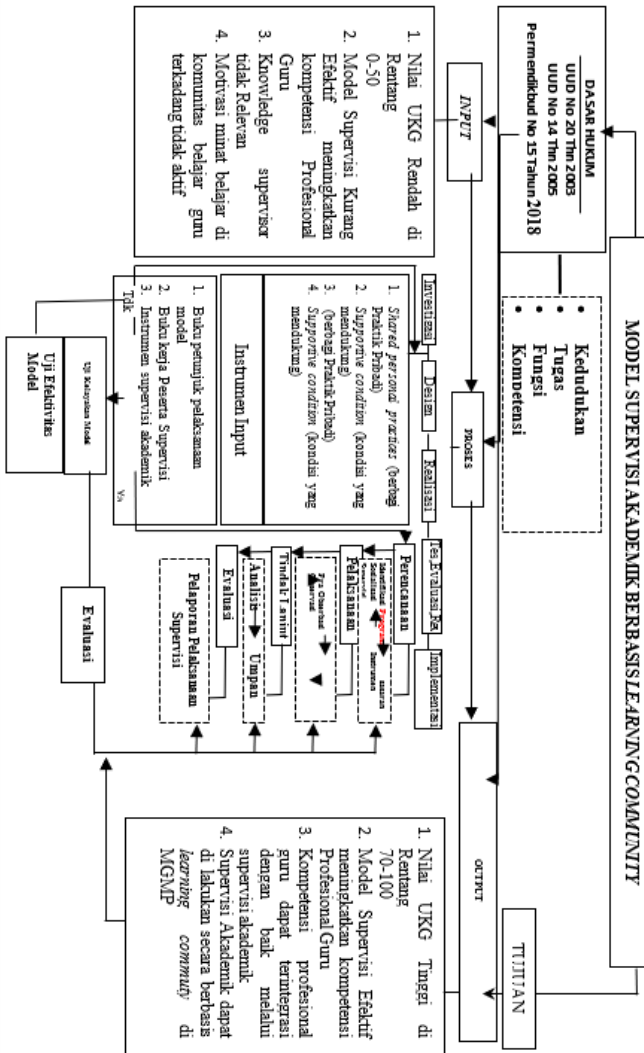
Komponen proses model adalah: a) Tahap fase investigasi awal, yaitu tahap analisis kebutuhan guru dan analisis tujuan, dan analisis media tata kelola MGMP; b) Tahap design, yaitu tahap penetapan tujuan, penetapan media dan perancangan awal produk kajian, dan perancangan alat input model; c) Realisasi dan atau tahap test, evaluasi, dan revisi, yaitu tahap uji kelayakan model (ahli, media, dan pengguna); dan d) Implementasi, yaitu tahap uji efektivitas model.

Komponen *output* model adalah: a) Nilai UKG tinggi di rentang 70–100, b) Model supervisi efektif meningkatkan kompetensi profesional guru, c) Administrasi supervisi terdokumentasi baik, d) meningkatnya dukungan program dan finansial dari pemerintah dan atasan langsung terhadap supervisi akademik, e) Supervisi dilakukan belajar secara kemitraan berbasis *learning community*.

Model final yaitu model supervisi akademik berbasis *learning community* terdiri dari komponen *input*, proses dan *output* yang merujuk pada tujuan supervisi akademik. Di mana ketiga komponen merupakan kesatuan dan menjadi siklus yang berhubungan satu dengan lainnya. Setelah model di desain, model diuji kelayakan oleh ahli dan oleh pengguna. Apabila model telah layak, maka dapat diujicobakan kepada kelompok terbatas dan luas, tetapi apabila belum layak, maka model harus didesain ulang hingga mendapatkan kelayakan. Setelah model layak digunakan, maka model diuji coba untuk mengetahui tingkat efektivitas model. Apabila model telah efektif, maka model dapat digunakan untuk kelompok luas dan disebarluaskan kepada publik baik melalui diseminasi lokal

(seminar, workshop, dll), maupun melalui publikasi pada jurnal bereputasi.

Hubungan komponen-komponen model supervisi akademik berbasis *learning community* dapat terlihat pada gambar 5.5.



Gambar 5.5 Model Supervisi Akademik berbasis Learning Community

Bab 6

Kesimpulan

A. Kesimpulan

Karakteristik model supervisi akademik berbasis *learning community* adalah: 1) ilmiah: dilakukan secara ilmiah yaitu pelaksanaan yang berkesinambungan; mudah dipahami dengan menggunakan pendekatan sistem dan metode tertentu, menggunakan sarana pengumpulan fakta; dan memiliki objektivitas nyata; 2) method: dilakukan secara Komunitas pembelajar berbasis *learning community* 3) actors: guru dan kepala sekolah dan supervisor, 4) terorganisir. mudah dilaksanakan di tempat di mana guru tersebut bertugas yang dapat menunjang tujuan supervisi akademik; 5) implementation, memiliki proses pelaksanaan yaitu: tahap pertemuan awal, tahap observasi kelas, dan tahap pertemuan balikan/evaluasi dengan kegiatan observasi terdiri dari: pra observasi, observasi, dan pasca observasi, dan 6) *clarity*: kejelasan tujuan dan program supervisi yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan penggunaannya.

Kelayakan model supervisi Akademik berbasis *learning community* adalah sangat layak digunakan. Hasil uji kelayakan diperoleh dari ahli materi dan ahli media, serta uji kelayakan model yang dilakukan oleh pengguna, baik dalam uji coba kelompok kecil maupun uji coba kelompok besar.

Efektivitas model supervisi akademik berbasis *learning community* adalah efektif digunakan untuk meningkatkan kompetensi profesional guru PAI di Kabupaten Bireuen berdasarkan uji coba terbatas dan uji coba secara luas.

Supervisi akademik di kalangan guru adalah cara penting untuk membantu mutu sekolah berubah menjadi lebih baik dan akademisitas guru memainkan peran penting dalam meningkatkan pertumbuhan dan pengembangan profesional guru melalui peningkatan kompetensi guru (Abanil, 2014:90). Hal yang sama juga diperkuat Maisyaroh (2012:78) bahwa pendekatan Komunitas Profesi ini menekankan prinsip bahwa sesama guru bertanggung jawab terhadap pertumbuhan profesional mereka, belajar kooperatif dan serta saling bekerja sama.

Hal ini juga mendukung kajian oleh Madiha Shah tentang hubungan akademik yang kuat dan sehat antara guru dianggap sebagai komponen penting dari efektivitas sekolah dan peningkatan kualitas guru. Madiha Shah (2012:89) menyoroti pentingnya akademisitas di antara para pendidik dan dapat menentukan hasil akhir pembelajaran yang bermanfaat dari budaya kolaboratif dan akademik dalam organisasi pendidikan.

Sejalan dengan teori Lovell dan Wiles (1983:99), yang menyatakan bahwa guru berpotensi membantu guru lain karena dianggap memiliki kompetensi profesional dan spektrum yang luas. Akibatnya, pendekatan supervisi akademik berbasis *learning community* memfasilitasi komunikasi guru. Guru muda yang mengalami kesulitan di kelas akan dengan mudah mengungkapkan keprihatinan mereka kepada rekan-rekan mereka. Hal ini berbeda dengan praktik supervisi pengajaran sebelumnya yang

cenderung terfokus pada supervisi administratif, membuat guru ragu untuk mengemukakan permasalahan yang dialaminya.

Kajian relevan yang dilakukan oleh Riandi Rahmad dan Guntoro yang menguji bahwa supervisi berbasis *Learning Community* satu cara mengikuti dengan memanfaatkan organisasi profesi merupakan salah perkembangan yang bisa dilakukan secara berkelanjutan (PPKB), di mana pada hasil studi literturnya ditemukan bahwa supervisi berbasis *Learning Community* (LC) memiliki keunggulan yaitu: a) Melatih kepemimpinan diri, bisa saling berbagi, maka proses supervisi pun dapat dilaksanakan sesuai kesepakatan. b) memiliki visi yang sama, yaitu melalui supervisi akademik akan menambah pengetahuan dan rasa percaya sesama guru (Riandi R, 2018; Guntoro dkk (2016:56)

Kompetensi guru bahasa Inggris menggunakan model supervisi akademik berbasis learning community di SMP Kabupaten Batu Bara telah terbukti dapat meningkat, dengan demikian model supervisi akademik berbasis learning community dapat menjadi salah satu cara untuk meningkatkan keterampilan guru dan membantu mereka menjadi lebih profesional dan kompeten.

Adapun penerapan model supervisi akademik berbasis *learning community* hanya dapat diterapkan jika: (1) terdapat dukungan penuh dari pemerintah berupa kebijakan penggunaan model oleh pemerintah melalui Dinas Pendidikan atau atasan langsung guru, (2) ketersediaan tempat dan ruang untuk menjalankan Program *learning community*, 3) ketersediaan *input* model supervisi akademik berbasis *learning community* berupa:

buku petunjuk pelaksanaan model supervisi akademik berbasis *learning community*, buku kerja peserta supervisi, dan Materi *learning community*, (4) ketersediaan rencana kerja sebagai target ketercapaian kompetensi profesional guru; (5) adanya komitmen pelaksanaan supervisi akademik guru secara berkelanjutan.

Sebagai pemangku kebijakan utama pada pendidikan tingkat menengah (Dikdmen) kiranya dapat membantu dan memfasilitasi guru mengembangkan kompetensi dan profesionalnya melalui supervisi akademik berbasis *learning community* sehingga dibutuhkan dukungan kebijakan implementasi model sebagai landasan hukum implementasi model supervisi akademik berbasis *learning community* di lingkungan Dinas Pendidikan Kabupaten Bireuen.

Kepala sekolah yang dalam tugasnya sebagai supervisor membantu guru dalam meningkatkan kompetensi melalui respon terhadap pelaksanaan kebijakan Dinas Pendidikan sebagai wujud implementasi model supervisi akademik berbasis *learning community* sebagai salah satu alternatif peningkatan kompetensi guru yang lebih layak dan efektif.

Agar meningkatkan konsistensi dalam pelaksanaan supervisi akademik dalam mencapai tujuan peningkatan kompetensi profesional guru.

Glosarium

- Administratif** • aktivitas yang berhubungan dengan pengelolaan, pengaturan, dan pengorganisasian suatu institusi atau organisasi.
- Akademik** • mengacu pada hal-hal yang berkaitan dengan pendidikan, pengajaran, dan pembelajaran dalam lingkungan sekolah atau lembaga pendidikan lainnya.
- Argumentasi** • pada proses menyusun dan menyajikan argumen atau pendapat secara logis dan meyakinkan.
- Artistik** • mengacu pada segala sesuatu yang berhubungan dengan seni, estetika, atau ekspresi kreatif.
- Birokrasi** • mengacu pada struktur organisasi yang terorganisir secara hierarkis, di mana tugas dan tanggung jawab dibagi secara formal, prosedur tertulis dan aturan diikuti, dan keputusan dibuat berdasarkan peraturan dan hirarki yang telah ditetapkan.
- Deviasi** • mengacu pada penyimpangan atau perubahan dari norma, aturan, atau standar yang telah ditetapkan.
- Dekonstruksi** • pendekatan ini digunakan untuk mengungkapkan dan mengeksplorasi kompleksitas konsep-konsep atau teks-teks

dengan memeriksa dan mempertanyakan asumsi-asumsi bawaan, struktur, dan asosiasi makna yang terkandung dalam mereka.

- Diskriminasi** · perlakuan tidak adil atau berbeda terhadap seseorang atau kelompok berdasarkan karakteristik tertentu seperti ras, etnis, agama, jenis kelamin, orientasi seksual, atau kecacatan.
- Empiris** · pengetahuan yang diperoleh melalui pengalaman langsung, pengamatan, atau pengujian.
- Evaluasi** · proses penilaian atau pengukuran terhadap sesuatu, seperti program, kebijakan, atau kinerja seseorang, kelompok, atau organisasi, dengan tujuan untuk mengevaluasi kualitas, efektivitas, keberhasilan, atau dampaknya.
- Fasilitatif** · kemampuan atau sifat yang memungkinkan atau mendukung terjadinya sesuatu.
- Instruksional** · segala sesuatu yang terkait dengan proses pengajaran dan pembelajaran, khususnya dalam konteks pendidikan formal.
- Integrasi** · proses atau hasil dari penggabungan atau penyatuan unsur-unsur yang berbeda menjadi satu kesatuan yang lebih besar atau lebih utuh.
- Intervensi** · tindakan atau upaya yang dilakukan untuk mengubah atau memperbaiki suatu situasi atau kondisi yang dianggap tidak

memuaskan atau tidak sesuai dengan tujuan yang diinginkan.

Kolegial · hubungan yang bersifat kolaboratif, saling menghormati, dan bekerja sama secara setara antara individu atau kelompok yang memiliki otoritas atau tanggung jawab yang sama dalam suatu organisasi atau profesi.

Likert · digunakan dalam penelitian sosial, psikologi, dan pendidikan untuk mengukur sikap, pendapat, atau persepsi individu terhadap berbagai topik

Promotor · seseorang atau sebuah badan yang mendukung, memajukan, atau memperkenalkan sesuatu, seperti produk, layanan, acara, atau gagasan, kepada orang lain atau masyarakat umum.

Daftar Pustaka

- Acheson. (1992). *Technique in The Clinical Supervisi of Teacher*. New York & London: Longman.
- Adawiyah, R., Isnaini, N.F., Hasanah, U., Faridah, N.R. (2021). Kesiapan Pelaksanaan Pembelajaran Tatap Muka Pada Era New Normal di MI At-Tanwir Bojonegoro. *Jurnal Basicedu* Vol 5 No 5.
- Amarjit Gill, Neil Mathur, Suraj P. Sharma, and Smita Bhutani, (2011), The Effects of Empowerment and Transformational Leadership on Employee Intentions to Quit: A Study of Restaurant Workers in India, *International Journal of Management* Vol. 28 No. 1 Part 2 Mar 2011 217 -394.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Asmani, Jamal Ma'mur. 2012. *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Diva Press.
- Alma, Buchari. (2010). *Guru Profesional: Menguasai Metode dan Terampil Mengajar*. Bandung: Alfabeta.
- Adi, Nugroho. 2006. *E-commerce Memahami Perdagangan Modern Di Dunia Maya*. Bandung: Informatika.
- Astuti, Yanuarita Widi dan Mustadi, Ali. 2014. "Penengaruh Penggunaan Media Film Animasi Terhadap Keterampilan Menulis Karangan Narasi Siswa Kelas V SD". *Jurnal Prima Edukasia*, Volume (2), Nomor (2).
- Abdullah, Rusdi. (2018). Meningkatkan Kompetensi Guru dalam Penyusunan RPP Yang Baik dan Benar Melalui

- Pendampingan Berbasis MGMP Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2017/2018 di SMP Negeri 1 Ambalawi. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, IV(1), 67-78.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ali Mudlofir. 2012. *Pendidik Profesional*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Adisasmita, Raharjo. (2010). *Pembangunan dan Tata Ruang*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Adawiyah, R., Isnaini, N.F., Hasanah, U., Faridah, N.R. (2021). Kesiapan Pelaksanaan Pembelajaran Tatap Muka Pada Era New Normal di MI At-Tanwir Bojonegoro. *Jurnal Basicedu* Vol 5 No 5.
- Agustina dan Tika. 2013. *Konsep Dasar IPA: Aspek Fisika dan Kimia*. Penerbit Ombak
- Asmani, Jamal M. 2012. *Tips Menjadi Kepala Sekolah Profesional*. Yogyakarta: Diva Press.
- Ametembun, N.A., 1991, *Supervisi Pendidikan*. Bandung: Rosdakarya
- Burke, P. a. (1983). A Collaborative Approach to Supervisi. *JSTOR*, Vol. 57,(3)56-56.
- Botha, E. M. (2012). Turning the tide : creating Profesional Learning Communities (PLC) to improve teaching practice and learning. *Africa Education Review*, 9(2), 395–441.
- Borg, W.R & Gall, M.D (1983). *Eucation research: an introduction*.4th Edition. New York: Longman Inc
- Cormier, R., & Olivier, D. F. (2009). *Profesional learning commites: characteristics, principals, and teachers*.

- Cormier, R., & Olivier, D. F. (2009). Professional learning communities: characteristics, principals, and teachers.
- Catherine Lewis. "Apa Saja Elemen Penting dari Pelajaran Belajar,?" *Koneksi CSP (Proyek Sains California)* 2, no. 6 (November / Desember 2002): 1-4.
- Danim, Sudarwan. 2010. *Profesionalisasi dan Etika Profesi Guru*. Bandung: Alfabeta.
- Davis, Gary A. & Thomas, Margaret A. (1989). *Effective Schools and Effective Teachers*. Massachusetts: Allyn and Bacon.
- Djamarah. 1994, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*. Surabaya: Usaha Nasional
- Daryanto. (2012). *Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Endang Setyawati, (2021) "Manajemen Proyek Sistem Informasi", Sumatra Barat: Insan Cendekia Mandiri
- Glickman, C. D. (2010). *Supervisi and Instructional Leadership (8th ed)*. Boston: Pearson.
- Groskey, E. and Gamron, A. (2010). The relationship between professional development and professional community in American schools. *School Effectiveness and School Improvement*. 14(1), 1–29
- Grangeat, M., & Gray, P. (2007). Factors influencing teachers' professional competence development. *Journal of Vocational Education and Training*, 59(4), 485-501.
- Hord, S. M., Abrego, J., Moller, G., Olivier, D. F., Pankake, A. M., & Roundtree, L. (2010). *Demystifying professional learning communities: School leadership at its best*. R&L Education.

- Hipp, K. K., & Huffman, J. B. (2003). Profesional Learning Communities: Assessment--Development--Effects.
- Ho, D., Lee, M., & Teng, Y. (2016). Exploring the relationship between schoollevel teacher qualifications and teachers' perceptions of school-based profesional learning community practices. *Teaching and Teacher Education*, 54, 32–43.
- Hoaglund, A.E., Birkenfeld, K. & Box, J.A. (2014). Profesional learning communities: Creating a foundation for collaboration skills in pre-service teachers. *Education*, 134(4), 521–528
- Hairon, S., & Dimmock, C. (2012). Singapore schools and profesional learning communities: Teacher profesional development and school leadership in an Asian hierarchical system. *Educational Review*, 64(4), 405–424. <http://doi.org/10.1080/00131911.2011.625111>
- Heng, X., Yin, H., & Li, Z. (2019). Exploring the relationships among instructional leadership, profesional learning communities and teacher selfefficacy in China. *Educational Management Administration & Leadership*, 47(6), 843–859.
- Hendayat, S., & Soemanto, S. (2013). *Kepemimpinan Dalam Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Huda, Fatkhan Amirul. “Pengertian Model Pembelajaran Cooperative Tebak Kata.” *Fatkhan.Web.Id*. Last modified 2017. <http://fatkhan.web.id/pengertian-dan-langkah-langkah-xvii-model-pembelajaran-cooperative-tebak-kata/>. Istiana, and Imam Riyadi. *Ngleluri Basa Jawa*. Jember: Cerdas Ulet Kreatif, 2013.

- Huffman, E. K. Health Information Management. Iiyones : physician record company. 1994.
- Hipp, Randy, (2011), *Liftboat Jacking Control System*, Penerbit Rexroth Bosch Group
- Iskandar. Mukhtar dan, (2009). *Orientasi Baru Supervisi Pendidikan*. Jakarta: Gaung Persada.
- Jurotun, S., & Prihatin, T. (2015). Model Supervisi Akademik Terpadu Berbasis Pemberdayaan Mgmp Untuk Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Guru Matematika. *Jurnal Penelitian Tindakan Sekolah dan Kepengawasan*, 2(1), 28–33.
- Jasja Valckx, R. Vanderlinde & G. Devos (2020) Departmental PLCs in secondary schools: the importance of transformational leadership, teacher autonomy, and teachers' self-efficacy, *Educational Studies*, 46:3, 282-301, DOI:10.1080/03055698.2019.1584851
- Jatirahayu, Warih. (2013). Guru Berkualitas Kunci Mutu Pendidikan. *Jurnal Ilmiah Guru "COPE"*, No. 02
- Jejen Musfah, M.A. (2011). *Peningkatan Kompetensi Guru Melalui Pelatihan dan Sumber Belajar Teori dan Praktik*. Jakarta: Kencana.
- Jurotun, S., & Prihatin, T. (2015). Model Supervisi Akademik Terpadu Berbasis Pemberdayaan Mgmp Untuk Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Guru Matematika. *Jurnal Penelitian Tindakan Sekolah dan Kepengawasan*, 2(1), 28–33.
- Jasja Valckx, R. Vanderlinde & G. Devos (2020) Departmental PLCs in secondary schools: the importance of transformational leadership, teacher autonomy, and teachers' self-efficacy, *Educational*

- Studies, 46:3, 282-301,
DOI:10.1080/03055698.2019.1584851
- Kompri. (2015). *Motivasi Pembelajaran Perspektif Guru dan Siswa*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset
- Khalid, F., Joyes, G., Ellison, L., & Daud, Y. (2014). Factors influencing teachers' level of participation in online communities. *International Education Studies*, 7(13), 23–32. <http://doi.org/10.5539/ies.v7n13p23>.
- Khan, M. H., Razak, A. Z. A., & Kenayathulla, H. B. (2021). Komuniti Pembelajaran Profesional Untuk Pembangunan Profesional Guru. *JuPiDi: Jurnal Kepimpinan Pendidikan*, 8(3), 55–74.
- Kokom Komalasari. (2010). *Pembelajaran Kontekstual: Konsep dan Aplikasi*. Bandung: Rafika Aditama.
- Listyasari, W. D., & Soraya, E. (2018). Persepsi Guru Terhadap Peran Sekolah Sebagai Komunitas Belajar Profesional Dalam Perspektif Guru Sekolah Menengah Negeri Di Wilayah Jakarta Pusat Helda Ramadhan Putra 1 Dosen IAIN Surakarta. *Jurnal Improvement Vol*, 5(1).
- Lovell, T. J., & Wiles, K. (1983). *Supervisi For &tter Schools. Fifth Edition. Prentice-Hall Inc., Englewood Cliffs. New Jersey.*
- Mulyasa. (2012). *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Mulyani, N. (2019). Pengembangan profesionalisme guru pada mtsn 1 serang melalui peningkatan kompetensi profesional dan pedagogik. *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*, 5(01), 87–96.
- Muspawi, Mohamad. (2020). Strategi Menjadi Kepala Sekolah Profesional. *Jurnal Ilmiah Universitas*

- Batanghari Jambi, 20 (2), Juli 2020, pp.402-409.
DOI 0.33087/jiubj.v20i2.938. ISSN 1411-
- Merukh, N. E. M. (2016). Pengembangan Model Supervisi Akademik Teknik Mentoring bagi Pembinaan Kompetensi Pedagogik Guru. *Jurnal Kelola*, 3(1)
- Mangkoespoetra, Arief A. 2008. Model Pembelajaran Portofolio. <http://researchengines.com/art05-17.html>, diakses tanggal 07 februari 2023, jam 15.00
- Mathur T, Singhal S, Khan S, Upadhyay DJ, Fatma T, Rattan A. Detection of biofilm formation among the clinical isolates of staphylococci: an evaluation of three different screening methods. *Indian J Med Microbiol*. 2006; 24:25-9.
- Maryono. (2021). *Dasar-dasar & Teknik menjadi Supervisor Pendidikan*. Yogyakarta: Ar.Ruzz Media
- McClelland, D. C., Testing for Competence rather than for Intelligence. *American Psychologist*, 28, 1973:1–4.
- Niemi, H., Nevgi, A., & Aksit, F. (2016). Active learning promoting student teachers' profesional competences in Finland and Turkey. *European Journal of Teacher Education*, 39(4), 471-490.
- Olivier, D. F., & Huffman, J. B. (2016). Profesional learning community process in the United States: Conceptualization of the process and district support for schools. *Asia Pacific Journal of Education*, 36(2), 301-317.
- Oliva, P.F. (1992). *Developing the Curriculum*.(Third Edition). New York. Harper Collins Publishers Inc.
- Panigrahi J.K and P.K. Mohanty. (2012). Effectiveness Of The Indian Coastal Regulation Zones Provisions for Coastal Zone Management and Its Evaluation Using

- SWOT Analysis. *Ocean & Coastal Management*, 65, 34- 50.
- Prihono, H. 2014. Model Supervisi Akademik Bebas Evaluasi Diri Melalui MGMP Sekolah Untuk Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Guru SMK Di Kabupaten Wonogiri. *Educational Management (Online) Journal UNNES* 3 (2). 127-132.
- Plomp, T. (2013). Educational design research : An introduction. Dalam T. Plomp & N. Nieveen (Penyunting), *Educational design research* (hlm. 10-51). Enschede : SLO Netherlands institute for curriculum development.
- Pallawagu, M., Prihatin, T., & Suminar, T. (2017). Pengembangan Model Supervisi Akademik dengan Mentoring Method dalam pembelajaran yang Mendidik pada SMK di Kabupaten Kupang. *Educational Management*.
- Pembangunan, H. R. P., Listyasari, W. D., & Soraya, E. (2018). Persepsi Guru Terhadap Peran Sekolah Sebagai Komunitas Belajar Profesional Dalam Perspektif Guru Sekolah Menengah Negeri Di Wilayah Jakarta Pusat. *IMPROVEMENT: Jurnal Ilmiah untuk peningkatan mutu manajemen pendidikan*, 5(1), 1–10.
- Pun, A., & Mansor, M. (2021). Hubungan Antara Komuniti Pembelajaran Profesional dan Komitmen Guru di Sekolah Menengah Kebangsaan di Malaysia. *Malaysian Journal of Social Sciences and Humanities (MJSSH)*, 6(10), 132–142.
- Panigrahi J.K and P.K. Mohanty. (2012). Effectiveness Of The Indian Coastal Regulation Zones Provisions for

- Coastal Zone Management and Its Evaluation Using SWOT Analysis. *Ocean & Coastal Management*, 65, 34- 50.
- Peter, J. P. dan Olson, J. C. (2005). *Consumer Behavior and Marketing Strategy*. McGraw-Hill
- Pallawagu, M., Prihatin, T., & Suminar, T. (2017). Pengembangan Model Supervisi Akademik dengan Mentoring Method dalam pembelajaran yang Mendidik pada SMK di Kabupaten Kupang. *Educational Management*.
- Purwanto. (2014). *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Purwanti, Karina, Murniati A.R. dan Yusrizal, 2014, “Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kompetensi Guru Pada SMP Negeri 2 Simeulue Timur”. Dalam *Jurnal Ilmiah Didaktika*, Vol 14, No 2, Hal 390-400.
- Purwati, R., Hobri, Fatahillah, A. 2016. Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Dalam Menyelesaikan Masalah Persamaan Kuadrat Pada Pembelajaran Model Creative Problem Solving. *Kadikma*. Vol. 1, No. 1 Hal 84 – 93.
- Prasojo, Lantip Diat dan Sudiyono. (2011). *Supervisi Pendidikan*. Yogyakarta: Gava Media.
- Ridwan, Y., Surya, M., & Rohayat, A. (2018). Penerapan Multimedia Interaktif ISpring Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar dan Penguasaan Konsep Materi Hukum Newton Pada Pembelajaran IPA Kelas VIII MTS Al-Fatwa Sukalilah Sukaesmi Garut. *Jurnal Teknologi Pendidikan Dan Pembelajaran*, 3(2), 656–668. <https://journal.institutpendidikan.ac.id>

- Rosilah, Ellah (2013) Penggunaan Software Band In A Box Sebagai Media Pembelajaran Ansambel Rekorder Bagi Siswa Kelas VIII Di SMP Negeri 3 Lembang Universitas Pendidikan Indonesia repository.upi.edu, perpustakaan.upi.edu
- Ruqaiyah dan Atik Sismiati. (2011). *Profesi Kependidikan*. Bogor: Ghalia Indonesi
- Singgih Santoso, 2014. *SPSS 22 from Essential to Expert Skills*. Gramedia anggota IKAPI, Jakarta.
- Sennen. Eliterius, (2017) Problematiktika Kompetensi Dan Profesionalisme Guru. J Pedagogik. Published online:16-21.
- Sirojuddin, M. M. (2013). Strategi Pembelajaran Student Tim Achievement Division (STAD) Pada Materi Esensial Rukun Iman (INOVASI). Surabaya: Balai Diklat Keagamaan
- Sugiyono (2011). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*. Alfabeta
- Suparmi, P. (2019). Peningkatan Kompetensi Pedagogik Guru Dalam Penyusunan Rencana Pembelajaran Melalui Supervisi Akademik Kepala Sekolah. Jurnal Ilmiah Pendidikan Profesi Guru, 2(2)
- Suparya, Ketut I. (2020). Peningkatan Motivasi Dan Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa Melalui Model Pembelajaran Berbasis Masalah Berbantuan Media Edmodo. Jurnal ilmiah citra ba bakti. 1, (7), 2355–5106.
- Stoll L and Louis K. (2007). *Profesional Learning Communities: Divergence, Depth and Dilemmas*. Maiden-head: Open University Press.

- Sumardi. (2015). *Pengembangan Profesional Guru Berbasis MGMP Model dan Implementasi Untuk Meningkatkan Kinerja Guru*. Yogyakarta: Deepublish.
- Syaiful Sagala. 2008. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta
- Sahertian, Piet A, 2010, *Konsep Dasar & Teknik Supervisi Pendidikan dalam rangka pengembangan sumberdaya manusia*, Jakarta, Rineka Cipta
- Sudrajat, Akhmad. 2008. "Pengertian pendekatan, strategi, metode, teknik, taktik, dan model pembelajaran." Online. <http://smacepiring.wordpress.com>.
- Supriadi, D. (1998). *Mengangkat Citra dan Martabat Guru*. Yogyakarta : Adicita Karya Nusa
- Tang, S. Y., Wong, A. K., Li, D. D., & Cheng, M. M. (2020). Millennial generation preservice teachers' intrinsic motivation to become a teacher, profesional learning and profesional competence. *Teaching and Teacher Education*, 96, 103180.
- Tabrani Rusyan, Drs., dkk. 1994, *Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*, Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Tan, Y. S. M., & Caleon, I. S. (2016). Problem finding in profesional learning communities: A learning study approach. *Scandinavian Journal of Educational Research*, 60(2), 127-146.
- Trianto. (2010). *Model Pembelajaran Terpadu, Konsep, Strategi dan Implementasinya dalam KTSP*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Unan.(2028) *Manusia di Indonesia Periode 1992-2012*. Semarang: Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.

- Vangrieken K, Meredith C, Packer T and Kyndt E. (2017). Teacher communities as a context for profesionaldevelopment: A systematic review. *Teaching and Teacher Education*, 61: 47–59.
- Vescio V, Ross D and Adams A. (2008). A review of research on the impact of profesional learning communities on teaching practice and student learning. *Teaching and Teacher Education*, 24(1): 80–91.
- Wukir, 2013, *Manajemen Sumber Daya Manusia Dalam Organisasi Sekolah*, Cetakan I, Multi Presindo, Yogyakarta.

Tentang Penulis



Rusdiman AB.S.Pd.I.M.Pd.I. Lahir di Desa Gelelungi, hari Senin, 12 September 1980 bertepatan tanggal 02 Zulqa'idah 1400 Hijriyah. Anak pasangan (Alm) H. Abdullah dan Ibu (Almh) Hajjah Baniah dan merupakan anak ke-6

dari 6 bersaudara yaitu; Hamzah, Armi Nikmah, Kasnaini, Kasmiati dan Maimunah. Pendidikan dimulai di MIN Negeri 03 Gelelungi (1988–1993), melanjut ke MTsN Negeri Pegasing Aceh Tengah (1993–1996), kemudian melanjutkan ke MAS Ulumuddin Kota Lhokseumawe (1996–1999). Pendidikan sarjana di Institut Agama Islam Negeri (IAIN-Ar-Raniry) Banda Aceh, Fakultas Tarbiyah, Jurusan Tadris Bahasa Arab (1999–2024). Menyelesaikan S-2 di IAIN Sumatera Utara, Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam (MPAI), Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri (UIN) Sumatera Utara (2012–2014). Kini, menyelesaikan pendidikan Program Doktor Manajemen Pendidikan di Universitas Negeri medan (Unimed) Sumatera Utara (2021–2024).

Tentang Editor



Dr. Muhammad Arifin, M.Pd, lahir di Bandar Klippa, Kecamatan Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara. Sewaktu kecil menuntut ilmu di SD Negeri 106163 (1990), SMP Negeri 2 Tembung (1993), pendidikan menengah di Sekolah Menengah Ekonomi Atas (SMEA) Negeri 1 Medan (1996). Pendidikan sarjana di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara (2005), melanjutkan pendidikan Magister Administrasi Pendidikan, Pascasarjana Universitas Negeri Medan (2010). Tahun 2023 memperoleh gelar doktor pendidikan di Program Studi Manajemen Pendidikan Universitas Negeri Medan.

Sejak mahasiswa aktif menjadi aktivis kampus. Bersama teman-teman, mendirikan Unit Kegiatan Mahasiswa-Lembaga Pers Mahasiswa (UKM-LPM) Teropong UMSU 12 Juli 2021. Selanjutnya, pernah menjabat Presiden Mahasiswa UMSU (2004-2005). Aktif di organisasi kemahasiswaan Teropong yang berhubungan dengan dunia jurnalistik membuat kebiasaan menulis hingga saat ini. Buku-buku penulis di antaranya sangat terkenal dan dijual di toko besar seperti Gramedia, yaitu; *Manajemen Pendidikan Masa Kini* (UMSU Press, 2017); *E-Learning Edodo Go Blog*, penerbit UMSU Press, (2017); *Microsoft Word dan Excel untuk Penulisan Karya Ilmiah (Skripsi)*, penerbit Prenada Media Group, (2019); *E-learning Berbasis Edmodo*, penerbit Deepublish, (2019); *Buku Ajar Manajemen Kurikulum dan Inovasi Pembelajaran*, penerbit CV Latifah, (2019); *Basic Grammar*, penerbit Format Publishing,

(2020); *Pembelajaran Daring PTMA di Masa Pandemi Covid-19*, penerbit Majelis Diktilitbang PP Muhammadiyah, (2020); *Modul Kurikulum dan Pembelajaran*, penerbit UMSU Press, (2020); *Manajemen Pembelajaran Pendidikan Jarak Jauh untuk Millenia*, penerbit Haura Publishing, (2020); *Mengukur Kualitas Perpustakaan Perguruan Tinggi Berbasis Akreditasi*, penerbit Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Surakarta, (2021); *Implementasi Metode Tutor Sebaya dalam Meningkatkan Hasil Belajar*, penerbit UMSU Press, (2021); *Inovasi Pembelajaran di Masa Merdeka Belajar dan Kampus Merdeka (New Normal) Peluang dan Tantangan*, penerbit UMSU Press, (2021); *Mentorship; Catatan Para Pemberdaya: Antologi Artikel Pembinaan Mahasiswa Pusat Kajian Strategis-Baznas*, penerbit Pusat Kajian Strategis Badan Amil Zakat Nasional, (2021); *Agussani Meraih Prestasi dengan Keteladanan*, penerbit UMSU Press, (2021); *Mengajar Itu Mengasyikkan*, penerbit UMSU Press, (2021); *Implementasi Hasil Studi Banding Perpustakaan*, penerbit UMSU Press, (2021); *Media Pembelajaran Berbasis ICT*, penerbit UMSU Press, (2022); *Buku Ajar Manajemen Pendidikan*, penerbit UMSU Press, (2023); *Rancangan Pendampingan Implementasi SPMI Berbasis Heutagogy untuk Peningkatan Komitmen Mutu Pimpinan PTS di Sumatera Utara*, penerbit UMSU Press, (2023); *Kepemimpinan Pendidikan di Era Perubahan Sosial dan Ekonomi*, penerbit UMSU Press, (2023).

Selain aktif menulis, Muhammad Arifin juga menjabat sejumlah organisasi di kampus tercintanya UMSU, di antaranya; Kepala Perpustakaan UMSU (2017 hingga kini), Kepala UMSU Press (2020 hingga kini), Kepala UPT Promosi UMSU (2021 hingga kini), Kepala Lembaga Pengajar Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) (2023). Penulis juga aktif dalam penyuntingan naskah dan lulus uji kompetensi sertifikasi editor. Sejak 2023 menjadi dosen di Magister Manajemen Pendidikan Tinggi, Pascasarjana UMSU.

Indeks

A

Acheson · 8, 187
administratif · 5, 180
akademik · ix, 4, 10, 11, 12, 13, 15,
18, 19, 20, 21, 22, 26, 27, 28, 29,
50, 51, 52, 53, 54, 55, 59, 60, 61,
62, 63, 64, 65, 66, 67, 68, 81, 82,
84, 85, 86, 87, 88, 89, 90, 92, 93,
94, 103, 109, 111, 112, 113, 115,
116, 117, 118, 122, 124, 125,
126, 127, 134, 136, 144, 147,
151, 152, 154, 155, 156, 157,
158, 159, 162, 164, 165, 166,
167, 168, 169, 171, 172, 173,
174, 175, 176, 179, 180, 181, 182
argumentasi · 4
Artistik · 11, 49
ASEAN · 2

B

Bireuen · vii, 3, 4, 14, 18, 19, 23, 26,
27, 28, 88, 89, 90, 93, 95, 96,
104, 106, 109, 110, 112, 113,
114, 128, 134, 138, 151, 157,
158, 159, 162, 163, 168, 171,
174, 180, 182
Birokrasi · 9
buku · ii

D

dekonstruksi · 72, 172

deviasi · 152, 153, 154, 155, 157
dimensi · 10, 22, 25, 75, 76, 77, 78,
79, 80, 117, 119, 120, 121
diskriminasi · 60

E

efektif · 4, 12, 16, 17, 19, 21, 24, 31,
34, 38, 44, 50, 63, 65, 67, 68, 74,
79, 88, 126, 127, 162, 163, 164,
167, 171, 172, 174, 175, 176,
179, 182
empiris · 134, 138
evaluasi · 10, 17, 18, 19, 22, 27, 31,
38, 39, 54, 67, 87, 89, 94, 109,
114, 116, 124, 127, 130, 131,
134, 136, 137, 138, 141, 142,
143, 164, 165, 168, 169, 171,
175, 179

F

fasilitas · 8, 58, 80, 167
fasilitatif · 75, 116, 118
filosofi · 39
Focus Group Discussion · 95, 144

H

harmonis · 86

I

instansi · 5, 9

instruksi · 40, 68
instruksional · 43, 79, 102, 121,
143, 168, 170, 171
Integrasi · 170
intervensi · 41

K

kapasitas · 29, 41, 71, 78, 79, 121,
173
KKG · 25, 74, 117, 164, 165
kolaboratif · 5, 6, 8, 11, 23, 24, 51,
72, 73, 74, 77, 85, 120, 173, 180
kolegial · 6, 8, 11, 21, 75, 78, 79
konferensi · 46, 59
konstruksi · 51, 72, 172
konsultan · 4
kooperatif · 6, 11, 46, 180
kriteria · 6, 9, 60, 72, 105, 130, 133,
136, 141, 153, 154, 155, 156, 158
Kuesioner · 130

L

Learning Community · 19, 27, 28,
86, 88, 90, 98, 109, 113, 114,
116, 128, 130, 151, 152, 154,
155, 156, 162, 163, 164, 167,
168, 171, 181
likert · 130, 136, 141

O

objektif · 6, 11, 46, 47, 48, 49, 54,
55
Organisasi · 23, 59, 198
otoritas · 5, 76, 118

P

pedagogik · 15, 30, 31, 193
pengawas · 1, 3, 4, 5, 7, 9, 10, 11,
12, 14, 15, 17, 19, 21, 22, 25, 26,
27, 28, 41, 47, 51, 53, 54, 55, 56,
65, 66, 67, 82, 86, 87, 89, 90, 98,
111, 115, 122, 123, 124, 127,
136, 140, 165
persepsi · 3, 21
Pokjawas · 124, 128
Posttest · ix, 96, 134, 138, 152, 153
prestasi · 8, 23, 30, 43, 72, 80, 167
pretest · 106, 152, 153, 157, 159,
172, 174
profesi · 8, 25, 29, 30, 32, 73, 124,
164, 174, 181
profesional · 1, 2, 3, 6, 7, 15, 19, 21,
23, 24, 25, 26, 27, 29, 30, 31, 32,
38, 39, 40, 41, 43, 49, 51, 54, 57,
58, 62, 66, 71, 72, 73, 74, 75, 87,
88, 92, 104, 113, 114, 117, 123,
126, 127, 151, 157, 158, 159,
162, 164, 165, 166, 171, 172,
173, 174, 175, 180, 181, 182, 193
profesionalitas · 8, 15, 18, 51, 52,
86, 88
professional · 4, 8, 12, 21, 59, 75,
88, 166, 167, 189, 190, 193, 197,
198
promotor · 95
prosedur · 45, 47, 48, 51, 55
prospektif · 16

R

reflektif · 23, 24, 38, 72, 75, 173
Reformasi · 9

S

self efficacy · 166
signifikan · 18, 25, 51, 115, 165,
166, 172
sistematik · 16, 73
strategi · 20, 21, 23, 36, 37, 55, 61,
66, 67, 69, 71, 72, 77, 80, 88,
120, 167, 173, 197
substansi · 3, 26, 27
supervisi · ix, 3, 4, 5, 6, 7, 9, 10, 11,
12, 13, 14, 15, 17, 18, 19, 20, 21,
22, 26, 27, 28, 42, 43, 44, 45, 46,
47, 48, 49, 50, 51, 52, 53, 54, 55,
56, 57, 58, 59, 60, 61, 62, 63, 65,
66, 67, 68, 81, 82, 84, 85, 86, 87,
88, 89, 90, 93, 94, 95, 96, 98,
109, 111, 112, 113, 114, 115,
116, 117, 118, 122, 124, 125,
126, 127, 130, 131, 134, 136,
137, 138, 140, 141, 143, 144,

147, 149, 151, 152, 154, 155,
156, 157, 158, 159, 162, 163,
164, 165, 166, 167, 168, 169,
170, 171, 172, 173, 174, 175,
176, 179, 180, 181, 182
supervisor · 4, 6, 16, 17, 18, 21, 43,
46, 47, 48, 49, 50, 56, 57, 58, 59,
61, 62, 66, 68, 69, 87, 111, 127,
165, 167, 168, 169, 179, 182
SWOT · 109, 110, 112, 194, 195

T

tabulasi · 105

U

urgensi · 12

Buku Supervisi Akademik dalam Perspektif *Profesional Learning Community (PLC)* mengkaji bidang ilmu mencakup kepengawasan, mulai dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi dari hasil sebuah pekerjaan, langkah-langkah dan konsep-konsep yang berhubungan satu dengan yang lainnya. Pada kajian Supervisi Akademik dalam Perspektif *Profesional Learning Community (PLC)* ini, guru dan pengawas terbagi ke dalam lima komponen kolaborasi satu sama lainnya saling memiliki hubungan dalam tujuan yang sama walaupun tupoksi berbeda, yaitu *supportive and shared leadership, shared values and vision, collective creativity, shared personal practices, dan Supportive condition*.



Rusdiman AB.S.Pd.I.M.Pd.I. Lahir di Desa Gelelungi, hari Senin, 12 September 1980 bertepatan tanggal 02 Zulqa'idah 1400 Hijriyah. Anak pasangan (Alm) H. Abdullah dan Ibu (Almh) Hajjah Baniah dan merupakan anak ke-6 dari 6 bersaudara yaitu; Hamzah, Armi Nikmah, Kasnaini, Kasmiasi dan Maimunah. Pendidikan dimulai di MIN Negeri 03 Gelelungi (1988–1993), melanjut ke MTsN Negeri Pegasing Aceh Tengah (1993–1996), kemudian melanjutkan ke MAS Ulumuddin Kota Lhokseumawe (1996–1999). Pendidikan sarjana di Institut Agama Islam Negeri (IAIN-Ar-Raniry) Banda Aceh, Fakultas Tarbiyah, Jurusan Tadris Bahasa Arab (1999–2024). Menyelesaikan S-2 di IAIN Sumatera Utara, Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam (MPAI), Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri (UIN) Sumatera Utara (2012–2014). Kini, menyelesaikan pendidikan Program Doktor Manajemen Pendidikan di Universitas Negeri medan (Unimed) Sumatera Utara (2021–2024).



Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3
Medan, Sumatera Utara
Website: <http://umsupress.umsu.ac.id/>
Email: umsupress@umsu.ac.id

